

**MAKNA PUISI “NEUE LIEBE, NEUES LEBEN” DAN
“AUF DEM SEE” DARI KUMPULAN PUISI *GOETHE*
GEDICHTE IN ZEITLICHER FOLGE
KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE:
ANALISIS HERMENEUTIK DILTHEY**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Prasetyo Wimbadi
07203241036

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Desember 2012**

PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul Makna Puisi “Neue Liebe, neues Leben” dan “Auf dem See” dari Kumpulan Puisi *Goethe Gedichte in zeitlicher Folge* Karya Johann Wolfgang von Goethe: Analisis Hermeneutik Dilthey ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Desember 2012

Dosen pembimbing I,

Dra. Yati Sugiarti, M.Hum
NIP. 19601203 198601 2 001

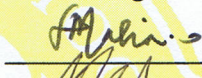


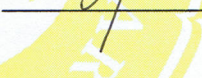
Dosen pembimbing II,

Drs. Ahmad Marzuki
NIP. 19671203 199312 1 001

PENGESAHAN

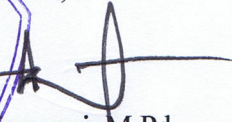
Skripsi yang berjudul Makna Puisi “Neue Liebe, neues Leben” dan “Auf dem See” dari Kumpulan Puisi *Goethe Gedichte in zeitlicher Folge* Karya Johann Wolfgang von Goethe: Analisis Hermeneutik Dilthey ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		10 Januari 2013
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		10 Januari 2013
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji I		10 Januari 2013
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji II		10 Januari 2013

Yogyakarta, 10 Januari 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Prasetyo Wimbadi

NIM : 07203241036

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya-benarnya. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Desember 2012

Penulis,



Prasetyo Wimbadi

Motto

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (QS. Al-Insyirah : 5-7)

Das Leben gehört den Lebenden an, und wer lebt, muß auf Wechsel gefasst sein
(Goethe)

The finest day I ever had was when tomorrow never came
(Kurt Cobain)

Jangan tambahkan pemanis buatan, dan coret yang tidak perlu!
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Suapan hangat yang tak kan pernah sama dengan suapan manapun. Sosok indah perempuan hebat yang aku miliki. Kasih dan sayang yang tak pernah padam. Semangat, ketegaran, dan ketabahan beliau adalah asupan inspirasi dalam hidupku. **I love u so much Mom!!**

Dalam rinduku selalu terselip doa untukmu. Tautan takdir akan membawa kita dalam kebersamaan kembali. **Ayah**, semoga selalu tenang dalam ridho Allah SWT. Amin

Sebelas pemain hebat yang tak tergantikan pemain manapun. Tamparlah si bungsu sekiranya khilaf. **Kakak-kakakku** tersayang, terimakasih atas kemudinya hingga mengantarku ketepian.

Keponakan-keponakanku, kelucuan dan keluguan kalian mengajarkanku akan kesederhanaan kebahagiaan.

Meski kisanan waktu merenggut kebersamaan kita, satu yang selalu teringat bahwa senyum canda kalian tak kan pernah lekang oleh waktu. **Sahabat-sahabat** yang mengajarkan untuk tetap berdiri meski dalam satu kaki.

Terimakasih **Malam**, atas sayatan-sayatan sepimu. Justru tikaman sepimu menghadirkan rasa syukurku kepada Sang Pencipta. *Gott sei Dank!*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, inayah dan izin-Nya, sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir skripsi yang berjudul Makna Puisi “Neue Liebe, neues Leben” dan “Auf dem See” dari Kumpulan Puisi *Goethe Gedichte in zeitlicher Folge* Karya Johann Wolfgang von Goethe: Analisis Hermeneutik Dilthey. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabat serta pengikut-pengikutnya.

Berkat bantuan dari berbagai pihak, penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Ibu Dra. Lia Malia M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
5. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., dosen pembimbing pertama yang dengan kearifan, kesabaran dan keuletannya selalu memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini,
6. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, dosen pembimbing kedua dan sekaligus dosen penasehat akademik, yang selalu memberi dorongan, nasehat bijak dan arahan,
7. Tak terkecuali seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang tanpa lelah memberi bimbingan dan pencerahan ilmu.

8. Sahabat-sahabat kelas A dan B angkatan 2007 dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis hanya dapat mengucapkan doa dan pengharapan agar Allah meridhoi segala amal dan kebaikan semua pihak yang turut serta membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Sebuah proses yang berhasil apabila tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amien

Yogyakarta, 18 Desember 2012

Penulis,

Prasetyo Wimbadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
KURZFASSUNG	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Puisi.....	12
B. Unsur-unsur Pembentuk Puisi.....	13
1. Tema	14
2. Nada (<i>tone</i>)	15
3. Perasaan (<i>feeling</i>)	16
4. Amanat (<i>intention</i>).....	16
5. Diksi (<i>diction</i>).....	18
6. Pengimajian atau citraan.....	19
7. Kata konkret (<i>the concrete word</i>).....	23

8. Majas (bahasa figuratif).....	24
9. Pelambangan atau simbol.....	31
10. Rima.....	34
11. Irama.....	37
C. Hermeneutika.....	39
D. Hermeneutika Dilthey.....	42
E. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	53
B. Data Penelitian.....	53
C. Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Instrumen Penelitian.....	55
F. Validitas dan Reliabilitas.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV MAKNA PUISI “NEUE LIEBE, NEUES LEBEN”

DAN “AUF DEM SEE” DARI KUMPULAN PUISI *GOETHE* *GEDICHTE IN ZEITLICHER FOLGE* KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE: ANALISIS HERMENEUTIK DILTHEY

A. Pembacaan Heuristik dalam Puisi <i>Neue Liebe, neues Leben</i> dan <i>Auf dem See</i>	60
B. Konsep <i>Erlebnis</i> (dunia pengalaman batin) yang Terdapat dalam Puisi <i>Neue Liebe neues Leben</i> dan <i>Auf dem See</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe.....	62
1. <i>Erlebnis</i> (dunia pengalaman batin) Johann Wolfgang von Goethe.....	63
2. <i>Historisitas</i> Puisi <i>Neue Liebe, neues Leben</i> dan <i>Auf dem See</i> Ditinjau dari <i>Erlebnis</i> (dunia pengalaman batin) Johann	

Wolfgang von Goethe	68
C. Konsep <i>Ausdruck</i> (ekspresi) yang Terdapat dalam Puisi <i>Neue Liebe neues Leben</i>	72
1. Ekspresi yang Mengungkapkan Ide-ide atau Konstruksi-konstruksi Pikiran yang Terdapat dalam Puisi <i>Neue Liebe, neues Leben</i>	73
a. Rima dalam Puisi <i>Neue Liebe neues Leben</i> Sebagai Sarana <i>Ausdruck</i> (ekspresi)	74
b. Irama dalam Puisi <i>Neue Liebe neues Leben</i> Sebagai Sarana <i>Ausdruck</i> (ekspresi)	80
c. Bahasa Kiasan dalam Puisi <i>Neue Liebe neues Leben</i> Sebagai Sarana <i>Ausdruck</i> (ekspresi).....	86
2. Ekspresi Tingkah Laku <i>Ich</i> (aku) yang Terdapat dalam Puisi <i>Neue Liebe, neues Leben</i>	91
3. Ekspresi Spontan <i>Ich</i> (aku) yang Terdapat dalam Puisi <i>Neue Liebe, neues Leben</i>	105
D. Konsep <i>Verstehen</i> (pemahaman) yang Terdapat dalam Puisi <i>Neue Liebe, neues Leben</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe	107
1. Kebingungan Atas Perubahan Hidup Johann Wolfgang von Goethe Terhadap Sang Kekasih yang Digambarkan Oleh <i>Ich</i> (aku) dalam Puisi <i>Neue Liebe, neues Leben</i>	110
2. Keinginan Kebebasan Goethe Dari Sang kekasih yang Digambarkan Oleh <i>Ich</i> (aku) dalam Puisi <i>Neue Liebe, neues Leben</i>	115
E. Konsep <i>Ausdruck</i> (ekspresi) yang Terdapat dalam Puisi <i>Auf dem See</i>	123
1. Ekspresi yang Mengungkapkan Ide-ide atau Konstruksi-konstruksi Pikiran yang Terdapat dalam Puisi <i>Auf dem See</i>	123

a. Rima dalam Puisi <i>Auf dem See</i> Sebagai Sarana <i>Ausdruck</i> (ekspresi)	123
b. Irama dalam Puisi <i>Auf dem See</i> Sebagai Sarana <i>Ausdruck</i> (ekspresi)	128
c. Bahasa Kiasan dalam Puisi <i>Auf dem See</i> Sebagai Sarana <i>Ausdruck</i> (ekspresi).....	134
2. Ekspresi Tingkah Laku <i>Ich</i> (aku) yang Terdapat dalam Puisi <i>Auf dem See</i>	137
F. Konsep <i>Verstehen</i> (pemahaman) yang Terdapat dalam Puisi <i>Auf dem See</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe	147
1. Konflik Kehidupan Batin Goethe yang Digambarkan Oleh <i>Ich</i> (aku) dalam Puisi <i>Auf dem See</i>	149
2. Pemikiran Goethe Tentang Kehidupan yang Digambarkan Oleh <i>Ich</i> (aku) dalam Puisi <i>Auf dem See</i>	151
 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	156
B. Implikasi	167
C. Saran	169
 DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Biografi	172
Lampiran 2. Objek Penelitian	179
Lampiran 3. Jenis Rima	181
Lampiran 4. Jenis Irama	183
Lampiran 5. Jenis Bahasa Kiasan	187

**MAKNA PUISI “NEUE LIEBE, NEUES LEBEN” DAN “AUF DEM SEE”
DARI KUMPULAN PUISI *GOETHE GEDICHTE IN ZEITLICHER FOLGE*
KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE: ANALISIS
HERMENEUTIK DILTHEY**

Oleh Prasetyo Wimbadi
NIM : 07203241036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konsep *Erlebnis*, (2) konsep *Ausdruck*, dan (3) konsep *Verstehen* hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Johann Wolfgang von Goethe.

Objek penelitian ini adalah puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* dalam kumpulan puisi *Goethe Gedichte In Zeitlicher Folge* karya Johann Wolfgang von Goethe. Data dianalisis dengan teknik baca catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif. Keabsahan data diperkuat dengan validitas *expert-judgment*. Reliabilitas yang digunakan yaitu reabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* menunjukkan (1) konsep *Erlebnis* meliputi: (a) pengalaman hidup Johann Wolfgang von Goethe, (b) historisitas puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* ditinjau dari *Erlebnis* Johann Wolfgang von Goethe. (2) konsep *Ausdruck* (a) dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* berupa ungkapan keinginan Goethe untuk melarikan diri dari kekasihnya yang digambarkan oleh *ich* (aku), (b) dalam puisi *Auf dem See* berupa ungkapan kesedihan dalam kehidupan Goethe yang digambarkan oleh *ich* (aku). (3) konsep *Verstehen* (a) dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* meliputi: (a.1) kebingungan atas perubahan hidup Goethe terhadap sang kekasih yang digambarkan oleh *ich* (aku), (a.2) keinginan kebebasan Goethe dari sang kekasih yang digambarkan oleh *ich* (aku). (b) dalam puisi *Auf dem See* meliputi: (b.1) konflik kehidupan batin Goethe yang digambarkan oleh *ich* (aku), (b.2) pemikiran Goethe tentang kehidupan yang digambarkan oleh *ich* (aku).

**DIE BEDEUTUNG DES GEDICHTS “NEUE LIEBE, NEUES LEBEN”
UND “AUF DEM SEE” VON SÄMTLICHEN GEDICHTEN *GOETHE*
GEDICHTE IN ZEITLICHER FOLGE VON JOHANN WOLFGANG VON
GOETHE: DILTHEYS HERMENEUTISCHE ANALYSE**

Von Prasetyo Wimbadi

Studentennummer 07203241036

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, (1) das Erlebniskonzept (2) das Ausdruckskonzept und (3) das hermeneutische Verstehenkonzept von Wilhelm Dilthey im Gedicht *Neue Liebe, neues Leben* und *Auf dem See* von Johann Wolfgang von Goethe zu beschreiben.

Das Untersuchungsobjekt ist das Gedicht *Neue Liebe, neues Leben* und *Auf dem See* im *Goethe Gedichte In Zeitlicher Folge* von Johann Wolfgang von Goethe. Die Daten wurden durch Lese_ und Notiztechnik gewonnen. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird durch eine Expertenbeurteilung sichergestellt. Die Zuverlässigkeit dieser Daten stellen *intrarater* und *interrater* sicher.

Die Ergebnisse der Analyse des Gedichts *Neue Liebe, neues Leben* und *Auf dem See* können folgendermaßen zusammengefasst werden (1) das Erlebniskonzept wird beeinflusst von: (a) Erlebnissen aus dem Leben des Autors Johann Wolfgang von Goethe, (b) dem historischen Kontext des Gedichts *Neue Liebe, neues Leben* und *Auf dem See*, der durch den Erfahrungskontext von Johann Wolfgang von Goethe bewertet wird. (2) das Ausdruckskonzept (a) in dem Gedicht *Neue Liebe, neues Leben* umfasst den Ausdruck des Wunsches Goethes, von seiner geliebten Frau zu fliehen und wird als *ich* (im Gedicht) beschrieben, (b) in dem Gedicht *Auf dem See* umfasst der Ausdruck die Traurigkeit von Goethes Leben, die von *ich* (im Gedicht) beschrieben wird. (3) das Verstehenkonzept (a) in dem Gedicht *Neue Liebe, neues Leben* kann demzufolge so zusammengefasst werden: (a.1) Goethes Verwirrung und seine Veränderung gegenüber seiner geliebten Frau, die vom *ich* (im Gedicht) beschrieben wird, (a.2) Goethes Wunsch, frei zu sein von seiner geliebten Frau, der vom *ich* (im Gedicht) beschrieben wird. Das Verstehenkonzept (b) in dem Gedicht *Auf dem See* kann so zusammengefasst werden: (b.1) Goethes Konflikt im seinem Leben, der vom *ich* (im Gedicht) beschrieben wird, (b.2) Goethes Nachdenken über das Leben, das vom *ich* (im Gedicht) beschrieben wird.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu ‘*Sastra*’, yang artinya teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘*Sas*’ yang artinya “instruksi” atau “ajaran” dan ‘*Tra*’ yang artinya “alat” atau “sarana”. Segmentasi istilah sastra lebih mengacu sesuai defenisinya yaitu sebagai sekedar teks. Sementara itu sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya.

Di dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Dalam konteks ini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, melainkan dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Kesusastraan dibagi menjadi bermacam-macam jenis sastra atau juga sering disebut dengan genre. Menurut Warren dan Wellek (1995: 298) bahwa genre sastra bukan hanya sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Menurutnya, teori genre adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Jenis atau genre sastra secara umum dibagi menjadi 3 yaitu prosa (*Epik*), drama, dan puisi (*Lyrik*).

Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat oleh rima, ritma, dan jumlah baris. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam prosa yaitu tema, amanat/pesan, plot/alur, perwatakan/penokohan, sudut pandang, latar/seting, gaya bahasa.

Contoh karya sastra prosa yaitu *Romane, Novelle, Kurzgeschichte, Märchen, Fabel, dan Skizze*.

Drama adalah suatu aksi atau perbuatan. Suatu jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan disebut dramatik. Sementara itu orang yang memainkan drama disebut aktor atau pelakon. Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu drama baru/modern dan drama lama/klasik. Berdasarkan isi kandungan cerita drama juga dibedakan menjadi drama *Komödie*, drama *Tragödie*, drama *Tragikomödie* (Yati dkk, 2005: 2).

Sementara itu secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dan dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang sangat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang suci, guru, orang yang mempunyai penglihatan tajam, merupakan seorang filsuf, negarawan, dan orang yang bisa menebak kebenaran yang tersembunyi. Puisi merupakan pelajaran dari seni sastra dan juga sebagai sebuah bidang dari konsep estetika secara umum, yaitu sebagai pelajaran dari keindahan dan perjalanan pengalaman di dalam seni (Urbanek, T.T : 441). Sementara itu puisi juga dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh

bahasa harian Perrine (via Siswantoro, 2010: 23). Jadi puisi merupakan cara seorang penyair untuk mengungkapkan ekspresi dari pengalaman mentalnya melalui kata-kata atau bahasa yang dituangkan ke dalam bait-bait puisi.

Untuk mencari makna secara keseluruhan dari sebuah puisi, tentu saja para pembaca harus bisa memaknai kata-kata atau bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Pencarian makna tersebut dapat dilakukan dengan cara pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* hanya dapat menemukan makna harfiah saja. Sementara itu seorang peneliti yang baik harus bisa memperoleh makna puisi secara mendalam. Ia harus mampu mencari makna ungkapan ekspresi dari pengalaman mental penyair yang dituangkan ke dalam sebuah puisi melalui kata-kata atau bahasa. Hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teuww, 1984: 123). Oleh karena itu, peneliti menggunakan sebuah pendekatan yang dapat membantu memperoleh makna terdalam sebuah puisi, yaitu hermeneutik.

Hermeneutik adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Akar kata Hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *herméneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *herméneia*, “interpretasi” (Palmer, 2003: 14). Kata benda *herméneia* diasosiasikan dengan dewa Hermes. Ia bertugas untuk menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia (Sumaryono, 2000: 23). Fungsi Hermes yaitu sebagai jembatan penyampaian pesan-pesan dari dewa-dewa kepada manusia. Hermes menginterpretasi pesan-

pesan dari dewa kemudian mengubahnya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern (Palmer via Sumaryono, 2000: 24).

Terdapat beberapa tokoh pemikir di bidang ini antara lain yaitu Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jürgen Habermas, Paul Ricoeur, Jacques Derrida. Para ilmuwan mempunyai definisi yang berbeda-beda dalam mendefinisikan hermeneutik. Namun dalam mendefinisikan hermeneutik dapat dilakukan dengan mengambil suatu definisi yang memiliki kedekatan dan kesamaan di antara definisi-definisi yang ada. Dari beberapa tokoh hermeneutika tersebut, baru Wilhelm Dilthey yang menerangkan peranan filsafati hermeneutika umum, yaitu sebagai dasar epistemologis ilmu-ilmu tentang manusia (*Geisteswissenschaften*). Sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan, maupun linguistik dan semua yang termasuk dalam *Geisteswissenschaften* atau ilmu pengetahuan manusia memerlukan hermeneutik (Sumaryono, 2000: 28). Ekspresi dan pengalaman mental penyair yang dituangkan ke dalam bahasa puisi, sangatlah sulit dimaknai tanpa sebuah teori interpretasi yaitu hermeneutik. Oleh karena itu penulis akan menggunakan teori Wilhelm Dilthey untuk menganalisis puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Johann Wolfgang von Goethe melalui konsep *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*, karena puisi merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur mendasar yaitu kata, kalimat, dan makna. Bahasa sebagai media di dalam

puisi mempunyai fungsi esensial dari bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini bahasa tidak hanya dipahami sebagai struktur dan makna serta penggunaannya dalam kehidupan melainkan fungsi bahasa yang melukiskan seluruh realitas hidup manusia. Sementara itu hermeneutika merupakan model penelitian sastra khususnya dalam mengkaji makna terdalam sebuah puisi. Dalam penelitian ini hermeneutika berfungsi untuk menafsirkan kata-kata atau bahasa yang terdapat dalam puisi Johann Wolfgang von Goethe sehingga pemahaman terhadap makna di dalam puisi itu sendiri dapat di peroleh peneliti.

Wilhelm Dilthey adalah filsuf yang berbakat dan seorang sejarawan sastra. Ia lahir pada tanggal 19 November 1833 dan meninggal pada tanggal 30 September 1911. Ia melihat satu segi epistemologis pengeluaran arti yakni masalah pemahaman (*das Verstehen*). Menurutnya bahwa *Verstehen* sebagai fungsi hermeneutika yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran (kejiwaan/batin) kita sendiri dan kehidupan (kejiwaan/batin) orang lain. Dilthey dalam kajian hermeneutikanya memberi tekanan pada historisitas, tidak hanya pada manusia saja tetapi juga pada bahasa dan makna. Hermeneutiknya meliputi baik objek maupun subjek sejarah, peristiwa dan sejarawannya, interpreter dan yang diinterpretasikan. “Ilmu termasuk kajian manusia”, ujar Dilthey, “hanya jika obyeknya dapat kita akses melalui suatu prosedur yang didasarkan atas hubungan sistematis antara hidup, ekspresi dan pemahaman (Palmer, 2003: 120). Ia juga melihat hermeneutika sebagai fondasi *Geisteswissenschaften*, yaitu semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “kehidupan batin manusia”, baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku

historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra. Sementara itu pengalaman konkret, historis, dan hidup harus menjadi titik awal dan titik akhir bagi *Geisteswissenschaften*. Dalam hermeneutiknya ia merumuskan term-term filsafat hidup yang terbagi menjadi tiga konsep yaitu (1) konsep *Erlebnis* (dunia pengalaman batin). Konsep *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) adalah produk dari faktor-faktor eksternal seperti keluarga, kebudayaan, nilai-nilai yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain atau berbeda dari waktu ke waktu. (2) Konsep *Ausdruck* (ekspresi). Konsep *Ausdruck* (ekspresi) adalah sebuah “objektivikasi” pemikiran-pengetahuan, perasaan, dan keinginan manusia. Signifikansi hermeneutis objektivikasi adalah sesuatu yang oleh karena pemahaman dapat difokuskan terhadap sesuatu yang difiksasikan, ekspresi “obyektif” pengalaman hidup yang berlawanan dengan segala upaya untuk mengatasinya melalui aktivitas introspeksi. (3) Konsep *Verstehen* (pemahaman). Konsep *Verstehen* (pemahaman) adalah proses di mana kehidupan mental menjadi diketahui melalui ungkapannya yang ditangkap oleh pancaindera kita (Palmer, 2003: 120-140).

Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* diciptakan oleh Johann Wolfgang von Goethe sekitar tahun 1774-1775 di Frankfurt. Pada tahun-tahun itu merupakan masa revolusi jiwa yaitu *Sturm und Drang* (1770-1775). Ciri-ciri karya sastra pada masa tersebut yaitu pertama, banyak terdapat kritik terhadap kehidupan mewah keluarga bangsawan di istana, kehidupan kaum *Bürgertum* (kapitalis) yang hanya mengejar keuntungan, jurang pemisah antara kaum bangsawan dengan rakyat jelata, dan terdapatnya berbagai aturan penulisan sastra

pada zaman *Aufklärung*, serta penggunaan rasio yang harus seimbang dengan perasaan. Kedua, dalam kesusastraan tidak hanya *Kopf* (*Verstand/ratio*) yang dipentingkan tetapi juga *Herz* (*Gefühl/perasaan*). Ketiga, terdapat istilah *Genie* yang artinya jenius. Istilah tersebut untuk menyebut tokoh-tokoh hebat di masyarakat yang multitalenta. Keempat, pengarang-pengarang dalam zaman ini didominasi kaum muda dari kalangan masyarakat biasa dan pengarang-pengarang tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam karyanya. Zaman *Sturm und Drang* dianggap zaman yang menonjolkan dan mengedepankan individu dan perasaannya, sehingga kental dengan emosi penyair (Grabert und Mulot, 1976: 158).

Puisi ini terinspirasi pada saat Goethe menjalani hidupnya dengan putri seorang saudagar kaya yang bernama Elisabeth (Lili) Schönemann. Mereka sempat bertunangan namun pada akhirnya putus di tengah jalan. Karya-karya lain yang terinspirasi dari hubungannya dengan Elisabeth (Lili) Schönemann antaralain "*Lilis Park*", "*Das Heidenröslein*", "*Der König in Thule*". Peneliti tertarik untuk meneliti puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* dikarenakan puisi ini kental akan pengaruh suasana kehidupan Goethe dalam perjalanan cintanya dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Johan Wolfgang von Goethe juga memiliki faktor-faktor *Geisteswissenschaften* menurut Wilhelm Dilthey yang meliputi *Erlebnis* (dunia pengalaman batin), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman).

Johann Wolfgang von Goethe lahir di Frankfurt am Main, 28 Agustus 1749. Ia dilahirkan dari pasangan Johann Kaspar Goethe (29 Juli 1710 - 25 Mei

1782) dan Katharina Elisabeth Textor (19 Februari 1731 – 15 September 1808). Oleh ayahnya Goethe diwarisi sikap hidup yang tertib dan tenang, serta sungguh-sungguh. Sementara itu oleh ibunya ia diwarisi sifat berfantasi yang hidup dan kemahiran bercerita. Kota kelahirannya merupakan kota dagang yang memiliki pasaran yang luas dan sarat dengan peninggalan sejarah inilah yang mendukung pertumbuhan Goethe menjadi seorang seniman jenius. Goethe dikenal sebagai pujangga terbesar di antara yang besar dalam sejarah kesusastraan Eropa. Ia tidak saja dikenal sebagai pujangga, tetapi juga negarawan, ilmuwan, dan filsuf. Goethe merupakan salah satu tokoh terpenting dalam dunia sastra Jerman, Neoklasisisme dan Romantisme Eropa pada akhir ke-18 dan awal abad ke-19. Lebih dua setengah abad berlalu, nama dan karyanya terus diperbincangkan, tak hanya di Eropa namun juga di Indonesia. Selama hidupnya ia menciptakan banyak karya yang memperlihatkan perjalanan hidupnya sehingga karyanya merupakan sumber inspirasi dalam bidang musik, drama dan puisi. Pada 22 Maret 1832 setelah kehidupan produktivitas yang luas, Goethe meninggal di Weimar dan dimakamkan di Vault. Selain mahir dalam menciptakan karya-karyanya baik yang berupa puisi, drama, dan fabel, Goethe juga seorang seniman yang jenius, kegiatannya tidak hanya dalam bicang sastra saja, melainkan juga filsafat, ilmu jiwa dan pengetahuan alam. Ia dikenal sebagai tokoh universal karena tidak hanya menguasai sebagian besar bidang spiritual saja, tetapi juga hakiki segala disiplin ilmu tersebut (Meutiawati, 2007: 66-72). Yang dimaksud hakiki segala disiplin ilmu yaitu karya-karya sastra Goethe yang diciptakan dan timbul secara organis dari jiwa yang paling dalam. Sebagai tokoh yang universal, Goethe sangatlah

berbeda dengan penyair-penyair lain seangkatannya. Alasan inilah mengapa peneliti ingin meneliti puisi Goethe.

B. Fokus Permasalahan

Dari latar belakang, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Goethe?
2. Bagaimanakah konsep *Ausdruck* (ekspresi) yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Goethe?
3. Bagaimanakah konsep *Verstehen* (pemahaman) yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Goethe?

C. Tujuan Penelitian

Dalam menganalisis puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* yang diciptakan oleh Johann Wolfgang von Goethe, penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Goethe.
2. Mendeskripsikan konsep *Ausdruck* (ekspresi) yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Goethe.
3. Mendeskripsikan konsep *Verstehen* (pemahaman) yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Goethe.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah referensi sastra dan perkembangan kajian hermeneutik puisi, terutama yang menyangkut konsep *Erlebnis* (dunia pengalaman batin), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman).

2. Manfaat Praktis

- Bagi Mahasiswa

Memudahkan mahasiswa mencerna puisi-puisi tersebut.

E. Penjelasan Istilah

1. Hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti.
2. Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.
3. *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) adalah produk dari faktor-faktor eksternal seperti keluarga, kebudayaan, nilai-nilai yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain atau berbeda dari waktu ke waktu.
4. *Ausdruck* (ekspresi) adalah sebuah “objektivikasi” pemikiran-pengetahuan, perasaan, dan keinginan manusia. Signifikansi hermeneutis obyektivikasi adalah sesuatu yang oleh karena pemahaman dapat difokuskan terhadap sesuatu yang difiksasikan, ekspresi “obyektif” pengalaman hidup yang berlawanan dengan segala upaya untuk mengatasinya melalui aktivitas introspeksi.

5. *Verstehen* (pemahaman) adalah proses dimana kehidupan mental menjadi diketahui melalui ungkapannya yang ditangkap oleh pancaindera kita.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Puisi

Di dalam puisi terkandung hakikat puisi yang menyebabkan sebuah puisi disebut puisi. Dan hakikat puisi tidak terletak pada bentuk formalnya. Puisi adalah karya seni sastra. Sementara itu, karya seni sastra merupakan cabang ilmu seni atau estetika. Wellek dan Warren (1968: 25) mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Unsur-unsur estetika sebuah puisi yaitu persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasa. Sebuah puisi akan muncul unsur kepuisisannya bila di dalamnya terdapat unsur-unsur estetika. Seorang penyair sangat berhati-hati dalam membuat persajakan. Membuat sajak dalam sebuah puisi adalah pemadatan kata-kata. Penyair memilih kata-kata yang tepat untuk mewakili inti cerita yang akan dikemukakan di dalam sebuah puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan sang penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1991: 25). Puisi pada dasarnya selalu berubah-ubah di setiap zamannya yang dikarenakan perubahan konsep estetika dan selera. Tetapi ada satu hal yang tidak berubah, yaitu ekspresi atau pengucapan tidak langsung. Di dalam sebuah puisi terdapat kiasan-kiasan yang menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ketidaktunggalan ekspresi ini menurut Riffaterre (1978: 2), disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan atau

pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Jadi hakikat puisi tidak pernah terlepas dari sifat seni atau fungsi seni, kepadatan, dan ekspresi tidak langsung. Hal ini ditegaskan juga oleh Pradopo (2010: 315), tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi itu. Pertama, sifat seni atau fungsi seni, kedua kepadatan, dan ketiga ekspresi tidak langsung.

Seorang penikmat/pembaca karya sastra (puisi) harus mengetahui segala unsur-unsur estetik dalam puisi. Unsur-unsur estetik puisi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini disebabkan kesatuan unsur-unsur tersebut membentuk keseluruhan arti puisi. Dengan demikian, seorang penikmat/pembaca akan lebih mudah memahami dan menikmati puisi tanpa mengurangi arti dari puisi itu sendiri.

B. Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani "*poesis*" yang berarti penciptaan. Tapi arti yang semula ini lama-kelamaan semakin disempitkan ruang lingkupnya menjadi "Ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, irama dan tata puitika yang lain, gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus." (Zaidan dkk, 2007: 160).

Richards (dalam Waluyo, 1991: 24), juga menyebutkan adanya hakekat puisi untuk mengganti bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi untuk mengganti bentuk fisik puisi. Diperinci pula bentuk batin meliputi perasaan

(*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sementara itu bentuk fisik atau metode puisi terdiri atas diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), majas atau bahasa figuratif (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*).

Struktur batin dan struktur fisik mempunyai macam-macam unsur pembentuk yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Semua unsur tersebut harus kita pahami sebagai satu kesatuan yang membentuk puisi. Dengan memahami kedua struktur tersebut, maka bisa kita dapatkan keindahan dan maksud dari isi puisi tersebut.

1. Tema (*sense*)

Yaitu pokok persoalan yang dikemukakan oleh pengarang di dalam puisi tersebut. Pengarang dapat mengemukakan sebuah pokok persoalan baik secara implisit maupun eksplisit. Contoh tema (*sense*) dapat kita lihat pada puisi Goethe yang berjudul “*Immer und Überall*” (Damshäuser dkk, 2007: 128-129).

*Dringe Tief zu Bergesgrüften,
 Wolken folge hoch zu Lüften;
 Muse ruft von Bach und Tale
 Tausend, aberzausend Male.*

*Sobald ein frisches Kelchlein blüht,
 Es fordert neue Lieder;
 Und wenn die Zeit verrauschend flieht,
 Jahreszeiten kommen wieder.*

Turuni gunung ke kedalaman goa,
 Daki awan dan meninggi udara;
 Seni mengajak ke sungai ke lembah,
 Beribu kali panggili tak sudah-sudah.

Bila putik segar mulai berbunga,
 Segera ia menagih lagu-lagu baru;

Dan biar waktu terburai sirna,
Musim-musim akan kembali selalu.

Puisi di atas bertemakan alam yang disusun dengan sederhana. Goethe sengaja memilih kata-kata yang berkaitan langsung dengan alam. Dengan demikian puisi di atas menggambarkan alam dengan sangat jelas.

2. Nada (*tone*)

Yaitu suatu sikap pengarang yang ingin dimunculkan di dalam puisi terhadap pembaca atau penikmat karyanya. Sementara itu seorang pengarang bisa bersikap persuasif, sugestif, rendah hati, angkuh, dan berbagai sikap-sikap yang lain. Contoh nada (*tone*) dapat kita lihat pada cuplikan *Strophe* dalam puisi Goethe yang berjudul “*Unbegrenzt*” (Damshäuser dkk, 2007: 100-101).

*Und mag die ganze Welt versinken,
Hafis mit dir, mit dir allein
Will ich wetteifern! Lust und Pein
Sei uns, den Zwillingen, gemein!
Wie du zu lieben und zu trinken,
Das soll mein Stolz, mein Leben sein.*

Biar dunia runtuh lintang pukang,
Wahai Hafiz, hanya dengan kau seorang
Ingin aku bertanding! Nikmat dan siksa
Bagi sang kembar, kita berdua!
Bercinta bagai kau, minum bagai kau,
Menjadi hidupku menjadi marwahku.

Cuplikan *Strophe* puisi di atas menggambarkan sikap ketakjuban Goethe terhadap Hafiz. Hafiz ialah seorang pujangga Timur dari Persia. Goethe sangat kagum kepada Hafiz sampai-sampai ia menulis puisi yang di dalamnya ia bertutur langsung kepada Hafiz: Wahai Hafiz, hanya dengan kau seorang/Ingin aku bertanding!/Nikmat dan siksa/Bagi sang kembar, kita berdua!

3. Perasaan (*feeling*)

Yaitu suatu sikap pengarang terhadap *sense* yang dikemukakan dalam puisinya. Di dalam sebuah puisi terdapat unsur-unsur sikap/pandangan dari pengarangnya, dan di setiap puisi terdapat pandangan yang berbeda dalam menghadapi suatu persoalan dari pengarangnya. Contoh perasaan (*feeling*) dapat dijumpai pada puisi Goethe yang berjudul “*Vom Berge in die See*” (Damshäuser dkk, 2007: 46-47).

*Wenn ich liebe Lili, dich nicht liebte,
Welche Wonne gäb' mir dieser Blick!
Und doch, wenn ich, Lili, dich nicht liebte,
War', was wär' mein Glück?*

Andai aku tak cinta kau, Lili sayang,
Betapa nikmat ini pemandangan!
Tapi, Lili sayang, andai pada kau ku tak cinta,
Bagaimana mungkin diriku bahagia?

Pada puisi di atas, menggambarkan suasana hati Goethe terhadap kekasihnya Elisabeth (Lili) Schönemann. Ia tidak mungkin mendapatkan kebahagiaan jika ia tak mencintai Lili.

4. Amanat (*intention*)

Yaitu amanat/tujuan pengarang dalam menciptakan sebuah puisi. Setiap pengarang mempunyai amanat/tujuan yang berbeda-beda dalam sebuah karyanya. Amanat/tujuan dari seorang pengarang ini sangat tergantung pada situasi saat pengarang itu menciptakan puisi. Dari sekian banyak puisi-puisi Goethe, dapat kita jumpai contoh puisi yang kental mengandung amanat yaitu pada puisinya yang berjudul “*In Namen dessen*” (Damshäuser dkk, 2007: 134-135).

*In Namen dessen, der Sich selbst erschuf!
Von Ewigkeit in schaffendem Beruf;*

*In Seinem Namen, der den Glauben schafft,
Vertrauen, Liebe, Tätigkeit und Kraft;
In Jenes Namen, der, so oft genannt,
Dem Wesen nach bleib immer unbekannt:*

*So weit das Ohr, so weit das Auge reicht,
Du findest nur Bekanntes, das Ihm gleicht,
Und deines Geistes höchster Feuerflug
Hat schon am Gleichnis, hat am Bild genug;
Es zieht dich an, es reißt dich heiter fort,
Und wo du wandelst, schmückt sich Weg und Ort;
Du zählst nicht mehr, berechnest keine Zeit,
Und jeder Schritt ist Unermesslichkeit.*

Atas nama Dia yang telah mencipta Diri sendiri!
Yang senantiasa abadi berkarya sejak azali;
Atas nama Dia yang mencipta agama,
Saling percaya, kasih, karsa, dan tenaga;
Atas nama Dia, yang begitu kerap disebut,
Namun yang hakekatnya senantiasa luput;

Sejauh telinga menyimak, mata meneroka,
Hanya kau jumpa yang serupa Dia,
Meski setinggi apapun ruhmu melesat
Kan terpuaskan oleh citra dan ibarat;
Kau diserap dan dituntunnya riang.
Berhiaslah ruang kemanapun kau datang;
Tak lagi kau hitung, tak lagi membilang hari,
Setiap langkah menjadi tak terpermanai.

Dalam puisi di atas Goethe menyampaikan amanat bahwa seluruh alam hanyalah variasi dari Sang Pencipta yang ciptaannya tidak dapat dipisahkan oleh penciptanya itu sendiri. Sang Pencipta senantiasa mewujudkan diri di dalam setiap ciptaan-Nya. Menurut Goethe bahwa segala sesuatunya tidak ada yang kebetulan, karena segalanya mempunyai makna dan teratur. Ia juga menyampaikan amanat bahwa inti dari apa yang memberi makna di dalam kehidupan manusia yaitu: Agama, saling percaya, kasih, karsa, dan tenaga.

5. Diksi (*diction*)

Yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah puisi. Agar maksud puisi mudah tersampaikan oleh para pembaca, pemilihan kata-kata dapat dilakukan oleh pengarang baik memilih kata yang bermakna denotatif maupun konotatif. Setiap penyair berusaha memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan dan efek puitis yang ingin dicapai. Pemilihan kata-kata dalam puisi sangat erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Geoffrey (dalam Waluyo, 1991: 68-69), menjelaskan bahwa bahasa puisi mengalami 9 (sembilan) aspek penyimpangan dalam pemilihan kata, yaitu penyimpangan leksikal, penyimpangan semantis, penyimpangan fonologis, penyimpangan sintaksis, penggunaan dialek, penggunaan register (penggunaan ragam bahasa tertentu oleh kelompok/profesi tertentu), penyimpangan historis (penggunaan kata-kata kuno), dan penyimpangan grafologis (penggunaan huruf kapital hingga titik). Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, ia juga ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya (Pradopo, 2010: 54). Contoh diksi/pemilihan kata bisa kita lihat dalam cuplikan *Strophe* puisi Friedrich Nietzsche yang berjudul “*Vereinsamt*” (Damshäuser dkk, 2010: 75-74).

*Die Krähen schre'in
Und ziehen schwirren Flugs zur Stadt:
Bald wird es schnei'n, -
Wohl dem, der jetzt noch – Heimat hat!*

Nun stehst du starr,

*Schaust rückwärts, ach! Wie lange schon!
Was bist du Narr
Von Winters in die Welt entflohn?*

Gagak-gagak berteriak resah,
Menderu terbang ke kota:
Salju bakal turun segera –
Bahagia – dia yang masih berumah!

Kini kau terpaku bisu,
Berpaling, ah! Sudah demikian lama!
Mengapa kau yang dungu
Lantaran dingin, kabur ke dunia?

Dalam cuplikan puisi di atas, Friedrich Nietzsche sengaja menggunakan 3 kata yang bernilai estetik, unsur kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain. Tiga kata dalam cuplikan di atas adalah *schwirren*, *starr*, dan *entflohn*. Puisi di atas juga memiliki urutan kata yang memiliki nilai estetik dan nilai kepuhitan, yaitu berima a-b-a-b. Ia juga memilih kata-kata dengan mempertimbangkan daya sugesti kata-kata. Dalam puisi di atas Friedrich Nietzsche menggunakan kata-kata yang dapat memberi sugesti kepada para pembaca untuk ikut merasakan keresahan/kesedihan yaitu “Gagak-gagak berteriak resah,” dan “Kini kau terpaku bisu,”.

6. Pengimajian atau citraan

Yaitu kemampuan kata-kata yang dipakai pengarang dalam mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Penyair menggunakan segenap kemampuan imajinasinya, kemampuan melihat dan merasakannya dalam membuat puisi. Penyair menggunakan kata-kata tertentu agar timbul efek dalam pikiran pembaca yang hampir menyerupai gambaran terhadap apa yang ditangkap saat membaca puisi.

Ada beberapa macam pengimajian atau citraan, antara lain citra penglihatan (*visual imagery*), citra pendengaran (*auditory imagery*), citra perabaan (*tactile/thermal imagery*), citra pencecapan (*gustatory imagery*), citra penciuman (*olfactory imagery*), citra intelektual, dan citra gerakan (*movement imagery/kinaesthetic imagery*) (Pradopo, 2010: 81-87).

a. Citra penglihatan

Yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan atau berhubungan dengan indra penglihatan. Citra penglihatan dapat ditemui dalam puisi Goethe yang berjudul “*Ich sah, mit Staunen*”.

Beispiel : *Ich sah, mit Staunen und Vergnügen,
Eine Pfauenfeder im Koran liegen:*

Aku memandang, takjub dan girang,
Bulu merak dalam Al Quran terpasang:
(Damshäuser dkk, 2007: 110-111).

Dalam cuplikan *Strophe* puisi di atas, citraan penglihatan terlihat pada *Zeile* pertama yaitu pada kalimat “*Ich sah, mit Staunen und Vergnügen, Eine Pfauenfeder im Koran liegen:*” yang artinya “Aku memandang, takjub dan girang, Bulu merak dalam Al Quran terpasang:”. Kata “memandang” menggambarkan betapa Goethe sangat kagum terhadap agama Islam dan kitab sucinya yaitu Al Quran. Ia menyebutkan bahwa Al Quran sebagai khasanah suci sang ilmu.

b. Citra pendengaran

Yaitu citraan yang timbul oleh pendengaran atau berhubungan dengan indra pendengaran. Puisi berjudul “*Zigeunerlied*” karya Goethe dapat di temui citra pendengaran seperti contoh di bawah ini.

Beispiel : *Im Nebelgeriesel, im tiefen Schnee,
Im wilden Wald, in der Winternacht,
Ich hörte der Wölfe Hungergeheul,
Ich hörte der Eulen Geschrei.
Wille wau wau wau!
Wille wo wo wo!
Wito hu!*
(Heinz Nicolai, 1982: 106).

Citra pendengaran pada puisi tersebut terlihat pada kalimat-kalimat “*Wille wau wau wau!*”, “*Wille wo wo wo!*”, dan “*Wito hu!*”. Dalam kalimat tersebut terdapat tiruan suara yang di ambil dari suara-suara aungan seekor serigala.

c. Citra penciuman dan pencecapan

Yaitu citraan yang timbul oleh penciuman dan pencecapan. Hal ini terlihat dari puisi Rilke yang berjudul “*Übung am Klavier*”.

Beispiel : *Da brach sie ab; schaute hinaus, verschränkte
die Hände; wünschte sich ein langes Buch –
und schob auf einmal den Jasmingeruch.
erzürnt zurück. Sie fand, daß er sie kränkte.*

Maka dihentikannya latihan ini; menatap keluar, lengan menyilang; mendambakan buku yang tebal – dan tiba-tiba ia menolak murka semerbak melati itu. Wangi itu terasa mengejeknya.
(Damshäuser dkk, 2003: 72-73).

Cuplikan *Strophe* puisi di atas Rilke menggunakan citraan penciuman yaitu pada kata “semerbak melati”. Wangi melati yang dapat dirasakan oleh indera penciuman, menggambarkan akan dunia nyata yang penuh dengan keglamoran.

d. Citra gerak

Yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang sebetulnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Pada salah satu puisi Rilke yang berjudul “*Herbst*” juga dapat di temui citra gerak

Beispiel : *Die Blätter fallen, fallen wie von weit,
Als welkten in den Himmeln ferne Gärten;
Sie fallen mit vereinander Gebärde.*

Daun-daun berguguran, rontok bagai dari kejauhan,
Seakan di langit tetaman jauh di sana berlayuan;
mereka berjatuhan dengan perasaan enggan.
(Damshäuser dkk, 2003: 36-37).

Kalimat “*Die Blätter fallen, fallen wie von weit,*” yang artinya “Daun-daun berguguran, rontok bagai dari kejauhan,” dan “*Sie fallen mit vereinander Gebärde.*” yang artinya “mereka berjatuhan dengan perasaan enggan”. Pada penggalan *Strophe* puisi di atas merupakan citraan gerak seperti “berguguran”, “rontok” dan “berjatuhan”. Rilke menggunakan citraan gerak untuk menggambarkan suasana musim gugur.

e. Citra perabaan

Yaitu citraan yang timbul oleh perabaan. Citra perabaan terlihat pada puisi yang berjudul “*Ganymed*” karya Goethe.

Beispiel : *Daß ich dich fassen möcht’
In diesem Arm!*

Betapa ingin ku merengkuhmu
Dengan lengan ini!
(Damshäuser dkk, 2007: 42-43).

Pada puisi di atas *Ganymed* adalah tokoh mitologi Yunani. Putra raja Troja yang sangat rupawan, sehingga Zeus menyuruh rajawalinya menculik dan membawanya ke Olympus untuk di jadikan “pelayan minum”nya, yang dikaruniai keremajaan abadi. Citraan perabaan pada puisi di atas timbul pada kata “merengkuhmu” dan “lengan”. Goethe memakai kata “merengkuhmu” sebagai gambaran bahwa ia sangat mengagumi sesosok *Ganymed*.

7. Kata konkret (*the concrete word*)

Kata konkret (*the concrete word*) mempunyai tujuan memperindah unsur bahasa dengan menggunakan bahasa konotatif dalam membuat puisi. Artinya bahwa makna yang dilukiskan dalam puisi bermakna lugas. Sementara itu unsur bahasa yang diperindah juga dapat diterangkan melalui majas atau bahasa figuratif (*figurative language*). Kata-kata konkret dapat dijumpai dalam penggalan puisi Bertolt Brecht yang berjudul “*Die Bücherverbrennung*” yang artinya “Pembakaran Buku”.

Beispiel : *Als das Regime befahl, Bücher mit schädlichem Wissen*

Öffentlich zu verbrennen, und allenthalben

Ochsen gezwungen wurden, Karren mit Büchern

Zu den Scheiterhaufen zu ziehen, entdeckte

Ein verjagter Dichter, einer der besten, die Liste der

Verbrannten studierend, entsetzt, daß seine Bücher vergessen waren.

Ketika rezim memberi komando
 Agar buku-buku dengan ilmu
 Dan pengetahuan yang berbahaya
 Dibakar di depan umum.
 Dan dimana-mana
 Para lembu dipaksa menghela
 Gerobak penuh buku
 Ke lapangan pembakaran,
 Syahdan hal ini ketahuan
 Seorang sastrawan usiran
 -salah satu sastrawan utama-

Kala ia mencermati daftar mereka yang dibakar,
Jiwanya terguncang, karena buku-bukunya terlupakan.
(Damshäuser dkk, 2004: 80-81).

Pada penggalan puisi di atas Bertolt Brecht menuliskan kata-kata konkret yang mempunyai makna lugas, berupa penjelasan bahwa buku-buku yang tidak cocok dengan nasional-sosialistis dibakar oleh pemerintah Nazi. Sebagian karya-karya Brecht ikut terbakar sehingga membuatnya sangat terpukul.

8. Majas (bahasa figuratif)

Penggunaan majas atau bahasa figuratif (*figurative language*) oleh penyair bertujuan agar ungkapan di dalam sebuah puisi menjadi lebih menarik dan timbul efek-efek tertentu sehingga membangkitkan dan menciptakan imaji terhadap para pembaca. Adanya bahasa kiasan ini membuat sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 1987: 61-62).

Penyair akan menemukan kesulitan dalam mendeskripsikan ide atau objek saat membuat puisi jika hanya memakai makna lugas harfiah dari sebuah kata, maka digunakanlah gaya bahasa untuk memperkaya makna.

Menurut Perrine (dalam Waluyo, 1991: 26), bahwa bahasa kiasan dapat menyampaikan makna secara efektif karena : (1) dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca. Artinya pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, mulai dari awal sampai puncak dan hal-hal yang demikian lebih menyenangkan, (2) merupakan sebuah jalan untuk menyampaikan

imaji tambahan dalam puisi, yang dalam hal ini dapat mengkongkritkan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga puisi terasa lebih sensual, (3) merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi, dan (4) merupakan alat untuk pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

Terdapat jenis-jenis majas atau bahasa figuratif (*figurative language*) antara lain perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimi, sinekdoki (*synecdoche*) dan allegori (Pradopo, 1987: 62).

a. Perbandingan (*simile*)

Yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, umpama, laksana, dan kata pembanding lainnya.

Pada puisi Rilke yang berjudul “*Vorgefühl*” terdapat majas perbandingan (*simile*).

Beispiel : *Ich bin wie eine Fahne von Fernen umgeben.*

*Ich ahne die Winde, die kommen, und muß sie leben,
während die Dinge unten sich noch nicht rühren:
die Türen schließen noch sanft, und in den Kaminen ist Stille;
die Fenster zittern noch nicht, und der Staub ist noch schwer.*

*Da weiß ich die Stürme schon und bin erregt wie das Meer.
Und breite mich aus und falle in mich hinein
und werfe mich ab und bin ganz allein
in dem großen Sturm.*

Aku laksana bendera dikelilingi padang terbuka.
Aku tahu badai akan datang dan mesti mengarunginya,
sementara dibawah sana, segalanya belum beranjak:
pintu-pintu menutup lembut dan di perapian sunyi cuma;
jendela-jendela belum bergetaran dan debu masih berat sangat.

Namun badai itu kurasai sudah dan aku gelisah bagai laut.
Kurentangkan tubuhku kutarik diriku,
aku tercampak sendirian

dalam dahsyatnya badai.
(Damshäuser dkk, 2003: 40-41).

Perbandingan (*simile*) jelas terlihat pada kalimat “*Ich bin wie eine Fahne von Fernen umgeben.*” dan “*Da weiß ich die Stürme schon und bin erregt wie das Meer.*”. Artinya “Aku laksana bendera dikelilingi padang terbuka.” dan “Namun badai itu kurasai sudah dan aku gelisah bagai laut.”. Kalimat-kalimat tersebut terdapat kata pembanding “laksana” dan “bagai”.

b. Metafora

Yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain tanpa mempergunakan kata-kata pembanding.

Metafora terdiri dari dua term, yaitu term pokok (*principal term*) yang juga disebut *tenor* dan term kedua (*secondary term*) atau *vehicle*. Term pokok yaitu menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua yaitu hal yang untuk membandingkan. Seperti pada puisi Goethe yang berjudul “*Heidenröslein*” terdapat majas metafora.

Beispiel : *Sah ein Knab' ein Röslein stehn,
Röslein auf der Heiden,*

Seorang pemuda melihat setangkai mawar mungil,
Mawar mungil di padang,
(Heinz Nicolai, 1982: 96).

Pada cuplikan *Strophe* puisi di atas majas metafora dapat dilihat dari kata “*ein Röslein*”. Kata kiasan tersebut dimaksudkan oleh penyair untuk menyebut seorang gadis. Sementara itu, kata perbandingan tidak ada dalam kiasan tersebut.

c. Perumpamaan epos (*epic simile*)

Yaitu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya dalam frase-frase atau kalimat berturut-turut. Perbandingan yang dilanjutkan dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan dapat ditemukan pada puisi Rilke yang berjudul “*Abschied*”.

Beispiel : *Wie hab ich das gefühlt was Abschied heißt.
Wie weiß ichs noch: ein dunkles unverwundenes
grausames Etwas, das ein Schönverbundnes
noch einmal zeigt und hinhält und zerreißt.*

Duhai kurasakan benar apa artinya perpisahan.
Masih segar diingatkanku: gelap, kebal dan kejam
yang sekali lagi perlihatkan dan tawarkan keindahan
dan setelah itu mengoyaknya.
(Damshäuser dkk, 2003: 58-59).

Cuplikan *Strophe* puisi di atas merupakan perumpamaan epos, karena pada awalnya penyair menyatakan “*Abschied*” yang artinya “Perpisahan”, kemudian pada baris-baris selanjutnya penyair melanjutkan gambaran-gambaran yang melukiskan suasana perpisahan yaitu gelap, kebal dan kejam.

d. Personifikasi

Ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia di mana benda mati dapat berbuat dan berpikir seperti manusia. Personifikasi mempunyai fungsi untuk memperjelas imaji pembaca karena empati pembaca timbul oleh efek hal-hal yang digambarkan atau disampaikan dalam puisi tersebut.

Pada puisi Brecht yang berjudul “*Über den enthaltsamen Kanzler*” terdapat kalimat kiasan yang mempersamakan benda yang seolah-olah dapat berbuat seperti manusia.

Beispiel : *Wieviel besser wäre da doch ein Staat, wo es hieße:*

*Der Kanzler sitzt betrunken im Kabinettsrat
Dem Rauch ihrer Pfeifen nachsehend, ändern
 Einige Ungelehrte die Gesetze
 Arme gibt es nicht.*

Bukannya lebih baik suatu negara, dimana:
 Sang Kanselir mabuk di sidang kabinet
 Dan beberapa orang dungu
Yang melihat asap menari dari pipanya
 Mau mengubah undang-undang
 Hingga tak lagi ada orang papa.
 (Damshäuser dkk, 2004: 70-71)

Kalimat “*Dem Rauch ihrer Pfeifen nachsehend,*” pada cuplikan *Strophe* puisi di atas menggambarkan majas personifikasi. Kalimat di atas mempunyai arti “Yang melihat asap menari dari pipanya”, menggambarkan bahwa benda mati seolah-olah seperti makhluk hidup yaitu asap yang dapat menari.

e. Metonimia

Yaitu kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd, 1970: 21). Kiasan pengganti nama terlihat pada puisi Nietzsche yang berjudul “*An Hafis*”.

Beispiel : *Der Vogel, der einst Phönix war,
 der wohnt bei dir zu Gast,
 die Maus, die einem Berg gebar,
 die – bist du selber fast!*

Burung yang dulu phoenix agung,
 Tinggal di rumahmu sebagai tamu,
Tikus yang melahirkan gunung,
 Menjadi tikus itu, nyarilah kamu!
 (Damshäuser dkk, 2007: 76-77).

Pada cuplikan *Strophe* puisi di atas, majas metonimia terdapat pada kalimat “*die Maus, die einem Berg gebar,*”, yang artinya “Tikus yang melahirkan

gunung”. Kata “*die Maus*,” dimaksudkan oleh penyair sebagai pengganti pujangga yang menghasilkan karya-karya besar dan bermutu.

f. Sinekdoke (*synecdoche*)

Yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting untuk benda itu sendiri. Ada dua macam sinekdoke yaitu *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

(1) *Pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan). Hal ini terlihat pada puisi Brecht yang berjudul “*Solidaritätslied*”.

Beispiel : *Die Vaterstadt, wie find ich sie doch?
Folgend den Bomberschwärmen
Komm ich nach Haus.
Wo denn liegt sie? Wo die ungeheureren
Gebirge von Rausch stehn.
Das in den Feuern dort
Ist sie.*

Kota ayah, bagaimana bisa kutemukan?
Menguntit kawanan pembom
Begitulah aku pulang.
Dimana gerangan ia? Di julangan asap.
Sesuatu dalam kobaran api
Itulah dia.
(Damshäuser dkk, 2004: 100-101)

Pada puisi di atas yang merupakan Sinekdoke *Pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) adalah “*Die Vaterstadt*”, yang artinya “Kota ayah”. “Kota ayah” dimaksudkan untuk menyebutkan negara tempat Bertolt Brecht lahir, yaitu negara Jerman.

(2) *Totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian). Majas ini juga terdapat pada puisi Brecht yang berjudul “*Rückkehr*”.

Beispiel : *Auf, ihr Völker dieser Erde!
Einigt euch in diesem Sinn:*

*Daß sie jetzt die eure werde
Und die große Nährerin.*

Ayo bangsa-bangsa dunia!
Bergabung dan sepakatlak:
Agar dunia jadi milikmu
Jadi lumbung nan besar.
(Damshäuser dkk, 2004: 40-43)

Cuplikan *Strophe* puisi di atas merupakan Sinekdoke *Totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian). Kata “*Auf, ihr Völker dieser Erde!*” yang artinya “Ayo bangsa-bangsa dunia” pada cuplikan *Strophe* puisi di atas, dimaksudkan untuk kaum buruh yang berada di Jerman.

g. Allegori (*Allegorie*)

Ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan, merupakan metafora yang dilanjutkan.

Pada puisi Goethe yang berjudul “*Heidenröslein*” terdapat metafora yang dilanjutkan.

Beispiel : *Sah ein Knab' ein Röslein stehn,*
Röslein auf der Heiden,
war so jung und morgenschön,
liefer schnell, es nah zu sehn,
sah's mit vielen Freuden.

Seorang pemuda melihat setangkai mawar mungil,
Mawar mungil di padang,
Elok belia semurni fajar,
pemuda bergegas lari mendekat,
Girang dipandang si mawar lekat.
(Heinz Nicolai, 1982: 96).

Penggalan *Strophe* pada puisi “*Heidenröslein*” pada awalnya menggunakan majas metafora, yaitu pada kata “*Röslein*” yang artinya “bunga mawar kecil”. Kata tersebut digunakan oleh penyair untuk mengumpamakan

seorang gadis. Kemudian metafora tersebut dilanjutkan dengan menggambarkan bunga mawar kecil yang berada di padang, muda dan cantik.

9. Pelambangan atau Simbol

Menurut Waluyo (1991: 87), seperti halnya kiasan, pelambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Jika dalam kiasan sesuatu hal dibandingkan atau dikiasakan dengan hal lain maka dalam pelambangan, sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Menurutnya ada beberapa pelambangan yaitu :

a. Lambang warna

Berbagai macam warna masing-masing mempunyai karakteristik watak tertentu. Penggunaan lambang warna sangat berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penyair. Hal ini terdapat pada puisi Nietzsche yang berjudul “*Die Sonne sinkt*”.

Beispiel : *Tag meines Lebens!*

die Sonne sinkt.

Schon steht die glatte

Flut verguldet.

Warm atmet der Fels:

Schliefe wohl zu Mittag

das Glück auf ihm seinen Mittagsschlaf?

In grünen Lichtern

spielt Glück noch der braune Abgrund herauf.

Hari kehidupanku!

mentari sedang tenggelam.

Sudah menjulang tenang

Laut yang keemasan.

Cadas bernafas hangat:

adakah ia di siang hari

telah ditiduri sang bahagia?

Dalam hijau kemilau

gosong tebing masih lambungkan bahagia.
(Damshäuser dkk, 2010: 138-139).

Kata “*Flut verguldet*” yang artinya “Laut yang keemasan” pada puisi di atas menggambarkan suasana di sore hari. Dan pada kata “*In grünen Lichtern*” yang artinya “Dalam hijau kemilau” menggambarkan ketentraman.

b. Lambang benda

Penyair terkadang juga menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penyair. Sementara itu pada puisi “*Selige Sehnsucht*”, Goethe menggunakan nama benda untuk mensubstitusikan sesuatu yang ingin diungkapkan olehnya.

Beispiel : *Keine Ferne macht dich schwierig,
Kommst geflogen und gebannt,
Und zuletzt, des Lichts begierig,
Bist du Schmetterling verbrannt.*

Jarak terbentang bukan rintangan,
Mabuk kasmaran kau menerjang,
Hasratkan cahaya dilamun gairah,
Kau, kupu-kupu, terbakar sudah.
(Damshäuser dkk, 2007: 98-99)

Pada penggalan *Strophe* puisi di atas, untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, Goethe menggunakan kata kupu-kupu sebagai lambang manusia yang merindukan cahaya Ilahi.

c. Lambang bunyi

Berbagai macam bunyi yang diciptakan dalam sebuah puisi juga dapat dilakukan dalam perlambangan. Setiap bunyi yang diciptakan oleh penyair juga melambangkan perasaan tertentu sesuai dengan bunyi yang ada. Perlambangan

bunyi sangat erat kaitannya dengan rima dan diksi. Lambang bunyi dapat terlihat pada puisi Goethe yang berjudul “*Zigeunerlied*”.

Beispiel : *Im Nebelgeriesel, im tiefen Schnee,
Im wilden Wald, in der Winternacht,
Ich hörte der Wölfe Hungergeheul,
Ich hörte der Eulen Geschrei.*

Wille wau wau wau!

Wille wo wo wo!

Wito hu!

(Heinz Nicolai, 1982: 106).

Pada penggalan *Strophe* di atas, Goethe menggunakan lambang bunyi yaitu pada kalimat “*Wille wau wau wau!*”, “*Wille wo wo wo!*”, dan “*Wito hu!*”. Pada kalimat di atas, Goethe menggunakan suara-suara serigala yang sedang mengaung kelaparan.

d. Lambang suasana

Perlambangan juga dapat melalui suasana. Penyair menggunakan lambang suasana agar puisi menjadi kaya akan makna. Biasanya lambang suasana dilukiskan di dalam kalimat atau alinea. Seperti pada puisi Goethe yang berjudul “*Mir gab’ es keine große Pein*”, penggunaan lambang suasana dapat ditemui dalam puisi tersebut.

Beispiel : *Mir gab’ es keine große Pein,
War’ ich im Paradies allein.*

Bagiku tiada siksa yang lebih nyeri,
Selain berada di surga sendiri.
(Damshäuser dkk, 2007: 118-119)

Puisi di atas menggunakan kata “surga” untuk menggambarkan suasana ketentraman atau kedamaian.

10. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi (Waluyo, 1991: 90). Ada beberapa macam rima antara lain:

a. *Paarreim*/rima berpasangan

Yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama pada akhir dua *Zeile* puisi (aa-bb). Pada penggalan puisi yang berjudul “*Vorschlag zur Güte*” karya Goethe, sangat jelas terlihat bahwa puisi tersebut menggunakan *Paarreim*/rima berpasangan.

Beispiel : *Du gefällst mir so wohl, mein liebes Kind,* a
Und wie wir hier beieinander sind, a
So möcht ich nimmer scheiden; b
Da wär es wohl uns beiden. b
 (Heinz Nicolai, 1982: 543).

Penggalan puisi di atas terdapat persamaan bunyi pada akhir *Zeile* pertama dan kedua, kemudian *Zeile* ketiga dengan *Zeile* keempat (aa-bb). Susunan bunyi akhir *Zeilen* seperti itu disebut *Paarreim*/rima berpasangan.

b. *Kreuzreim*/ rima bersilang

Yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara akhir *Zeile* pertama dengan *Zeile* ketiga dan *Zeile* kedua dengan *Zeile* keempat (ab-ab). *Kreuzreim*/rima bersilang dapat juga ditemui pada penggalan puisi Goethe yang berjudul “*Pygmalion*”.

Beispiel : *Es war einmal ein Hagenstolz,* a
Der hieß Pygmalion; b
Er machte manches Bild von Holz, a
Von Marmor und von Ton. b
 (Heinz Nicolai, 1982: 39).

Pada penggalan puisi di atas, persamaan bunyi akhir terlihat pada akhir *Zeile* pertama dengan akhir *Zeile* ketiga, sedangkan akhir *Zeile* kedua terlihat sama dengan akhir *Zeile* keempat (ab-ab).

c. *Umarmender Reim*/rima berpeluk

Yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara akhir *Zeile* pertama dan *Zeile* keempat, *Zeile* kedua dengan *Zeile* ketiga (ab-ba). Perpaduan bunyi ab-ba bisa dijumpai pada penggalan puisi karya Goethe yang berjudul “*Wandrer und Pächterin*”.

Beispiel : *Kannst du, schöne Pächtrin ohnegleichen,* a
Unter dieser breiten Schattenlinde, b
Wo ich Wandrer kurze Ruhe finde, b
Labung mir für Durst und Hunger reichen? a
 (Heinz Nicolai, 1982: 520).

Umarmender Reim/rima berpeluk jelas terlihat pada penggalan puisi di atas. Bunyi akhir *Zeile* pertama mempunyai persamaan bunyi dengan bunyi akhir *Zeile* keempat, sedangkan bunyi akhir *Zeile* kedua mempunyai persamaan bunyi dengan bunyi akhir *Zeile* ketiga.

d. *Schweifreim*

Yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara *Zeile* pertama dengan *Zeile* kedua, *Zeile* ketiga dengan *Zeile* keenam, dan *Zeile* keempat dengan *Zeile* kelima (aabccb). Hal tersebut dapat terlihat pada penggalan puisi Goethe yang berjudul “*Dilettant und Künstler*”.

Beispiel : *Blätter, nach Natur gestammelt,* a
Sind sie endlich auch gesammelt, a
Deuten wohl auf Kunst und Leben; b
Aber ihr, im Künstler-Kranze, c
Jedes Blatt sei auch das Ganze, c
Und belohnt ist euer Streben. b

(Heinz Nicolai, 1982: 694).

Schweifreim pada penggalan puisi di atas terlihat pada bunyi akhir *Zeile* pertama yang tersusun sama dengan bunyi akhir *Zeile* kedua, *Zeile* akhir ketiga dengan *Zeile* keenam, kemudian *Zeile* keempat dengan *Zeile* kelima.

e. *Weise*

Yaitu *Strophe* yang tidak berima. Biasanya di tandai dengan x dan y (abxb). *Strophe* yang tidak berima juga bisa dilihat pada puisi yang berjudul “*Gewarnt*” karya Goethe.

Beispiel : <i>Auch in Locken hab ich mich</i>	a
<i>Gar zu gern verfangen,</i>	b
<i>Und so, Hafis, wärs wie dir</i>	x
<i>Deinem Freund ergangen.</i>	b

(Heinz Nicolai, 1982: 698).

Strophe yang tidak berima terlihat pada penggalan puisi di atas. Pada *Zeile* ketiga dalam penggalan puisi tersebut bunyi akhirnya tidak tersusun sama dengan *Zeilen* yang lain.

f. *Binnenreim*

Yaitu persamaan bunyi dari banyak kata-kata dalam *Verszeile*. Bunyi yang sama dari banyak kata-kata dalam *Verszeile* terlihat pada puisi Goethe yang berjudul “*Hudhud als einladender Bote*”.

Beispiel : <i>Dich beglückte ja mein Gesang,</i>	a
<i>Nun dräng er gern zu Dir ins Ferne;</i>	b
<i>Ich singe Morgen und Abend entlang,</i>	a
<i>Sie sagen: Besser! Das hör ich gerne.</i>	b
<i>Kommt auch ein Blatt von Zeit zu Zeit,</i>	c
<i>Bringt einen Gruß, laß dich nicht stören!</i>	d
<i>Aber ist denn Bagdad so weit?</i>	c
<i>Willst du mich gar nicht wieder hören?</i>	d

(Heinz Nicolai, 1982: 918).

Strophe yang memiliki persamaan bunyi akhir dari banyak kata-kata dalam *Verszeile* terdapat pada penggalan puisi karya Goethe di atas.

g. *Schlagreim*

Yaitu persamaan bunyi dari kata-kata yang tersusun dua-dua berurutan (aabbccdd). Persamaan bunyi tersebut dapat terlihat pada puisi Goethe yang berjudul “*Das Leben ist ein schlechter Spaß*” seperti contoh di bawah ini.

Beispiel : <i>Das Leben ist ein schlechter Spaß</i>	a
<i>Dem fehlts an dies, dem fehlts an das,</i>	a
<i>Der will nicht wenig, der zu viel,</i>	b
<i>Und Kann und Glück kommt auch ins Spiel.</i>	b
<i>Und hat sichs Unglück drein gelegt,</i>	c
<i>Jeder, wie er nicht wollte, trägt.</i>	c
<i>Bis endlich Erben mit Behagen</i>	d
<i>Herrn Kannnicht-Willnicht weiter tragen.</i>	d

(Heinz Nicolai, 1982: 850).

Strophe pada penggalan puisi di atas terdiri dari delapan *Zeile*, dan persamaan bunyi akhir tersusun sama dua-dua berurutan. Bunyi akhir *Zeile* pertama tersusun sama dengan bunyi akhir *Zeile* kedua, bunyi akhir *Zeile* ketiga tersusun sama dengan bunyi akhir *Zeile* keempat, dan seterusnya.

11. Irama

Yaitu pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembutnya ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tidak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji) yang jelas dan hidup. Irama diwujudkan dalam bentuk tekanan-tekanan pada kata. Di dalam puisi Jerman terdapat 2 macam tekanan yaitu *Hebung* dan *Senkung*. *Hebung* adalah suku kata yang bertekanan, biasanya di beri lambang (+). Sementara itu *Senkung* adalah suku kata tidak bertekanan, biasanya diberi

lambang (-). Terdapat 4 macam variasi tekanan yaitu *Jambus*, *Trochäus*, *Daktylus*, dan *Anapäst* (Marquaß, 2000: 29).

a. *Jambus* (- +), die Steigende Silbenfolge von der Senkung zur Hebung.

Yaitu susunan suku kata yang meningkat dari *Senkung* ke *Hebung*. Penggalan puisi karya Goethe yang berjudul “*Beruf des Storches*” terlihat susunan kata yang meningkat dari *Senkung* ke *Hebung*.

Beispiel : *Der Storch, der sich von Frosch und Wurm*

- + - + - + - +
An unserm Teiche nähret,
 - + - + - + -
 (Heinz Nicolai, 1982: 910).

b. *Trochäus* (+ -), die fallende Silbenfolge von der Hebung zur Senkung.

Yaitu susunan suku kata yang menurun dari *Hebung* ke *Senkung*. *Trochäus* terlihat pada penggalan puisi karya Goethe yang berjudul “*Mit einem gemalten Band*”.

Beispiel : *Kleine Blumen, kleine Blätter*

+ - + - + - + -
Streuen mir mit leichter Hand
 + - + - + - +
 (Heinz Nicolai, 1982: 93).

c. *Daktylus* (+ - -), eine dreisilbige Folge aus einer Hebung und zwei Senkungen.

Yaitu susunan tiga suku kata terdiri atas satu *Hebung* dan dua *Senkung*. *Daktylus* atau susunan tiga suku kata terdiri atas satu *Hebung* dan dua *Senkung* terlihat juga pada penggalan puisi karya Goethe yang berjudul “*Autoren*”.

Beispiel : *Über die Wiese, den Bach herab,*

+ - - + - - + - -
Durch seinen Garten,
 + - - + -
 (Heinz Nicolai, 1982: 128).

d. *Anapäst* (x x x'), *eine dreisilbige Folge aus zwei Senkungen und einer Hebung.*

Yaitu susunan tiga suku kata terdiri atas dua *Senkung* dan satu *Hebung*. Penggalan puisi karya Goethe yang berjudul “*Mit einer Hyazinthe*” terlihat susunan tiga suku kata terdiri atas dua *Senkung* dan satu *Hebung*.

Beispiel : *Aus dem Zaubertal dortnieden,*

- - + - - + - -
Das der Regen still umtrübt,
 - - + - - + -
 (Heinz Nicolai, 1982: 224).

C. Hermeneutika

Dalam mitologi Yunani terdapat dewa-dewi yang dikepalai oleh Dewa Zeus dan Maia yang mempunyai anak bernama Hermes. Hermes adalah utusan para dewa untuk menjelaskan pesan-pesan para dewa di langit. Konsep *hermeneutic* diambil dari peran Hermes yaitu sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks. Akar kata hermeneutik, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *herméneuein* yang artinya “menafsirkan”, dan kata benda *herméneia* secara harfiah yang berarti “interpretasi” atau penafsiran. Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia (Sumaryono, 1993: 23). Ia bertugas menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang mudah dipahami. Hermes diasosiasikan sebagai fungsi transmisi terhadap sesuatu yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh manusia. Mediasi dan proses membawa pesan “agar dipahami”

yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam semua tiga bentuk makna dasar dari *herméneuein* dan *herméneia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk verb dari *herméneuein*, yaitu: (1) *mengungkapkan* kata-kata, misalnya, “*to say*”; (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi; (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing (Palmer, 2003: 15). Tetapi masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Dengan demikian hermeneutika berarti suatu ilmu yang menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian pada waktu dan budaya masa lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi masa kini.

Schleiermacher membedakan hermeneutik dalam pengertian sebagai “ilmu” dan “seni” memahami dengan hermeneutik yang didefinisikan sebagai studi tentang memahami itu sendiri (Palmer, 2003: 44). Schleiermacher mengatakan bahwa “Semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu sama lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir, hermeneutik adalah bagian dari seni berpikir itu, dan oleh karenanya bersifat filosofis” (Duke and Forstman, 1997: 97). Gadamer berpendapat bahwa penafsiran teks yang ditransmisikan secara historis membutuhkan suatu tindakan pemahaman historis yang sangat berbeda dari pemahaman yang dilakukan oleh para saintis (ilmu alam). Gadamer mengesampingkan perbedaan ini, karena ia tidak lagi melihat hermeneutika sebagai hal yang kaku baik bagi teks maupun bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Pemahaman, ujar Gadamer, selalu merupakan peristiwa historis, dialektik dan linguistik-dalam ilmu-ilmu, fenomenologi kemanusiaan.

Hermeneutika adalah ontology dan fenomenologi pemahaman (Palmer, 2003: 255). Dalam hermeneutik Heidegger “*das Sein*” merupakan pusat pembahasan “fenomenologi hermeneutiknya”. Walaupun terdapat suatu pergeseran dalam pemikiran Heidegger namun pemikirannya masih konsisten terutama melalui proses fenomenologi hermeneutisnya berupaya untuk mengangkat “*das Sein*” keluar dari ketersembunyiannya (Kaelan, 2002: 194). Menurut Habermas hermeneutik adalah sebuah tipe penjelasan yang menunjukkan bahwa susunan kata-kata dalam “bahasa murni” tidak memungkinkan terjadinya komunikasi, walaupun tidak secara langsung, hal yang sama sekali individual (Sumaryono, 2003: 84). Sementara itu Paul Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut (Kaelan, 2002: 233).

Dilthey melihat hermeneutik sebagai metode *Geisteswissenschaften* (semua ilmu sosial dan kemanusiaan). Semua ilmu yang menafsirkan ekspresi kehidupan kejiwaan manusia seperti ekspresi isyarat, sejarah, hukum tertulis, karya seni dan karya sastra merupakan objek hermeneutik. Ia juga melihat satu segi epistemologis pengeluaran arti yaitu pemahaman (*das Verstehen*). Fungsi pemahaman (*das Verstehen*) dalam hermeneutika adalah untuk mengetahui ekspresi kehidupan kejiwaan manusia. Tujuan Dilthey tentang hermeneutika adalah mengembangkan metode menganalisis arti ekspresi kehidupan batin.

Dari penjelasan tokoh-tokoh hermeneutik di atas, maka diperoleh pengertian hermeneutika secara umum. Pada akhirnya hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.

D. Hermeneutika Dilthey

Dalam sejarah perkembangan hermeneutika, berbagai pandangan terutama datang dari para filsuf yang menaruh perhatian pada soal hermeneutika. Ada beberapa pemikir yang sangat berpengaruh dalam perkembangan hermeneutika, di antaranya filsuf berbakat dan seorang sejarawan sastra Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dia mulai melihat hermeneutika sebagai fondasi *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu tentang kemanusiaan). Semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “kehidupan batin manusia”, baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, maupun karya seni atau sastra (Palmer, 2003: 110). Wilhelm Dilthey dalam hermeneutikanya membedakan ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*) dengan ilmu-ilmu manusia (*Geisteswissenschaften*). Ia berpendapat bahwa untuk mendalami ilmu manusia (*Geisteswissenschaften*) diperlukan cara yang berbeda dengan metode yang dikembangkan ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*). Cara tersebut ia sebut dengan istilah “memahami”, yang dikontraskan dengan “menjelaskan” di dalam ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*).

Tujuan Dilthey adalah untuk mengembangkan metode memperoleh interpretasi “objektivitas yang valid” dari “ekspresi kehidupan batin” (Palmer, 2003: 110). Dilthey dalam kajian hermeneutikanya memberi tekanan pada

historisitas, tidak hanya pada manusia saja tetapi juga pada bahasa dan makna. Hermeneutiknya meliputi baik objek maupun subjek sejarah, peristiwa dan sejarawannya, interpreter dan yang diinterpretasikan. Dilthey berambisi untuk menyusun sebuah dasar epistemologis bagi ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), terutama ilmu sejarah. Ia melihat satu segi epistemologis pengeluaran arti yaitu pemahaman (*das Verstehen*). Tantangan yang dihadapi Dilthey adalah bagaimana menempatkan penyelidikan sejarah sejajar dengan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu alam. Perbedaan objek kedua ilmu ini cukup mencolok. Bila ilmu kemanusiaan mengenal dua dimensi eksterior dan interior bagi objeknya, maka ilmu alam hanya mengenal dimensi eksterior (Sumaryono, 2000: 44). Dimensi eksterior adalah suatu peristiwa sejarah yang mempunyai tanggal dan tempat tertentu, sedangkan dimensi interior adalah peristiwa sejarah yang dilihat dalam keadaan sadar.

Dilthey menganjurkan penggunaan hermeneutika, karena menurutnya, hermeneutika adalah dasar dari *Geisteswissenschaften*. Berkenaan dengan keterlibatan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya, diperlukan bentuk pemahaman yang khusus. Untuk memperoleh arti sebuah teks puisi, kita harus kembali ke “hidup”, ke realitas pengalaman hidup penyairnya. Hal ini karena “hidup” mempunyai struktur hermeneutikal. Hidup adalah suatu kontinum dari kenyataan-kenyataan yang terus bergerak dalam sejarah (*ein entsubstantialisiertes Kontinuum geschichtlich bewegter “Wirklichkeiten”*) (Poespoprodjo, 2004: 34). Semua keadaan jiwa, baik proses, kegiatan-kegiatan sadar atau tidak sadar, kegiatan kreatif dan ekspresif merupakan substansi sejarah

dan objek *Geisteswissenschaften*. Manusia adalah makhluk yang menyejarah. Jadi dalam memahami sebuah puisi, sebenarnya bukan puisi yang kita pahami melainkan penyairnya.

Sementara itu, menurut Dilthey bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami melalui tiga proses yaitu: 1. memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli, 2. Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah, 3. Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup (Sumaryono, 2000: 44).

Wilhelm Dilthey adalah tokoh hermeneutika metodis. Kehidupan batin manusia/kehidupan jiwa manusia hanya bisa diketahui melalui pemahaman (*das Verstehen*). Ia berpendapat bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian ditindaklanjuti dengan mengekspresikannya. Ia memperlakukan sebuah teks tertulis di hadapannya sebagai sebuah objek interpretasi. Dilthey melihat teks sebagai ekspresi dari sang pengarang, dan interpretasi adalah sebuah upaya untuk memahami maksud dari pengarang tersebut. Ia berpendapat juga bahwa dengan menyelami teks, kita dapat menemukan intensi dari pengarang itu sendiri.

Hermeneutika Dilthey meliputi tiga konsep yaitu *Erlebnis* (dunia pengalaman batin), *Ausdruck* (ekspresi hidup), dan *Verstehen* (memahami). Ketiga konsep ini saling berkaitan dan saling mengandaikan. Basis dari teori tersebut adalah konsep tentang *Verstehen* (*understanding*, mengerti, memahami), yaitu proses kognitif yang sampai pada pengetahuan, pemikiran, perasaan, dan aspirasi manusia lain (Priyanto, 2001: 125).

1. *Erlebnis* (dunia pengalaman batin)

Erlebnis (dunia pengalaman batin) adalah produk dari faktor-faktor eksternal seperti keluarga, kebudayaan, nilai-nilai yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain atau berbeda dari waktu ke waktu. Dengan kata lain bahwa *Erlebnis* merupakan titik kontak langsung dengan hidup yang merupakan realitas mendasar dan belum sama sekali muncul problem pembedaan subjek dan objek.

Erfahrung dan *Erlebnis* merupakan arti kata “pengalaman”, namun Dilthey menggunakan kata *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) yang diturunkan dari kata kerja *erleben* (mengalami, khususnya dalam urusan-urusan individual). Tidak semua pengalaman bisa disebut *Erlebnis*, karena hanya pengalaman-pengalaman batinlah yang termasuk di dalamnya. Kata kerja *erleben* tersebut dibentuk dengan penambahan awalan *er*. Penambahan awalan *er* biasanya berfungsi untuk awalan yang menunjukkan empati, pendalaman makna dari kata utama yaitu *leben* (Palmer, 2003: 120). Empati tersebut merupakan sikap yang mencerminkan keterlibatan emosional sebagai hasil penghayatan atas karya seni dengan menganggap diri sendiri berada dalam dunia karya seni yang dihayati itu. Dengan merasa berada di dalam dunia karya seni, pembaca mengidentifikasi dirinya dengan objek yang dihayatinya.

Dalam *Erlebnis*, hidup merupakan kenyataan mendasar yang teralami secara langsung. Oleh karena itu, subjek dan objek belum muncul adanya perbedaan. *Erlebnis* bukan isi suatu perilaku/kegiatan reflektif kesadaran, melainkan suatu perilaku/kegiatan itu sendiri. *Erlebnis* yaitu suatu kenyataan

mengalami atau kegiatan pengalaman yang merupakan sumber munculnya imajinasi, pikiran, dan ingatan. Pikiran adalah penafsir *Erlebnis*. Di dalam *Erlebnis* terdapat pengalaman dunia dan kenyataan. Pikiran akan menjelaskan kemudian akan menyatukan yang terdapat di dalam *Erlebnis*. Pengalaman (*Erlebnis*) dapat menjadi objek refleksi. Hal tersebut terjadi ketika pengalaman menjadi obyek perilaku pertemuan dengan pengalaman yang lain.

Kata *Erlebnis* atau “pengalaman hidup” dimaknai Dilthey sebagai suatu unit yang secara bersamaan diyakini mempunyai makna yang umum: Apa yang terdapat dalam arus waktu satu kesatuan pada masa sekarang karena makna kesatuannya itu merupakan entitas paling kecil yang dapat kita tunjuk sebagai sebuah pengalaman. Lebih jauh, seseorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup terikat secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman – bahkan jika bagian-bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain oleh adanya gangguan berbagai peristiwa (Palmer, 2003: 120). Dilthey menekankan sifat temporalnya *Erlebnis*, sehingga *Erlebnis* memiliki sifat dinamis. Suatu pengalaman tidak didasarkan oleh satu perjumpaan pengalaman hidup meskipun berbeda waktu, berbeda tempat, berbeda bentuk, dapat berulang kali, namun seluruhnya merupakan satu kesatuan arti atau makna yaitu sebuah pengalaman. Makna dari fakta obyektif/kesadaran ditentukan oleh *Erlebnis* itu sendiri, sehingga *Erlebnis* secara intrinsik bersifat temporal. Dengan demikian, kegiatan memahami *Erlebnis* harus menggunakan kategori pikiran historikal.

Erlebnis (dunia pengalaman batin), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman) sangat erat kaitannya. Untuk mengetahui/mengerti perbuatan pelaku sejarah, maka harus merekonstruksi kembali *Erlebnis-Erlebnis*, dan mengamati kesatuan dan kebertautannya, yang terwujud dalam “ungkapan” (Priyanto, 2001: 125). Dalam memahami (*Verstehen*) orang lain, *Verstehen* hanyalah bertindak sebagai transferensi *Erlebnis*. Melalui *Erlebnis* atas diri kita, memungkinkan kita untuk memahami (*Verstehen*) orang lain. Kemudian isi pemahamanku terhadap orang lain menerangi diri kita sendiri. Tetapi pemahaman terhadap orang lain tidak bisa menjadi suatu proses jika tanpa adanya kegiatan *Erlebnis* dan *Ausdruck* (ekspresi) fisik.

2. *Ausdruck* (ekspresi)

Ausdruck (ekspresi) adalah sebuah “obyektivikasi” pemikiran-pengetahuan, perasaan, dan keinginan manusia. Signifikansi hermeneutis obyektivikasi adalah sesuatu yang oleh karena pemahaman dapat difokuskan terhadap sesuatu yang difiksasikan, ekspresi “objektif” pengalaman hidup yang berlawanan dengan segala upaya untuk mengatasinya melalui aktivitas introspeksi (Palmer, 2003: 126). Seperti halnya *Ausdruck* (ekspresi) yang sangat erat kaitannya dengan *Erlebnis* (dunia pengalaman batin), demikian juga hubungan antara *Verstehen* (pemahaman) dengan *Ausdruck* (ekspresi). Segala bentuk pemahaman kehidupan pikiran (jiwa) dengan suatu ekspresi fisik saling bergantung. *Verstehen* (pemahaman) berfungsi untuk memecahkan arti ekspresi-ekspresi tertulis yang merupakan hasil kegiatan jiwa. Poespoprodjo (2004: 43), menjelaskan ada beberapa bentuk ekspresi yaitu: Pertama, ekspresi yang

mengungkapkan ide-ide, konstruksi-konstruksi pikiran yang isinya telah tetap dan identik dalam kaitan manapun juga, seperti rambu-rambu lalu lintas, rumus-rumus aljabar dan tanda-tanda yang muncul berdasarkan perjanjian. Kedua, ekspresi tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa individual atau serangkaian tindakan/tingkah laku yang panjang. Ketiga, ekspresi spontan, seperti suara kagum, tersenyum, melototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala, tertawa, dan sebagainya. Ekspresi ini merupakan ungkapan perasaan yang kadang dangkal karena yang bersangkutan sendiri tidak mengetahui, dan kadang sangat dalam sehingga ada kemungkinan bagi pemahaman yang akrab dan menyentuh masalah lembut.

Ketiga ekspresi di atas adalah bentuk obyektivikasi pengalaman hidup. Ekspresi yang pertama dan kedua merupakan manifestasi hidup atau *Lebenäusserungen*, sedangkan ekspresi ketiga merupakan ekspresi pengalaman hidup atau *Erlebnisausdrücke* yang terbentuk dalam karya seni. Pada ekspresi ketiga tersebut, pengalaman manusia dapat diekspresikan sepenuhnya melalui karya sastra. Disinilah tugas hermeneutika bertindak bukan hanya sekedar teori untuk menginterpretasi teks, tetapi bagaimana hidup mengungkap dan mengekspresikan dirinya dalam karya.

3. *Verstehen* (pemahaman)

Verstehen (pemahaman) adalah proses dimana kehidupan mental menjadi diketahui melalui ungkapannya yang ditangkap oleh pancaindera kita (Sumaryono, 1993: 58). *Verstehen* merupakan kegiatan memecahkan arti tanda-tanda, ekspresi-ekspresi kegiatan jiwa. *Verstehen* bergantung pada ekspresi fisik

dan berlangsung di dalam lingkaran hermeneutika. Pemahaman harus disertai rasa penuh pengertian terhadap ekspresi yang dihadapi. Dalam pernyataan singkat dan sangat terkenal dari Dilthey tentang pemikiran ini: “kita menjelaskan hakikat; orang yang harus kita pahami.” Dengan begitu, pemahaman merupakan proses jiwa dimana kita memperluas pengalaman hidup manusia. Ia merupakan tindakan yang membentuk hubungan terbaik kita dengan hidup itu sendiri (Palmer, 2003: 130). Dengan demikian, *Verstehen* (pemahaman) adalah menghidupkan kembali (*nacherleben*) atau mewujudkan kembali (*nachbilden*) pengalaman orang lain dalam diri kita.

Pemahaman (*Verstehen*) bergantung pada minat. Pemahaman dan minat berbanding lurus, dengan kata lain jika minat terbatas maka pemahaman juga terbatas. Memahami sejarah kejiwaan orang lain yang sangat rumit, maka harus dimengerti pula oleh ekspresi yang rumit dan bermacam ragam pula. Pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan subjektif, yaitu menghidupkan kembali di dalam diri kita hal yang kita pelajari (Poespoprodjo, 2004: 43). Hal ini terjadi ketika kehidupan mental tidak bisa diketahui oleh sarana objektif, maka diperlukan subjektifitas dalam pemahaman kehidupan mental. Proses pemahaman ini ciri yang paling menonjol adalah proses ini menafsirkan seluk-beluk kehidupan jiwa di dalam pola pengalaman atas keseluruhan. Seluk beluk peristiwa yang tidak bisa terungkap oleh ekspresi akan diluaskan melalui pengalaman kita atas keseluruhan. Memahami suatu kisah atau peristiwa harus mempunyai pandangan yang menyatu pada seluruh kisah sehingga kita memiliki suatu garis besar. Dalam menghadapi sejarah perlu diperluas garis besarnya, dengan demikian

yang kita tangkap adalah strukturnya, bukan kejadian yang terpisah-pisah. Jadi dalam proses pemahaman suatu sejarah, hal yang perlu kita pegang adalah keterhubungan dengan rangkaian suatu peristiwa (*Zusammenhang*).

Meskipun orang menyadari keadaan dirinya sendiri melalui ekspresi orang lain namun orang masih dirasa perlu untuk membuat interpretasi atas ekspresi atau ungkapan tersebut. Hermeneutik hanya akan bekerja jika ekspresi atau ungkapan-ungkapan tersebut tidak asing atau sudah kita kenal. Jika ungkapan tidak mengandung sesuatu yang bersifat ganjil atau misteri, maka hermeneutika menjadi tidak perlu. Demikian juga bila sama sekali asing maka hermeneutika menjadi tidak mungkin. Dalam menginterpretasi ekspresi agar ditemukan hubungannya dengan *Erlebnis* harus melibatkan lingkaran hermeneutik. Suatu bagian hanya dapat dipahami melalui keseluruhan, sementara suatu keseluruhan hanya dapat dipahami melalui bagian. Hal demikian sulit untuk menggambarkan suatu pemahaman akan tercapai. Pemahaman dan makna selalu bergantung pada hubungannya dan merupakan bagian dari situasi. Hal ini selalu terkait dengan perspektif dan situasi historis. Terdapat lingkaran dalam proses pemahaman mengungkapkan bahwa pada setiap bagian-bagian mengandaikan yang lain sehingga konsepsi pemahaman tanpa pengandaian tidak memiliki dasar faktual. Tapi bukan berarti hermeneutika ini menjadi proses semauanya.

E. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Skripsi Kistiriana Agustin Erry Saputri 2012 UNY, FBS, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yang berjudul Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, Ich Komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konsep *Erlebnis* (2) konsep *Ausdruck* dan (3) konsep *Verstehen* hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche.

Objek penelitian ini adalah puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche. Objek ini diambil dari kumpulan puisi dwibahasa, terjemahan Indonesia oleh Agus R. Sarjono dan Berthold Damshäuser, penerbit Komodo Books pada bulan September 2010. Data dianalisis dengan teknik baca catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperkuat dengan validitas *expert-judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) konsep *Erlebnis* meliputi: (a) pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche (b) sejarah puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* yang ditinjau dari pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche. (2) konsep *Ausdruck* dalam puisi ini berupa ungkapan pertaubatan Nietzsche ingin kembali ke jalan Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku). (3) konsep *Verstehen* meliputi: (a) keraguan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku) (b) pertaubatan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku).

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, Ich Komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche karena, kesamaan dalam teori hermeneutiknya yaitu dengan teori hermeneutik Wilhelm Dilthey, tetapi hanya berbeda pada objek yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, dimana model pendekatan tersebut memfokuskan pada karya itu sendiri secara keseluruhan. Peneliti menjadikan puisi-puisi karya Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* (1774-1775) sebagai objek penelitian. Sementara itu, peneliti menggunakan analisis hermeneutika dalam penelitian ini. Peneliti bertindak sebagai hermeneut mencoba memahami makna puisi untuk memperoleh keakurasian dan kebenaran dalam menafsirkan puisi-puisi di atas.

B. Data Penelitian

Data dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder (Siswantoro, 2010: 70-71). Data primer adalah data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Johann Wolfgang von Goethe.

Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi tetap bersandar pada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Data-data tersebut meliputi terjemahan harfiah, biografi pengarang, dan buku-buku yang relevan.

C. Sumber Data

Data yang dijadikan sumber penelitian adalah puisi *Neue Liebe, neues Leben* (1755) dan *Auf dem See* (1774-1775) karya Johann Wolfgang von Goethe yang di

ambil dari buku yang berjudul “*Goethe Gedichte in zeitlicher Folge*” pada sub judul “1774-1775 in Frankfurt”. Di dalam sub judul tersebut terdapat 15 buah puisi yang dikarang oleh Goethe pada tahun 1774-1775. Kumpulan puisi “*Goethe Gedichte in zeitlicher Folge*” ini ditulis oleh Heinz Nicolai dan dipublikasikan oleh penerbit Insel pada tahun 1982, tebal buku 1256 halaman dan sampul buku ini berwarna cream.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, merupakan proses yang sangat sentral dalam penelitian ini. Agar di dapatkan data yang valid maka peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penentuan objek penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua puisi yaitu *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* yang diciptakan oleh Johann Wolfgang von Goethe. Kedua puisi tersebut diciptakan pada tahun 1774-1775 di Frankfurt dan diambil dari kumpulan puisi “*Goethe Gedichte in zeitlicher Folge*”. Buku tersebut ditulis oleh Heinz Nicolai dan dipublikasikan oleh penerbit Insel pada tahun 1982, tebal buku 1256 halaman.

2. Pembacaan data

Kegiatan ini meliputi pembacaan puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* yang diciptakan oleh Johann Wolfgang von Goethe dan teori hermeneutik Wilhelm Dilthey secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan analisis.

3. Pencatatan data

Dalam kegiatan pencatatan data ini, peneliti sebelumnya juga melakukan pereduksian data. Kegiatan mereduksi data bertujuan untuk menyeleksi data dengan cara memfokuskan pada data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti melakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan Johann Wolfgang von Goethe dan hermeneutik Wilhelm Dilthey. Kemudian data-data yang tidak dibutuhkan/tidak relevan harus dipinggirkan.

4. Baca markah

Penelitian ini juga digunakan teknik baca markah. Markah yaitu, perbuatan yang menunjukkan sesuatu untuk membedakan tanda-tanda peristiwa atau suatu kejadian dari tanda-tanda sebenarnya (Trabaut, 1996: 80).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti sendiri. Instrument ini juga biasa disebut *human instrument*. Instrumen ini dapat dilakukan dengan cara peneliti membaca karya tersebut kemudian menafsirkannya. Berkualitas atau tidaknya data yang diperoleh sangat tergantung pada peneliti sendiri yang dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen.

Data-data tersebut adalah semua data-data utama dan data-data pendukung yang diperoleh dari hasil teknik terhadap faktor-faktor hermeneutika Dilthey pada puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Johann Wolfgang von Goethe.

F. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi agar diperoleh data yang valid. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan penarikan kesimpulan yang harus di validasi dengan cara menguji kembali. Validitas yang digunakan adalah validitas semantis dan *expert judgment*. Validitas semantis dilakukan dengan cara mengorganisir data utama maupun data pendukung kemudian memilahnya. Validasi *expert judgment* dilakukan dengan cara bimbingan/konsultasi dengan dosen pembimbing. Dosen pembimbing akan menguji atau mengecek kembali data-data primer sehingga data-data tersebut benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini juga menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interater*. Reliabilitas *intrarater* yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang. Reliabilitas *interater* yaitu data-data yang diperoleh dalam penelitian tersebut didiskusikan dengan teman sejawat serta dosen pembimbing.

G. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, kegiatan berikutnya adalah analisis data. Penganalisisan data ini digunakan teknik deskriptif-kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pemaparan tersebut dijabarkan dalam bentuk uraian karena data-data puisi tersebut bersifat kualitatif. Teknik ini dapat dilakukan beberapa tahap yaitu:

1. Menentukan arti primer dari puisi tersebut. Tahap ini peneliti melakukan kegiatan menentukan arti langsung primer dengan cara melakukan pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra yang berdasarkan struktur kebahasaan. Dalam pembacaan heuristik peneliti menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim dalam puisi itu. Sehingga dari pembacaan heuristik ini peneliti mendapatkan arti puisi secara harfiah.
2. Mengelompokkan ke dalam subjek-subjek penelitian dari data yang telah diperoleh. Tahap ini peneliti mengelompokkan data yang sudah diperoleh melalui pencatatan data. Menghubungkan antara data yang berkenaan dengan Johann Wolfgang von Goethe dan hermeneutik Wilhelm Dilthey dengan teks puisi untuk dicari maknanya.
3. Langkah selanjutnya yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul. Kemudian dibuat deskripsinya berdasarkan konsep-konsep hermeneutika Dilthey yaitu *Erlebnis* (dunia pengalaman batin), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman).

BAB IV
ANALISIS HERMENEUTIK PUISI “NEUE LIEBE, NEUES LEBEN” DAN
“AUF DEM SEE” DALAM KUMPULAN PUISI *GOETHE GEDICHTE IN*
***ZEITLICHER FOLGE* KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE**

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu dua buah puisi Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*. Puisi tersebut diambil dari buku kumpulan puisi yang berjudul “*Goethe Gedichte in Zeitlicher folge*”. Buku tersebut ditulis oleh Heinz Nicolai dan dipublikasikan oleh penerbit Insel pada tahun 1982, tebal buku 1256 halaman.

Dua buah puisi tersebut tercipta pada zaman *Sturm und Drang*. Karya sastra pada zaman *Sturm und Drang* sangat menonjolkan dan mengedepankan individu dan perasaannya, sehingga kental dengan emosi penyair. Dalam hal ini dua buah puisi tersebut kental dengan luapan emosi dan perasaan Goethe. Puisi-puisi tersebut menceritakan ketika Goethe berpisah dari kekasihnya yaitu Elisabeth (Lili) Schönemann. Keduanya saling mencintai dan sempat bertunangan. Namun hubungan mereka akhirnya kandas setelah orang tua dari kedua belah pihak tidak menyetujui pertunangan mereka. Berikut kedua buah puisi tersebut:

Neue Liebe, neues Leben

Cinta Baru, Kehidupan Baru

¹ *Herz, mein Herz, was soll das geben?*

Hati, hatiku, ada apa denganmu?

² *Was bedrängt dich so sehr?*

Apa yang begitu mendesakmu?

³ *Welch ein fremdes, neues Leben!*

Betapa asing kehidupan baru!

⁴ *Ich erkenne dich nicht mehr.*

Aku tak lagi mengenalmu.

⁵ *Weg ist alles, was du liebtest,*

Hilang semua, semua yang kau cintai,

⁶ *Weg, warum du dich betrübtest,*

Hilang, mengapa kesedihanmu mendalam,

⁷ *Weg dein Fleiß und deine Ruh –*

Hilang ketekunan dan kedamaianmu -

⁸ *Ach, wie kamst du nur dazu!*

Ah, bagaimana kau kembali lagi!

⁹ *Fesselt dich die Jugendblüte,*

Darah muda membelenggamu,

¹⁰ *Diese liebliche Gestalt,*

Sosok indah ini,

^{11.} <i>Dieser Blick voll Treu und Güte</i>	Tatapan penuh kesetiaan dan kebaikan ini
^{12.} <i>Mit unendlicher Gewalt?</i>	Dengan kekuatan abadi?
^{13.} <i>Will ich rasch mich ihr entziehen,</i>	Ingin aku segera menjauh darinya,
^{14.} <i>Mich ermannen, ihr entfliehen,</i>	Memberanikan diri, melarikan diri darinya,
^{15.} <i>Führet mich in Augenblick,</i>	Membimbingku sekejap,
^{16.} <i>Ach, mein Weg zu ihr zurück.</i>	Ah, jalanku kembali padanya.
^{17.} <i>Und an diesem Zauberfädchen,</i>	Dan pada benang ajaib,
^{18.} <i>Das sich nicht zerreißen läßt,</i>	Yang tak terkoyak ini,
^{19.} <i>Hält das liebe, lose Mädchen</i>	Gadis yang mengikat cinta
^{20.} <i>Mich so wider Willen fest;</i>	Begitu erat keenggananku;
^{21.} <i>Muß in ihrem Zauberkreise</i>	Harus dalam lingkaran sihirnya
^{22.} <i>Leben nun auf ihre Weise.</i>	Kehidupan dengan caranya.
^{23.} <i>Die Veränderung, ach, wie groß!</i>	Ah, betapa besar perubahan ini!
^{24.} <i>Liebe! Liebe! Laß mich los!</i>	Cinta! Cinta! Biarkan aku pergi!

Auf dem See

Di Danau

^{1.} <i>Und frische Nahrung, neues Blut</i>	Dan makanan segar, darah baru
^{2.} <i>Saug ich aus freier Welt;</i>	Kuhisap dari dunia bebas;
^{3.} <i>Wie ist Natur so hold und gut,</i>	Betapa alam ini manis dan baik,
^{4.} <i>Die mich am Busen hält!</i>	Yang merengkuh dadaku!
^{5.} <i>Die Welle wieget unsern Kahn</i>	Gelombang mengayun perahu kami
^{6.} <i>Im Rudertakt hinauf,</i>	Mengikuti irama dayung,
^{7.} <i>Und Berge, wolkig himmelan,</i>	Dan gunung-gunung berselimut awan menjulang ke langit,
^{8.} <i>Begegnen unserm Lauf.</i>	Menemui langkah kita,
^{9.} <i>Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?</i>	Mata, mataku, mengapa kau tertunduk?
^{10.} <i>Goldne Träume, kommt ihr wieder?</i>	Mimpi-mimpi emas, akankah kalian kembali?
^{11.} <i>Weg, du Traum! So gold du bist;</i>	Enyah, kau mimpi! meskipun kau emas;
^{12.} <i>Hier auch Lieb und Leben ist.</i>	Disini juga ada cinta dan kehidupan.
^{13.} <i>Auf der Welle blinken</i>	Berkedip di atas gelombang
^{14.} <i>Tausend schwebende Sterne,</i>	Ribuan bintang yang mengambang,
^{15.} <i>Weiche Nebel trinken</i>	Menenggak kabut lembut
^{16.} <i>Rings dei türmende Ferne;</i>	Di sekeliling pegunungan yang jauh menjulang;
^{17.} <i>Morgenwind umflügelt</i>	Angin pagi bergerak di sekitar
^{18.} <i>Die beschattete Bucht,</i>	Teluk gelap,
^{19.} <i>Und im See bespiegelt</i>	Dan di danau tercermin
^{20.} <i>Sich die reife Frucht.</i>	Buah yang matang.

Untuk mencari makna terdalam dari puisi tersebut, peneliti menggunakan analisa hermeneutik dengan teori Wilhelm Dilthey. Hermeneutika Dilthey bersifat menyejarah dan meliputi 3 konsep yaitu *Erlebnis*, *Ausdruck* dan *Verstehen*. Ketiga

konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan akan membantu peneliti mencari makna terdalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*. *Verstehen* (pemahaman) merupakan fungsi hermeneutika yang dipakai peneliti untuk menganalisis puisi.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menggelar kembali *Erlebnis* (pengalaman) yang terdapat dalam puisi tersebut. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali *Erlebnis* (pengalaman) dari puisi, sehingga peneliti seolah-olah mementaskan kembali semua pengalaman penyair di dalam batinnya. Langkah kedua adalah mengetahui *Ausdruck* (ekspresi) yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*. *Ausdruck* (ekspresi) adalah obyektifikasi pengalaman hidup. Kegiatan ini bertujuan untuk memecahkan arti ekspresi-ekspresi tertulis yang merupakan manifestasi hidup (*Lebensäusserungen*) dan ekspresi pengalaman hidup (*Erlebnisausdrücke*). Kedua langkah tersebut merupakan suatu proses yang harus dilakukan sehingga kegiatan *Verstehen* (pemahaman) dapat berlangsung.

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pembacaan heuristik terhadap kedua buah puisi tersebut.

A. Pembacaan Heuristik dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*

Dalam pembacaan heuristik ini, peneliti menulis kembali bait-bait yang terdapat dalam kedua puisi di atas ke dalam bahasa biasa. Bait pertama dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* di tulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Herz, mein Herz, was soll das geben? Was bedrängt dich so sehr? Welch ein fremdes, neues Leben! Ich erkenne mein Herz nicht mehr. Weg ist alles, was du liebtest, weg deine betrübtest, weg dein Fleiß und deine Ruh – Ach, wie kamst du nur dazu!

Hati, hatiku, ada apa denganmu? Apa yang begitu mendesakmu? Betapa asing kehidupan baru! Aku tak lagi mengenal hatiku. Hilang semua, semua yang telah kau cintai, hilang kesedihanmu, hilang ketekunan dan kedamaianmu - Ah, bagaimana kau kembali lagi!

Bait kedua dari puisi *Neue Liebe, neues Leben* ditulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Fesselt dich die Jugendblüte. Ihre liebliche Gestalt, ihrer Blick voll Treu und Güte. Mit unendlicher Gewalt? Will ich rasch mich ihr entziehen, mich ermannen und ihr entfliehen. Aber führet mich in Augenblick. Ach, mein Weg zu ihr zurück.

Darah muda membelenggumu. Sosok indahnya, tatapan penuh kesetiaan dan kebajikannya. Dengan kekuatan abadi? Ingin aku menjauh darinya, memberanikan diri dan melarikan diri darinya. Tapi membimbingku dalam sekejap. Ah, jalanku kembali padanya.

Bait ketiga dari puisi *Neue Liebe, neues Leben* ditulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Und an diesem Zauberfädchen, das sich nicht zerreißen läßt. Ein lose Mädchen, das meine liebe mit diesem Zauberfädchen hältet. Mich so wider Willen fest; weil ich in ihrem Zauberkreise und nun auf ihre Weise leben muß. Ach, wie groß ist die Veränderung dieses Leben!. Liebe! Liebe! Laß mich los!

Dan pada benang ajaib yang tak terkoyak ini. Gadis yang mengikat cintaku dengan benang ajaib ini. Begitu erat keenggananku; karena aku harus dalam lingkaran sihirnya, dan harus hidup dengan caranya. Ah, betapa besar perubahan kehidupan ini!. Cinta! Cinta! Biarkan aku pergi!

Sementara itu, pembacaan heuristik dalam puisi yang berjudul *Auf dem*

See dari bait pertama yaitu:

Und frische Nahrung, neues Blut, die ich aus freier Welt saug; Wie ist Natur so hold und gut, die mich am Busen hält!. Die Welle wieget unsern Kahn und im Rudertakt hinauf. Und Berge, die wolkig himmelan war, beagnen unserm Lauf.

Dan makanan segar, darah baru yang kuhisap dari dunia bebas; Betapa alam ini manis dan baik, yang merengkuh dadaku!. Gelombang mengayun perahu kami dan mengikuti irama dayung. Dan gunung-gunung yang berselimut awan menjulang ke langit, menemui langkah kami.

Bait kedua dari puisi *Auf dem See* ditulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Aug, mein Aug, was sinkst du nieder? Goldne Träume, kommt ihr wieder? Weg, du Traum! So gold du bist; weil hier auch Lieb und Leben ist.

Mata, mataku, mengapa kau tertunduk? Mimpi-mimpi emas, akankah kalian kembali? Enyah, kau mimpi! meskipun kau emas; karena di sini juga ada cinta dan kehidupan.

Bait ketiga dari puisi *Auf dem See* ditulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Auf der Welle blinken und gibt es tausend schwebende Sterne. Weiche Nebel trinken auf der Rings die türmende Ferne; Morgenwind umflügelt die beschattete Bucht, und im See sich die reife Frucht bespiegelt.

Berkedip di atas gelombang dan terdapat ribuan bintang yang mengambang. Menenggak kabut lembut di sekeliling pegunungan yang jauh menjulang; Angin pagi bergerak di sekitar teluk gelap, dan di danau tercermin buah yang matang.

B. Konsep *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* Karya Johann Wolfgang von Goethe

Erlebnis (dunia pengalaman batin) adalah produk faktor-faktor eksternal seperti keluarga, kebudayaan, nilai-nilai yang berbeda antara satu tempat dengan

tempat lain atau berbeda waktu ke waktu. *Erlebnis* merupakan titik kontak langsung dengan hidup sehingga belum muncul problem pembedaan subjek dan objek.

Erlebnis mempunyai sifat dinamis, artinya bahwa suatu pengalaman tidak didasarkan pada satu perjumpaan pengalaman hidup. Dalam hal ini pengalaman yang berbeda waktu, berbeda tempat, terjadi berulang kali merupakan satu kesatuan arti atau makna yakni sebuah pengalaman. Dengan demikian Dilthey sangat menekankan temporalnya *Erlebnis*, sehingga peneliti harus menggunakan pikiran historikal dalam kegiatan memahami *Erlebnis*, yaitu bersifat menyejarah.

Dikarenakan kedua puisi yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian diciptakan oleh penyair yang sama, tercipta pada tahun yang sama, dan latar belakang diciptakannya juga sama, maka konsep *Erlebnis* pada kedua puisi tersebut juga sama. Dengan demikian di dalam pembahasan puisi *Auf dem See* tidak akan diulas lagi konsep *Erlebnis*. Konsep *Erlebnis* ini peneliti gunakan untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*. Peneliti membagi *Erlebnis* menjadi dua kategori yaitu Johann Wolfgang von Goethe yang dalam hal ini sebagai pengarang puisi dan puisi yang ia ciptakan yakni puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*.

1. *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) Johann Wolfgang von Goethe

Johann Wolfgang von Goethe lahir di Frankfurt am Main, 28 Agustus 1749. Ayahnya bernama Johann Kaspar Goethe (29 Juli 1710 - 25 Mei 1782) dan

ibunya bernama Katharina Elisabeth Textor (19 Februari 1731 – 15 September 1808). Ia berasal dari keluarga borjuis beragama Kristen Protestan yang kaya. Oleh ayahnya Goethe diwarisi sikap hidup yang tertib dan tenang, serta sungguh-sungguh. Sementara itu oleh ibunya ia diwarisi sifat berfantasi yang hidup dan kemahiran bercerita. Ayahnya merupakan seorang cendekiawan, pencinta kesenian dan cukup tertarik dengan ilmu alam. Ia mengoleksi hasil kesenian, artefak dan naturalia serta mempunyai perpustakaan. Semasa kecil Goethe tidak pernah dimasukkan ke sekolah umum. Ia dididik oleh ayahnya sendiri dan juga oleh guru privat. Goethe muda mempelajari berbagai bahasa antara lain bahasa Latin, Yunani, Perancis, Inggris, dan Ibrani. Sejak kecil ia terbiasa diberi buku bacaan sastra dan karya filsafat. Oleh ayahnya ia juga dilatih menari dan menunggang kuda. Dengan demikian Goethe dibesarkan dengan keadaan yang makmur, tenteram, dan suasana intelektual yang subur (Damshäuser dkk, 2007: 10-11).

Ketika Goethe berumur delapan tahun ia sudah tertarik pada dunia sastra dan sudah mulai menulis puisi. Ia juga tertarik pada dunia teater dan beruntung ayahnya sangat mendukung hal tersebut. Bahkan ayahnya mengadakan pertunjukan teater boneka secara teratur di rumahnya. Latar belakang keluarga Goethe adalah penganut Kristen Protestan yang taat. Mereka datang secara rutin ke misa di gereja Katharina di Frankfurt. Setiap harinya di rumah Goethe juga diadakan pembacaan bible dan diskusi tentang ajaran Luther. Pada suatu hari Goethe berada di perpustakaan milik ayahnya, secara tidak sengaja ia menemukan dan membaca buku yang berjudul *Dictionnaire Historique et Critique* karya Boyle.

Ternyata pengaruh buku tersebut sangatlah besar terhadap keyakinan Goethe tentang keberadaan Tuhan. Hal ini yang membuat Goethe muda tidak taat pada ajaran Kristen Protestan seperti keyakinan kedua orangtuanya.

Saat Goethe berumur 16 tahun (1765), atas perintah ayahnya ia meninggalkan kota kelahirannya untuk kuliah di Jurusan Hukum Universitas Leipzig. Namun karena sejak kecil ia sudah terbiasa dengan dunia sastra, ia pun kurang tertarik pada ilmu hukum. Akibatnya ia bermalas-malasan kuliah di jurusan hukum dan malah mengikuti kuliah di bidang sastra. Ia juga belajar melukis dan menulis karya sastra. Namun peristiwa penting selama ia di Leipzig adalah ketika ia secara terang-terangan menjauh dari ajaran Kristen Protestan. Goethe mengakui sendiri (dalam Will dan Ariel, 1975: 557) bahwa “*and as soon as I reached Leipzig I tried to free my self altogether from my conection with the cruch*”, “ketika aku tiba di Leipzig, aku segera mencoba melepaskan diri dari segala hal yang menghubungkanku dengan gereja”. Di Leipzig Goethe juga belajar ilmu sihir dan buku-buku Pico Della Mirandolla, seorang humanis kebangsaan Italia yang ajarannya dijadikan panutan bagi para Mason.

Pada tahun 1767 saat umurnya 18 tahun ia menerbitkan karyanya yang pertama yaitu sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul *Anette*. Judul tersebut diambil dari nama kekasihnya selama ia di Leipzig. Puisi-puisi tersebut terbit secara anonim dan mengandung puisi cinta yang masih agak epigonal bergaya rokoko. Gaya rokoko adalah gaya hidup mewah dan halus yang merupakan gaya hidup dari Perancis. Gaya tersebut muncul pertama kali di Jerman pada zaman *Aufklärung*. Selain menerbitkan kumpulan puisi tersebut, ia juga membuat teks

opera dan drama-drama. Namun pada tahun 1768 Goethe menderita sakit dan disuruh pulang kembali ke Frankfurt. Ia mengalami sakit semacam gangguan jiwa kemudian dirawat oleh ibunya (Grabert und Mulot, 1976: 176).

Tahun 1770 saat ia berumur 21 ayahnya kembali menyuruhnya kuliah di jurusan yang sama. Kali ini ia disuruh kuliah jurusan hukum di salah satu universitas di kota Straßburg. Disertasinya yang berjudul “*de Legislatoribus*” ditolak oleh fakultas, karena dianggap membangkang dan jauh dari ajaran Kristen. Kemudian disertasinya yang kedua berjudul “*56 Positiones Juris*” diterima dan akhirnya ia berhasil menyelesaikan perkuliahan serta memperoleh gelar *Licentatus Juris*. Di kota tersebut ia bertemu dengan Johann Gottfried Herder. Ia adalah seorang kritikus seni terkenal, filosof, teolog dan budayawan. Goethe sangat mengagumi teori Herder mengenai asal-usul bahasa dan tesisnya yang memaparkan daya cipta bahasa. Menurut Herder, daya cipta bahasa terutama terjelma dalam karya-karya sastra semua bangsa, termasuk di dalamnya adalah sastra rakyat. Pertemuan dengan Herder inilah yang membuat Goethe begitu terbuka pada kebinekaan khasanah sastra, pada semua genre, dan sastra semua bangsa.

Di kota Straßburg ia menjalin hubungan dengan seorang gadis dari desa Sesenheim yang bernama Friederike Brion. Dari hubungan ini terciptalah kumpulan puisi yang berjudul *Sesenheimer Lieder* (Dendang-dendang Sesenheim). Karya tersebut sudah tidak lagi epigonal. Tetapi hubungan percintaan tersebut akhirnya diputuskan begitu saja oleh Goethe. Kemudian saat berumur 22 tahun Goethe pulang ke kampung halaman. Sekembalinya di kampung halaman ia

menyusun drama *Götz von Berlichingen* yang terbit pada tahun 1773. Drama tersebut dianggap semacam evolusi sastra dan merupakan karya penting dari aliran *Sturm und Drang*.

Goethe kemudian pindah ke kota Wetzlar dekat Frankfurt tepatnya pada awal tahun 1772. Di kota itu ia jatuh cinta kepada perempuan berumur 18 tahun bernama Charlotte Buff yang sebenarnya sudah bertunangan dengan lelaki lain. Cinta yang tak sampai tersebut membuat Goethe “melarikan diri” dari Wetzlar. Pengalaman Goethe tersebut serta bunuh dirinya pemuda Wetzlar menginspirasikannya untuk menulis roman terkenal dalam sejarah sastra dunia yaitu *Die Leiden des Jungen Werthers* (Penderitaan Pemuda Werther). Roman tersebut terbit pada tahun 1774 dan menjadi puncak aliran *Sturm und Drang* untuk genre *Epik*.

Pada akhir tahun 1774 Goethe kembali ke Frankfurt. Ia kembali jatuh cinta pada gadis bernama Elisabeth (Lili) Schönemann. Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* diciptakan Goethe pada tahun 1774-1775. Kedua puisi tersebut terinspirasi dari hubungan cintanya dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Namun pertunangannya tidak direstui oleh orang tua mereka. Kemudian Goethe “melarikan diri” dari hubungan cintanya dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Ia putus asa dan “melarikan diri” ke Swiss dengan berpakaian gaya Werther. Dalam perjalanan ke Swiss Goethe menulis puisi tersebut untuk mengekspresikan suasana hatinya. Khusus puisi *Auf dem See* tercipta pada saat Goethe melakukan pelarian, tepatnya ketika ia melakukan perjalanan “pelarian” di danau Zürich.

Sepulangnya dari “pelarian” ia masih dalam keadaan bimbang dan tidak dapat memahami diri sendiri. Tetapi nasibnya tersebut membuka jalan baru untuk Goethe. Ia diberi peluang untuk memulai kehidupan baru. Goethe ditawarkan oleh Carl August untuk menjadi pejabat dalam pemerintahan kehertogan di kota Weimar. Carl August ialah seorang hertog di negara Weimar-Sachsen-Eisenach di bagian timur Jerman. Pada awalnya Goethe ragu dan malah ingin pergi ke Italia, tetapi akhirnya ia menerima tawaran tersebut. Keputusan tersebut ternyata tepat, karena riwayat hidup Goethe ditentukan di kota tersebut. Di kota Weimar ia hidup sampai pada akhir hayatnya. Berkat Goethe kota ini menjadi sebuah pusat kebudayaan dan mendapat julukan sebagai kota “kota Goethe” (Damshäuser dkk, 2007: 10-14).

2. Historisitas Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* Ditinjau dari *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) Johann Wolfgang von Goethe

Secara historis, puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* diklasifikasikan masuk pada zaman *Sturm und Drang*. Zaman *Sturm und Drang* yang berarti “badai dan tekanan” adalah periode kesusastraan Jerman pada tahun 1770-1786. *Zeitgeist* (semangat/jiwa zaman) pada masa itu sangat terepresentasi dalam karya sastra, sehingga karya sastranya mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri-ciri tersebut yaitu pertama, banyak terdapat kritik terhadap kehidupan mewah keluarga bangsawan di istana, kehidupan kaum *Bürgertum* (kapitalis) yang hanya mengejar keuntungan, jurang pemisah antara kaum bangsawan dengan rakyat jelata, dan terdapatnya berbagai aturan penulisan sastra pada zaman *Aufklärung*. Kedua, dalam kesusastraan tidak hanya *Kopf* (*Verstand/Ratio*) yang dipentingkan tetapi juga *Herz* (*Gefühl*/perasaan). Ketiga, terdapat istilah *Genie* yang artinya

jenius. Istilah tersebut untuk menyebut tokoh-tokoh hebat di masyarakat yang multitalenta. Keempat, pengarang-pengarang dalam zaman ini didominasi kaum muda dari kalangan masyarakat biasa dan pengarang-pengarang tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam karyanya. Zaman *Sturm und Drang* dianggap zaman yang menonjolkan dan mengedepankan individu dan perasaannya, sehingga kental dengan emosi penyair (Grabert und Mulot, 1976: 158). Goethe dan Johann Gottfried Herder adalah tokoh-tokoh penggerak utama aliran *Sturm und Drang*. Aliran ini digambarkan sebagai aliran anti-rasionalisme dan anti-pencerahan yang mementingkan otonomi sang seniman sebagai jenius yang bebas dan tidak terikat.

Herder adalah seorang filsuf, teolog, sejarawan, penyair, penerjemah, dan filolog. Herder bertemu Goethe pada saat ia berada di Straßburg (1770). Karya Johann Gottfried Herder yang berjudul *Fragmente* (1767) berisi gagasan-gagasannya tentang seni sastra Jerman. Ia menghendaki keaslian dalam seni sastra Jerman yang seharusnya mencerminkan jiwa rakyatnya. Dalam hal ini ia menghendaki keaslian bahasa asli dan sastrawan asli bangsa Jerman. Ia berpendapat bahwa zaman *Sturm und Drang* seharusnya mengembangkan *Volksdichtung* (sastra rakyat) karena hasil dari bangsa sendiri dianggap lebih kuat dan jika dikembangkan dapat memajukan masyarakat dan bangsa. Pengaruh Herder terhadap Goethe sangatlah besar. Dia memperkenalkannya kepada tulisan-tulisan terkenal Hamann, Homer, Pindar dan puisi-puisi klasik, serta menunjukkan Rousseau, Ossian, dan Shakespeare. Rousseau adalah tokoh revolusi Perancis. Ia menentang rasionalisme Voltaire. Pemikirannya mengajarkan bahwa manusia

akan lebih bahagia dan lebih baik sifatnya jika dalam keadaan alami (asli). Di dalam penciptaan karya sastra harus dengan jiwa pribadinya. Karya sastra alami dianggap sebagai penjelmaan ciptaan Tuhan yang hidup. Herder memberikan contoh karya sastra alami seperti karya dari Homer, Ossian dan Shakespeare, yang mengungkapkan simbol gagasan mereka, perasaan mereka yang kuat, gaya yang tidak menentu, dan mengungkapkan gambaran cerita terutama jenius puitis rakyat. Dalam tulisan Herder yaitu *Zum Schacksespears Tag* (1772) mengatakan bahwa Shakespeare sebagai kekuatan alam yang luar biasa dan seorang pencipta jenius:

“Seine Stücke drehen sich alle um den geheimen Punkt (den noch kein Philosoph gesehen und bestimmt hat), in dem das Eigentümliche unserres Ichs, die präntendierte Freiheit unseres Willens mit dem notwendigen Gang des Ganzen zusammenstößt.”

"Semua potongan topik pembicaraanya berpusar pada satu titik rahasia (satu titik yang belum ada para filsuf yang melihat dan menentukan), di dalamnya kekhasan ego/liris kita, yang menabrak tuntutan kebebasan kehendak kita dengan keseluruhan jalan yang diperlukan."

Herder merupakan salah satu filsuf yang mengikuti ajaran Baruch de Spinoza. Ia adalah filsuf keturunan Yahudi-Portugis yang berbahasa Spanyol. Pemikiran Spinoza yang terkenal adalah ajaran mengenai substansi tunggal Tuhan atau alam. Ia berpendapat bahwa Tuhan dan alam adalah satu, dan Tuhan juga mempunyai bentuk yaitu seluruh alam jasmaniah. Pemikiran ini disebut *pantheisme*. Ajaran tersebut secara tidak langsung ditularkan oleh Herder kepada Goethe. Sehingga banyak karya-karya Goethe yang menggunakan istilah-istilah alam sebagai penggambaran kesatuan Tuhan dan alam (Grabert und Mulot, 1976: 177).

Pada awalnya Goethe merupakan seorang *atheis* yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Pada tahun 1773 ia menciptakan puisi berjudul *Prometheus* yang

menggambarkan bahwa ia adalah seorang *atheis*. Judul tersebut diambil dari tokoh mitologi Yunani yaitu *Aischylos Prometheus*. Ia bersekutu dengan Zeus (dewa Yunani tertinggi) untuk mengalahkan para titan. *Prometheus* terkenal karena menghadiahkan api sebagai lambang budaya pada manusia. Tapi hal tersebut dilakukannya tanpa seijin Zeus, yang kemudian ia dihukum rantai di sebuah tebing dan setiap hari datang seekor burung untuk memakan jantungnya. Puisi tersebut diciptakan Goethe sebagai penolakan terhadap Tuhan, yang disebutkan dalam Will dan Ariel (1975: 564) bahwa “*the most radical of Goethe’s antireligious out burst* – serangan anti agama oleh Goethe yang paling radikal”. Namun karena pengaruh ajaran Spinoza yang dibawa oleh Herder ia menjadi seorang *panteisme*. Hal tersebut ia akui sendiri dalam Will dan Ariel (1975: 564) bahwa “*as a poet and artist I am polytheist (personifying the separate forces of nature), while in my role as scientist I incline to pantheisme (seeing one God in everything)* – sebagai seorang penyair dan seniman, saya adalah seorang *polytheist* (menganggap kekuatan alam yang berbeda), sedangkan dalam peranku sebagai seorang ilmuwan, saya cenderung seorang *pantheisme* (melihat satu Tuhan di segala hal). Jadi dalam pernyataan tersebut Goethe menganggap bahwa segala hal yang berada di alam ini masing-masing mempunyai kekuatannya sendiri, serta beranggapan bahwa Tuhan dan alam adalah satu.

Dari ulasan-ulasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) yang terdapat pada puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* karya Johann Wolfgang von Goethe adalah kedua puisi tersebut diciptakan pada saat Goethe menjalin hubungan dengan Elisabeth (Lili)

Schönemann dan tercipta pada zaman *Sturm und Drang*. Pertemuan Goethe dengan Herder juga secara tidak langsung mempengaruhi penciptaan puisi tersebut. Latar belakang yang demikian sangat berpengaruh dalam penciptaan kedua puisi tersebut.

C. Konsep *Ausdruck* (ekspresi) yang Terdapat Dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Ausdruck (ekspresi) adalah sebuah “objektifikasi” pemikiran-pengetahuan, perasaan, dan keinginan manusia. Dilthey berpendapat bahwa *Ausdruck* (ekspresi) bukanlah simbol emosi atau perasaan, melainkan sebuah “ekspresi hidup”. Sebuah “ekspresi” mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, dan bahasa.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa hubungan antara *Verstehen* dengan *Ausdruck* sangat erat. *Ausdruck* (ekspresi) merupakan hasil kegiatan jiwa Goethe yang ditumpahkan secara tertulis ke dalam bahasa puisi *Neue Liebe, neues Leben*. Fungsi dari *Verstehen* adalah memecahkan arti *Ausdruck* (ekspresi). Kegiatan ini bertujuan untuk memecahkan arti ekspresi-ekspresi tertulis yang merupakan manifestasi hidup (*Lebensäusserungen*) dan ekspresi pengalaman hidup (*Erlebnisausdrucke*).

Ada beberapa bentuk ekspresi yaitu: Pertama, ekspresi yang mengungkapkan ide-ide, konstruksi-konstruksi pikiran yang isinya telah tetap dan identik, seperti rambu-rambu lalu lintas, rumus-rumus aljabar dan tanda-tanda yang muncul berdasarkan perjanjian. Kedua, ekspresi tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa individual atau serangkaian tindakan/tingkah laku yang panjang. Ketiga, ekspresi pengalaman hidup yang meluas dari ekspresi kehidupan

dalam spontan. Ekspresi ini merupakan ungkapan pernyataan dan sikap diri ke ekspresi sadar yang terbentuk dalam karya seni.

Berdasarkan pengkategorian ekspresi di atas, maka konsep *Ausdruck* dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Ekspresi yang Mengungkapkan Ide-ide atau Konstruksi-konstruksi Pikiran yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Ekspresi kategori pertama ini mencakupi konsep, penilaian, dan bentuk-bentuk pemikiran yang lebih luas yang isinya tetap identik dalam kaitan manapun juga seperti tanda lampu merah dalam lalu lintas, rumus-rumus aljabar, dan tanda-tanda yang muncul berdasarkan perjanjian. Hal tersebut bersifat konvensional. Dalam konteks sastra khususnya puisi, konvensional adalah kelaziman dalam penyajiannya yang sudah menjadi sarana, dasar, prosedur, dan bentuk pengungkapan yang disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Konvensi tersebut meliputi rima, tema, irama, metrum, bahasa kiasan (*figuratif language*) dan unsur lain pembentuk puisi.

Makna puisi tidak hanya menurut arti bahasanya (arti denotatif), melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang timbul oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra. Hal tersebut meliputi bahasa kiasan, persajakan, pembagian bait, *enjambement* (peloncatan baris) dan tipografi (susunan tulisan) (Pradopo, 2010: 209). Namun dalam menganalisis *Ausdruck* kategori pertama, peneliti hanya menggunakan unsur dominan yang membentuk puisi tersebut yaitu rima, irama, dan bahasa kiasan (*figuratif language*).

a. Rima dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Pengulangan bunyi tersebut membuat puisi menjadi merdu jika dibaca, dan penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Pemilihan bunyi-bunyi dalam rima mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1991: 90).

Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama, yang biasanya terletak di akhir *Zeile*. Pola bunyi yang variatif pada akhir *Zeilen* yang bergerak maju dari *Strophe* satu ke *Strophe* berikutnya. Hal ini menciptakan tatanan bunyi yang artistik dan mengikat ide-ide di setiap *Strophe*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah dalam bahasa Jerman yaitu *Zeile* dan *Strophe*. *Zeile* adalah baris yang terdapat dalam bait, sedangkan *Strophe* adalah bait yang terdapat dalam puisi.

Puisi *Neue Liebe, neues Leben* terdiri dari tiga *Strophe*. *Strophe* pertama terdiri dari delapan *Zeile*, *Strophe* kedua terdiri dari delapan *Zeile*, dan *Strophe* ketiga juga terdiri dari delapan *Zeile*. Setiap *Strophe* memiliki susunan sajak dari empat *Zeile* pertama a-b-a-b (*Kreuzreim*) dan empat *Zeile* selanjutnya c-c-d-d (*Paarreim*). Empat *Zeile* pertama (a-b-a-b) adalah berisi gerak maju cerita yang merupakan pra-tindakan dan empat *Zeile* selanjutnya (c-c-d-d) adalah respon/tindakan *ich* (aku) yang sekaligus jawaban terhadap empat *Zeile* sebelumnya. Susunan sajak dan pola cerita tersebut selalu sama dalam *Strophe* kedua dan ketiga. Hal ini membentuk semacam pola sebab (empat *Zeile* pertama

dalam setiap *Strophe*) dan akibat (empat *Zeile* selanjutnya dalam *Strophe* tersebut).

Marquaß (2000: 35) menjelaskan bahwa:

Beim Kreuzreim (abab) reimt jede Verszeile mit der übernächsten, wodurch vier Verszeilen miteinander verbunden werden. Da man länger auf das ergänzende Reimwort warten muss, wirkt diese Reimfolge etwas offener und spannender.

Rima bersilang (abab) berada di posisi kedua dalam tiap bait, dimana keempat baris dalam bait tersebut saling terikat satu sama lain. Orang harus menunggu lama atas susunan rima yang demikian, susunan rima ini menimbulkan suatu keterbukaan dan kegelisahan.

Empat *Zeile* pertama mempunyai bunyi akhir yang membentuk alfabetis a-b-a-b dan diikuti empat *Zeile* yang membentuk alfabetis c-c-d-d. Secara plot 4 *Zeile* pertama pada *Strophe* pertama tersebut berisi gerakan maju isi cerita.

- | | | |
|--|-----|---------------------------------|
| ¹ . <i>Herz, mein Herz, was soll das geben?</i> | (a) | Hati, hatiku, ada apa denganmu? |
| ² . <i>Was bedrängt dich so sehr?</i> | (b) | Apa yang begitu mendesakmu? |
| ³ . <i>Welch ein fremdes, neues Leben!</i> | (a) | Betapa asing kehidupan baru! |
| ⁴ . <i>Ich erkenne dich nicht mehr.</i> | (b) | Aku tak lagi mengenalmu. |

Dalam susunan rima a-b-a-b (*Kreuzreim*) di atas, dimulai dengan anaphor “was/apa” yang sekaligus mengandung unsur pertanyaan untuk hatinya (*Herz, mein Herz, was soll das geben?*). Kita melihat suatu konflik batin yang mengharuskan *ich* (aku) bertanya pada dirinya sendiri. Dalam hal ini *ich* (aku) dihadapkan pada kesedihan. Kemudian anaphor tersebut diteruskan pada *Zeile* ke-2 (*Was bedrängt dich so sehr?*). Anaphor tersebut merupakan penjelas bahwa *ich* (aku) sedang mengalami suatu desakan yang membuatnya bersedih. *Ich* (aku) merasakan keanehan dalam kehidupan barunya. Hal tersebut terlihat dalam *Zeile* ke-3 yaitu *Welch ein fremdes, neues Leben!* (betapa asing kehidupan baru). *Ich erkenne dich nicht mehr* (aku tak lagi mengenalmu) dalam *Zeile* ke-4,

menceritakan bahwa *ich* (aku) mengalami tekanan batin sehingga membuatnya seolah-olah tidak mengenali hatinya sendiri. Pola alfabetis dalam *Zeilen* tersebut bersifat progresif yang sekaligus menimbulkan efek gerak maju cerita, sehingga secara isi cerita merupakan cerminan masa-masa yang sedang di rasakan saat ini. Susunan rima a-b-a-b (*Kreuzreim*) menimbulkan perasaan gelisah dan kesedihan *ich* (aku).

- | | |
|--|---|
| ^{5.} <i>Weg ist alles, was du liebtest,</i> | (c) Hilang semua, semua yang kau cintai, |
| ^{6.} <i>Weg, warum du dich betrübtest,</i> | (c) Hilang, mengapa kesedihanmu mendalam, |
| ^{7.} <i>Weg dein Fleiß und deine Ruh –</i> | (d) Hilang ketekunan dan kedamaianmu - |
| ^{8.} <i>Ach, wie kamst du nur dazu!</i> | (d) Ah, bagaimana kau kembali lagi! |

Pada *Zeile* ke-5 sampai *Zeile* ke-8 di atas memiliki susunan alfabetis c-c-d-d (*Paarreim*). *Zeilen* dalam penggalan *Strophe* tersebut mempunyai alur cerita yang berbeda dengan alur cerita dalam *Zeilen* sebelumnya. Pola tersebut membentuk alur cerita masa lalu *ich* (aku) dan sekaligus *Zeilen* yang merupakan akibat dari empat *Zeilen* sebelumnya. Rima tersebut juga membantu mengungkapkan ekspresi kesedihan dan sekaligus penyesalan *ich* (aku). Marquaß (2000: 35) menjelaskan bahwa:

Der Paarreim (aabb) verbindet zwei unmittelbar aufeinander folgende Verszeile miteinander. In der dieser einfachsten Reimfolge wird die Spannung des Hörers oder Lesers schnell gelöst und so eine geschlossene und harmonische Wirkung erzielt.

Rima berpasangan (aabb) terhubung satu sama lain secara langsung dalam dua baris di setiap bait. Dalam rima ini menghasilkan efek ketegangan/kegelisahan pendengar atau menjadikan pembaca cepat larut dan suatu ketertutupan dan harmonis.

Weg ist alles, was du liebtest, (Hilang semua, semua yang kau cintai) dalam *Zeile* ke-5 tersebut, menceritakan keadaan *ich* (aku) yang dulu sangat mencintai seseorang, namun semua yang dicintainya kini telah hilang. *Weg,*

warum du dich betrübtest, (Hilang, mengapa kesedihanmu) dalam *Zeile* ke-6, bahwa *ich* (aku) merasa kehilangan semua hal yang baik (*liebtest*) dan semua hal yang buruk (*betrübtest*). *Weg dein Fleiß und deine Ruh* – (Hilang ketekunan dan kedamaianmu) dalam *Zeile* ke-7 tersebut, menceritakan bahwa ketekunan dan kedamaian *ich* (aku) yang dulu pernah peroleh kini juga hilang. *Ach, wie kamst du nur dazu!* (Ah bagaimana kau kembali lagi), *Zeile* tersebut menceritakan penyesalan *ich* (aku) karena telah kehilangan masa lalunya. Susunan rima c-c-d-d (*Paarreim*) di atas mengungkapkan ekspresi kesedihan dan sekaligus penyesalan *ich* (aku).

Empat *Zeile* pertama pada *Strophe* kedua tersusun pola alfabetis a-b-a-b (*Kreuzreim*) dan empat *Zeile* berikutnya tersusun pola alfabetis c-c-d-d (*Paarreim*). Pola tersebut selain membentuk bunyi akhir yang artistik juga sekaligus mengikat alur maju cerita.

⁹. *Fesselt dich die Jugendblüte,*

(a) Darah muda membelenggu,

¹⁰. *Diese liebliche Gestalt,*

(b) Sosok indah ini,

¹¹. *Dieser Blick voll Treu und Güte*

(a) Tatapan penuh kesetiaan dan kebaikan ini

¹². *Mit unendlicher Gewalt?*

(b) Dengan kekuatan abadi?

Dalam *Zeile* ke-9 menceritakan keadaan batin *ich* (aku) yang terbelenggu oleh *die Jugendblüte*. Kemudian dalam *Zeile* ke-10 dan *Zeile* ke-11 yaitu *die liebliche Gestalt* dan *dieser Blick voll Treu und Güte* adalah sifat-sifat positif dari *die Jugendblüte*. Kemudian dalam *Zeile* ke-12 diceritakan bahwa *ich* (aku) terbelenggu oleh *die Jugendblüte* yang kemudian ia namakan dengan kekuatan abadi (*unendlicher Gewalt*). Susunan sajak a-b-a-b (*Kreuzreim*) yang demikian selalu menimbulkan suasana kesedihan *ich* (aku).

- ^{13.} *Will ich rasch mich ihr entziehen,* (c) Ingin aku segera menjauh darinya,
^{14.} *Mich ermannen, ihr entfliehen,* (c) Memberanikan diri, melarikan diri darinya,
^{15.} *Führet mich in Augenblick,* (d) Membimbingku sekejap,
^{16.} *Ach, mein Weg zu ihr zurück.* (d) Ah, jalanku kembali padanya.

Susunan pola sajak *Paarreim* (c-c-d-d) terdapat dalam *Zeilen* di atas. Pola ini mengikat isi cerita yang merupakan tindakan *ich* (aku) terhadap isi cerita dari empat *Zeile* sebelumnya. Dalam *Zeilen* ini *ich* (aku) ingin melarikan diri dari “*Die Jugendblüte*”. *Zeile* ke-13 *Will ich rasch mich ihr entziehen* (Ingin aku menjauh darinya) menceritakan bahwa *ich* (aku) sangat ingin melarikan diri. Kemudian dalam *Zeile* ke-14 yaitu *Mich ermannen, ihr entfliehen* (Memberanikan diri, melarikan diri darinya), menceritakan bahwa *ich* (aku) mencoba memberanikan diri untuk melakukan upaya pelarian. Tetapi semua usahanya untuk melarikan diri selalu kandas dalam sekejap saja dan selalu kembali pada *die Jugendblüte*. Hal ini terdapat dalam *Zeile* ke-15 dan *Zeile* ke-16 yaitu *Führet mich in Augenblick*,/membimbingku sekejap dan *Ach, mein Weg zu ihr zurück*./Ah, jalanku kembali padanya. Berdasarkan susunan rima tersebut, di dapat ungkapan penyesalan dan kesedihan *ich* (aku).

- ^{17.} *Und an diesem Zauberfädchen,* (a) Dan pada benang ajaib,
^{18.} *Das sich nicht zerreißen läßt,* (b) Yang tak terkoyak ini,
^{19.} *Hält das liebe, lose Mädchen* (a) Gadis yang mengikat cinta
^{20.} *Mich so wider Willen fest;* (b) Begitu erat keengananku;

Pada *Strophe* ketiga di atas mempunyai susunan pola sajak dan pola alur cerita yang sama dengan *Strophen* sebelumnya yaitu a-b-a-b dan c-c-d-d. Empat *Zeile* pertama *Kreuzreim* (a-b-a-b) adalah berisi gerak maju cerita yang merupakan pra-tindakan dan empat *Zeile* selanjutnya *Paarreim* (c-c-d-d) adalah

respon/tindakan *ich* (aku) yang sekaligus jawaban terhadap empat *Zeile* sebelumnya.

Dalam *Zeile* ke-17 yaitu *Und an diesem Zauberfädchen* (Dan pada benang ajaib ini), *ich* (aku) seolah-olah tidak bisa lepas oleh suatu ikatan yang kemudian ia namakan dengan benang ajaib. *Das sich nicht zerreißen läßt* (Yang tak terkoyak ini), *Zeile* ke-18 tersebut menceritakan ketidaksanggupan *ich* (aku) untuk lepas dari ikatan benang ajaib. Pada *Zeile* ke-19 yaitu *Hält das liebe, lose Mädchen* (Gadis yang mengikat cinta), *ich* (aku) menyebut *das Mädchen* (gadis) sebagai penjelas benang ajaib tersebut berasal. *Mich so wider Willen fest*; (begitu erat keengganku) yaitu *Zeile* ke-20, menunjukkan bahwa pelarian ini bukan atas kemauan *ich* (aku). Susunan rima *Kreuzreim* (a-b-a-b) di atas juga membawa suasana kesedihan *ich* (aku).

- | | | |
|--|-----|----------------------------------|
| ²¹ . <i>Muß in ihrem Zauberkreise</i> | (c) | Harus dalam lingkaran sihirnya |
| ²² . <i>Leben nun auf ihre Weise.</i> | (c) | Kehidupan dengan caranya. |
| ²³ . <i>Die Veränderung, ach, wie groß!</i> | (d) | Ah, betapa besar perubahan ini! |
| ²⁴ . <i>Liebe! Liebe! Laß mich los!</i> | (d) | Cinta! Cinta! Biarkan aku pergi! |

Kemudian dalam *Zeile* ke-21, menceritakan bahwa *ich* (aku) merasakan kehidupannya seperti berada dalam lingkaran sihir dari *das Mädchen* (gadis), yaitu *Muß in ihrem Zauberkreise* (Harus dalam lingkaran sihirnya). *Leben nun auf ihre Weise* (Kehidupan dengan caranya) dalam *Zeile* ke-22 ini, menceritakan bahwa kehidupan *ich* (aku) seperti bergantung pada kehidupan *das Mädchen*/gadis. *Die Veränderung, ach, wie groß!* (Ah betapa besar perubahan ini) dalam *Zeile* ke-23, *ich* (aku) menginginkan suatu perubahan. *Liebe! Liebe! Laß mich los!* (Cinta! Cinta! Biarkan aku pergi), dalam *Zeile* terakhir tersebut *ich* (aku) memohon agar ia pergi dari *das Mädchen* (gadis). Dalam empat *Zeilen* terakhir

dalam puisi ini tersusun *Paarreim* (c-c-d-d), mengungkapkan gejolak batin, emosional, dan penyesalan *ich* (aku).

Berdasarkan susunan pola rima dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben*, dapat disimpulkan bahwa *Ausdruck* (ekspresi) dalam puisi tersebut adalah kesedihan, emosional, putus asa, dan penyesalan *ich* (aku). Pengulangan bunyi yang terbentuk dalam puisi tersebut membentuk musikalitas atau orkestrasi yang mengungkapkan ungkapan/ekspresi tersebut di atas.

b. Irama dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi)

Irama adalah pergantian turun naik, panjang pendek, dan keras lembutnya ucapan bahasa dengan teratur. Irama ini diwujudkan dalam bentuk tekanan-tekanan pada suku kata. Tekanan pada suku kata dibedakan menjadi dua yaitu *Hebung* dan *Senkung*. *Hebung* adalah suku kata bertekanan yang diberi tanda (+). Sementara *Senkung* adalah suku kata tidak bertekanan yang diberi tanda (-). Goethe membuat puisi ini dengan susunan irama yang terstruktur. Pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembutnya ucapan bunyi dengan teratur membuat aliran perasaan atau pikiran tidak terputus sehingga menimbulkan bayangan angan yang jelas dan hidup.

Pada puisi *Neue Liebe, neues Leben* terdiri tiga *Strophe* dan masing-masing *Strophe* terdiri dari delapan *Zeile*. Masing-masing *Zeile* dalam *Strophe* konsisten ditulis dalam *vierhebige Trochäus* (+ -). *Trochäus* (+ -) adalah tekanan suku kata yang menurun dari *Hebung* ke *Senkung*. Awal suku kata yang bertekanan menimbulkan irama yang keras dan kuat.

- ^{1.} *Herz, mein Herz, was soll das geben?*
(+ - + - + - + -)

Zeile ke-1 dari *Strophe* pertama di atas, mempunyai empat ketukan *vierhebige Trochäus*. Awal suku kata mempunyai tekanan yang berfungsi untuk memberi tekanan pada kata *Herz*. Awal suku kata yang bertekanan merupakan tanda sebagai pembuka cerita. Tekanan pada suku kata *Herz* pelafalannya menjadi keras, sehingga kata itu pantas mendapat perhatian. Kata *Herz* (hati) yang mendapat tekanan menandakan bahwa *ich* (aku) sedang mengalami konflik batin. Suku kata akhir dalam *Zeile* ini ditulis dalam *weibliche Kadenz* yaitu pada suku kata ‘ben’ dalam kata kerja *geben*. *Weibliche Kadenz* adalah suku kata di akhir *Zeile* yang tidak bertekanan.

- ^{2.} *Was bedrängest dich so sehr?*
(+ - + - + - +)

Zeile ke-2 di atas adalah *vierhebige Trochäus*. Suku kata akhirnya adalah *männliche Kadenz*. *Männliche Kadenz* adalah suku kata di akhir *Zeile* yang bertekanan. Hal ini terdapat dalam suku kata ‘*sehr*’.

- ^{3.} *Welch ein fremdes, neues Leben!*
(+ - + - + - + -)

Pada *Zeile* tersebut juga mempunyai empat ketukan/*vierhebige Trochäus*. Suku kata akhirnya adalah *weibliche Kadenz* yang terdapat dalam suku kata ‘ben’ dalam kata benda “*Leben*”.

4. *Ich erkenne dich nicht mehr.*
(+ - + - + - +)

Zeile ke-4 di atas ditulis dalam empat ketukan *Trochäus* dan memiliki suku kata akhir *männliche Kadenz*. Suku kata akhir yang bertekanan terdapat dalam kata sifat “*mehr*”.

5. *Weg ist alles, was du liebtest,*
(+ - + - + - + -)

Penggunaan empat ketukan *Trochäus* juga terjadi dalam *Zeile* ke-5. Suku kata akhir ditulis dalam *weibliche Kadenz* yaitu pada suku kata akhir ‘test’ dalam kata sifat “*liebtest*”.

6. *Weg, warum du dich betrübtest,*
(+ - + - + - - +)

Zeile di atas ditulis dalam empat ketukan *Trochäus* dan memiliki suku kata akhir *männliche Kadenz*. Suku kata akhir yang bertekanan terdapat dalam kata sifat “*betrübtest*” yaitu ‘test’.

7. *Weg dein Fleiß und deine Ruh –*
(+ - + - + + -)

Pada *Zeile* ke-7 di atas ketukannya ditulis dalam empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhir ditulis dalam *weibliche Kadenz*. Suku kata akhir yang tidak bertekanan terdapat dalam kata sifat “*Ruh*”.

8. *Ach, wie kamst du nur dazu!*
(+ - + - + - +)

Zeile tersebut mempunyai empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhirnya *männliche Kadenz* yaitu pada suku kata akhir ‘zu’ dalam preposisi “*dazu*”.

- ^{9.} *Fesselt dich die Jugendblüte,*
(+ - + - + - + -)

Zeile ke-9 dalam *Strophe* kedua di atas juga masih mempunyai empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhirnya ditulis dalam bentuk *weibliche Kadenz* yaitu ‘te’.

- ^{10.} *Diese liebliche Gestalt,*
(+ - + - + - +)

Empat ketukan *Trochäus* juga terdapat dalam *Zeile* di atas. Suku kata akhir ditulis dalam *männliche Kadenz* yaitu pada suku kata akhir ‘talt’.

- ^{11.} *Dieser Blick voll Treu und Güte*
(+ - + - + - + -)

Zeile ke-11 di atas ditulis dalam empat ketukan *Trochäus* dan mempunyai suku kata akhir *weibliche Kadenz*. Pada suku kata akhir ‘te’ dalam kata sifat “*Güte*” tidak mendapat tekanan.

- ^{12.} *Mit unendlicher Gewalt?*
(+ - + - + - +)

Irama dalam *Zeile* ke-12 di atas ditulis dalam empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhirnya adalah *männliche Kadenz*. Suku kata akhir yang bertekanan terdapat dalam suku kata ‘walt’.

- ^{13.} *Will ich rasch mich ihr entziehen,*
(+ - + - + - + -)

Zeile di atas mempunyai irama empat ketukan *Trochäus* dan suku kata akhir ditulis dalam *weibliche Kadenz*. Suku kata akhir ‘hen’ dalam *Zeile* di atas tidak mendapat tekanan.

- ^{14.} *Mich ermannen, ihr entfliehen,*
(+ - + - + - - +)

Dalam *Zeile* di atas masih ditulis dengan empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhirnya ditulis dalam *männliche Kadenz* yaitu pada suku kata akhir ‘hen’ dalam kata kerja “*entfliehen*”.

- ^{15.} *Führet mich in Augenblick,*
(+ - + - + + -)

Zeile ke-15 tersebut mempunyai irama empat ketukan *Trochäus* dan suku kata akhir ditulis dalam *weibliche Kadenz*. Hal ini terdapat dalam suku kata akhir ‘*blick*’ yang tidak bertekanan.

- ^{16.} *Ach, mein Weg zu ihr zurück.*
(+ - + - + - +)

Irama dalam *Zeile* di atas ditulis dalam empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhir tersusun dalam *männliche Kadenz* yaitu pada suku kata akhir ‘*rück*’.

- ^{17.} *Und an diesem Zauberfädchen,*
(+ - + - + - + -)

Dalam *Zeile* ke-17 pada *Strophe* ketiga di atas mempunyai empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhirnya *weibliche Kadenz* yaitu pada suku kata akhir ‘*chen*’.

- ^{18.} *Das sich nicht zerreißen läßt,*
(+ - + - + - +)

Zeile ke-18 di atas ditulis dalam empat ketukan *Trochäus* dan suku kata akhirnya ditulis dalam *männliche Kadenz*. Suku kata akhir yang bertekanan terdapat pada suku kata “*läßt*”.

^{19.} *Hält das liebe, lose Mädchen*
(+ - + - + - + -)

Empat ketukan *Trochäus* tersusun dalam irama *Zeile* ke-19 di atas. *Weibliche Kadenz* juga tersusun dalam suku kata akhir *Zeile* tersebut yaitu pada suku kata akhir ‘chen’ dalam kata benda “*Mädchen*”.

^{20.} *Mich so wider Willen fest;*
(+ - + - + - +)

Zeile ke-20 di atas mempunyai empat ketukan *Trochäus* dan suku kata akhir yaitu *männliche Kadenz*. Suku kata akhir terdapat dalam kata “*fest*”.

^{21.} *Muß in ihrem Zauberkreise*
(+ - + - + - + -)

Dalam *Zeile* di atas juga masih ditulis dalam empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhir dalam *Zeile* tersebut ditulis dalam *weibliche Kadenz* yaitu pada suku kata akhir ‘se’.

^{22.} *Leben nun auf ihre Weise.*
(+ - + - + - - +)

Irama dalam *Zeile* tersebut ditulis dalam empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhir tersusun dalam *männliche Kadenz* yang terdapat dalam suku kata ‘se’.

^{23.} *Die Veränderung, ach, wie groß!*
(+ - + - + + -)

Zeile ke-23 di atas iramanya ditulis dalam empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhir dalam *Zeile* tersebut adalah *weibliche Kadenz*. Suku kata akhir “*groß*” dalam *Zeile* di atas tidak bertekanan.

²⁴ *Liebe! Liebe! Laß mich los!*
(+ - + - + - +)

Kemudian dalam *Zeile* terakhir dalam puisi ini juga masih berirama empat ketukan *Trochäus*. Suku kata akhir tersusun dalam *männliche Kadenz* yaitu pada suku kata akhir “*los*”.

Berdasarkan irama yang terbentuk pada *Zeilen* dalam *Strophen* puisi *Neue Liebe, neues Leben* di atas, secara keseluruhan di dapat ekspresi kesedihan *ich* (aku). Pola irama konsisten ditulis dalam empat ketukan *Trochäus* (+ -). Suku kata akhir dalam puisi tersebut adalah *männliche Kadenz* dan *weibliche Kadenz* yang tersusun secara selang-seling. Awal suku kata yang selalu bertekanan dan suku kata akhir yang bertekanan serta tidak bertekanan yang tersusun secara selang-seling. Pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembutnya ucapan bunyi dengan teratur tersebut, menimbulkan bayangan ungkapan ekspresi kesedihan *ich* (aku).

c. Bahasa Kiasan (*figuratif language*) dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi)

Bahasa kiasan (*figuratif language*) digunakan oleh penyair dalam membuat sebuah puisi, yang bertujuan untuk menciptakan beragam makna dalam puisi tersebut. Penyair sengaja mengungkapkan maksud atau makna puisi secara tidak langsung melalui bahasa yang mengandung makna kias atau makna lambang. Penggunaan bahasa kias dan perlambangan ini membentuk puisi menjadi hidup sehingga puisi akan terlihat menarik dan menimbulkan gambaran. Begitu juga dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* karya Johann Wolfgang von Goethe terdapat bahasa kiasan (*figuratif language*).

Puisi *Neues Liebe, neues Leben* ini di tulis Goethe pada tahun 1775 yang mengisahkan kehidupan cinta Goethe dengan seorang gadis yang bernama Elisabeth (Lili) Schönemann. Ia seorang putri saudagar kaya yang kemudian oleh Goethe ditunanginya. Tetapi perjalanan kisah cinta Goethe dengan Elisabeth (Lili) Schönemann tidak berjalan mulus. Melalui bahasa kias ini, dapat membantu peneliti mencari ungkapan *ich* (aku) di dalam puisi tersebut.

(1) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, terkadang dalam prosa, dan fungsinya untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2008: 130).

Alliteration ist Übereinstimmung im Anlaut syntaktisch verbundener und benachbarter Wörter (Fricke und Zymner, 1991: 26). Aliterasi adalah pengulangan di awal kata yang terkait dan berdekatan secara sintaksis.

Dalam judul puisi ini terdapat aliterasi yaitu *Neues Liebe, neues Leben*. Aliterasi terlihat pada pengulangan bunyi konsonan yang terdapat pada awal kata dan berurutan “*Neue Liebe, neues Leben*”. Pengulangan bunyi konsonan pada awal kata yang berurutan dalam judul tersebut yaitu pada konsonan n, l, n, dan l. Arti harfiah dalam judul ini adalah cinta baru, kehidupan baru. Gaya bahasa aliterasi ini berfungsi untuk mencapai efek keindahan dan penekanan bunyi. Ungkapan yang di dapat dari judul puisi tersebut adalah suatu cinta yang baru juga akan membawa kehidupan yang baru.

(2) Personifikasi

Majas personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia di mana benda mati dapat berbuat dan berpikir seperti manusia.

Pada *Strophe* pertama *Zeile* ke-1 yaitu *Herz, mein Herz, was soll das geben?* (Hati, hatiku, ada apa denganmu?) merupakan majas personifikasi. Goethe sengaja meramu kata-kata dengan majas personifikasi yang mempersamakan benda dengan manusia. Agar terlihat penuh keindahan dan menimbulkan gambaran atau angan bagi para pembaca, dalam kalimat tersebut disuguhkan pertanyaan retorik. *Ich* (aku) berbicara dan memberi pertanyaan pada hatinya sendiri yang seolah-olah hatinya dapat berbicara maupun menanggapi pertanyaannya. *Ich* (aku) merasa bahwa hanya hatinyalah yang bisa menjawab dan mengerti apa yang ia rasakan. Majas personifikasi dalam *Zeile* ini mengungkapkan keadaan batin *ich* (aku) yang labil dan tertekan.

Pada *Strophe* pertama *Zeile* ke-2 juga terdapat majas personifikasi yaitu *Was bedrängen dich so sehr?* yang artinya “Apa yang begitu mendesakmu?”. Pada kalimat ini *ich* (aku) juga bertanya pada hatinya sendiri. *Ich* (aku) merasa sangat terdesak. Anafora “apa” pada *Zeile* ke-1 dan ke-2 menegaskan pertanyaan retorik bahwa *ich* (aku) tidak suka memilih. Hal ini terlihat pada dua kata kerja yang terdapat dalam *Zeile* ke-1 dan ke-2 yaitu *geben* serta *bedrängen*. Majas ini juga secara tidak langsung mengungkapkan isi hati *ich* (aku) yang sedang terdesak/tertekan. Dalam hal ini *ich* (aku) sedang mengalami kesedihan, batin yang labil, dan tertekan.

(3) Metafora

Majas metafora adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain tanpa mempergunakan kata-kata pembandingan.

Dalam *Strophe* kedua *Zeile* ke-9 terdapat kalimat *Fesselt dich die Jugendblüte* yang artinya “Darah muda membelenggumu,”. Kalimat tersebut mengandung majas metafora. Pada kalimat di atas kata kiasan terdapat pada kata “darah muda”. Kata kiasan tersebut dimaksudkan oleh *ich* (aku) untuk menyamakan sosok perempuan yang usianya relatif masih muda. Majas ini berfungsi untuk mengekspresikan keadaan *ich* (aku) yang tertekan, kontradiksi batinnya. *Ich* (aku) terbelenggu oleh kekuatan cinta terhadap *die Jugendblüte*.

Pada *Strophe* ketiga *Zeile* ke-17 juga terdapat majas metafora. Kalimat *Und an diesem Zauberfädchen*, yang artinya “Dan pada benang ajaib,” jelas terlihat majas metafora yaitu pada kata kiasan “benang ajaib”. Kata kiasan “benang ajaib” di gunakan oleh *ich* (aku) untuk menggantikan suatu kekuatan yang berasal dari *die Jugendblüte*. *Ich* (aku) merasa terikat oleh “benang ajaib” yang sangat membelenggunya. *Ich* (aku) ingin lari dari *die Jugendblüte*. Istilah *die Jugendblüte* diperjelas lagi dengan menggunakan istilah *das Mädchen*. Hal ini terdapat dalam *Strophe* ke-3 *Zeile* ke-3 yaitu *Hält das liebe, lose Mädchen* (Gadis tercinta mengikatku). Majas metafora dalam *Zeile* ini juga mengungkapkan ekspresi kesedihan *ich* (aku) yang terbelenggu oleh *das Mädchen*.

(4) Sinekdoke (*synecdoche*)

Majas sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting untuk benda itu sendiri. Majas ini terbagi menjadi dua yaitu *pars pro*

toto (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Bahasa kiasan sinekdoke (*synecdoche*) terdapat dalam *Strophe* ketiga *Zeile* ke-7 yaitu *Die Veränderung, ach, wie groß!* yang artinya “Ah, betapa besar perubahan ini!”. Kalimat tersebut merupakan sinekdoke *totum pro parte* yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Kata *die Veränderung* (perubahan) yang memiliki makna luas tetapi dalam makna sebenarnya adalah untuk sebagian. *Die Veränderung* (perubahan) yang di maksudkan *ich* (aku) adalah perubahan hidupnya. Dalam majas sinekdoke *totum pro parte* ini, mengungkapkan bahwa *ich* (aku) mengharapkan perubahan dalam hidupnya.

(5) Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan. Majas ini berfungsi untuk menonjolkan gagasan yang dimaksud.

Dalam *Strophe* kedua *Zeile* ke-12 yaitu *Mit unendlicher Gewalt?* (Dengan kekuatan abadi), terdapat majas hiperbola. Majas tersebut untuk menggambarkan betapa besarnya kekuatan yang membelenggu *ich* (aku).

Berdasarkan bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* di atas, sangat membantu penulis memahami ungkapan maksud atau makna puisi secara tidak langsung melalui bahasa yang mengandung makna kias. Melalui bahasa kias tersebut, penulis dapat mengetahui keadaan batin *ich* (aku) dalam puisi ini yaitu berupa keadaan batin yang tertekan, batin yang labil, sedih, gelisah, depresi dan gejolak batin.

2. Ekspresi Tingkah Laku *Ich* (aku) yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Dalam mewujudkan maksudnya, *ich* (aku) melangsungkan suatu tingkah laku. Melalui tingkah lakunya maka dapat dimengerti maksudnya. Analisis ekspresi kategori kedua ini kaya akan analisis arti, tetapi kalau tidak berhati-hati maka kemungkinan besar dapat salah dalam menganalisis arti.

Ausdruck (ekspresi) kategori kedua dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* adalah *ich* (aku) yang dalam hal ini sebagai subyek dalam puisi tersebut. *Ich* (aku) mengungkapkan segala ekspresi tingkah laku melalui bahasa dalam puisi. Tugas peneliti selanjutnya adalah mengungkapkan ekspresi *ich* (aku) dalam puisi tersebut. Pertama-tama peneliti melakukan kegiatan pemahaman berdasarkan dari konsep *Erlebnis* seperti yang telah di ulas sebelumnya. Dalam kesimpulan konsep *Erlebnis* diketahui bahwa puisi *Neue Liebe, neues Leben* diciptakan Goethe pada saat ia menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Dari hubungannya tersebut timbul suatu konflik batin Goethe karena pertunangannya tidak disetujui oleh kedua orang tua mereka. Keadaan yang demikian membuat Goethe ingin melarikan diri dari Elisabeth (Lili) Schönemann. Pemahaman tersebut akan menghasilkan kesan pertama peneliti terhadap ekspresi *ich* (aku) dalam puisi ini. Kesan pertama tersebut dapat digunakan untuk menemukan garis besar dari puisi ini. Berdasarkan kegiatan tersebut peneliti dapat melakukan penyimpulan awal/ sementara bahwa puisi *Neue Liebe, neues Leben* menceritakan *ich* (aku) yang mengalami konflik batin yang disebabkan oleh seorang gadis. Gadis yang dimaksud peneliti artikan sebagai kekasih *ich* (aku). Dalam puisi

tersebut *ich* (aku) ingin menjauh dari sang kekasih. Dari penyimpulan awal tersebut dapat peneliti ketahui bahwa puisi tersebut adalah puisi cinta. Puisi yang bertemakan cinta tersebut, peneliti jadikan objek sebagai pusat kontemplasi. Puisi cinta tersebut di jadikan objek perenungan atas makna dan kesan secara menyeluruh. Setelah peneliti melakukan kegiatan penyimpulan awal/ sementara, maka tugas selanjutnya ialah menyingkap ekspresi *ich* (aku) berdasarkan makna dari *Zeilen* yang terdapat dalam puisi tersebut.

1. *Herz, mein Herz, was soll das geben?*
Hati, hatiku, ada apa denganmu?

Konflik batin *ich* (aku) jelas terlihat pada awal *Strophe* dalam *Zeile* ke-1 puisi di atas. Hal ini diketahui melalui kata *das Herz* (hati) yang langsung dilontarkan pada *Zeile* tersebut. Dalam *Zeile* tersebut terdapat majas personifikasi. *Ich* (aku) berbicara dan memberi pertanyaan pada hatinya sendiri yang seolah-olah hatinya mampu berbicara maupun menanggapi pertanyaannya (*Herz, mein Herz, was soll das geben?/hati, hatiku, ada apa denganmu?*). Tingkah laku *ich* (aku) yang bertanya pada hatinya sendiri tersebut menggambarkan keadaan batin yang tertekan dan labil. Penggunaan majas personifikasi tersebut untuk mewakili ekspresi batinnya yang dalam keadaan tertekan dan batin yang labil.

2. *Was bedrängen dich so sehr?*
Apa yang begitu mendesakmu?

Pada *Zeile* ke-2 di atas terdapat kata kerja *bedrängen* (mendesak). Hal tersebut sangat jelas bahwa keadaan hati *ich* (aku) sedang dalam terdesak dan sedih. *Ich* (aku) berbicara dengan hatinya sendiri yang dipersonifikasikan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan. Kata “*sehr*” dalam *Zeile* tersebut

mengungkapkan bahwa *ich* (aku) merasa sangat terdesak yang disebabkan oleh sesuatu. Anaphor atau pengulangan kata “apa” pada *Zeile* ke-1 dan ke-2 yang diletakkan pada kata kerja *geben* dan *bedrängen*, menunjukkan bahwa anaphor tersebut menyoroti objek (*das Herz*). *Ich* (aku) dihadapkan pada situasi batin tertekan dan labil yang kemudian harus bertanya pada hatinya sendiri. Pertanyaan retorik tersebut berfungsi untuk meyakinkan pembaca atas kebenaran gagasan dikemukakan oleh *ich* (aku). Keadaan batin yang tertekan dan labil dibingkai oleh majas personifikasi dalam *Zeile* ke-2 tersebut.

^{3.} *Welch ein fremdes, neues Leben!*
Betapa asing kehidupan baru!

Pada *Zeile* tersebut, menjelaskan *Zeilen* sebelumnya bahwa hatinya sedang dalam keadaan tertekan dan labil. “Kehidupan baru” dalam hal ini adalah angan-angan *ich* (aku) untuk memulai kehidupan yang baru. *Ich* (aku) menginginkan suatu kehidupan yang baru. Namun karena sesuatu hal, kehidupan yang baru tersebut sangat sulit untuk diwujudkan. Dalam hal ini *ich* (aku) menyebut “sesuatu yang sulit” dikonotasikan dengan kata *fremdes* (asing). Dalam *Zeilen* sebelumnya dijelaskan bahwa hati *ich* (aku) sedang dalam keadaan situasi batin tertekan dan labil yang disebabkan oleh sesuatu. Hal tersebut yang membuat *ich* (aku) menginginkan *neues Leben* (kehidupan baru). Namun *ich* (aku) merasa kesulitan untuk mewujudkan “kehidupan barunya”. *Neues Leben* (kehidupan baru) dalam *Zeile* ini peneliti artikan sebagai angan-angan/keinginan *ich* (aku) untuk meninggalkan kehidupan lamanya (saat-saat masih bersama sang kekasih) menuju kehidupan baru (hidup tanpa sang kekasih).

4. *Ich erkenne dich nicht mehr*
 Aku tak lagi mengenalmu

Zeile ke-4 di atas menguatkan keadaan batin yang tertekan dan labil dalam hidup *ich* (aku) yang terdapat dalam *Zeilen* sebelumnya. Dalam *Zeile* tersebut terdapat kata ganti orang/*personalpronomen* yaitu “*dich*”. Namun yang dimaksud “*dich*” dalam *Zeile* tersebut adalah *das Herz* (hati). Tekanan batin yang dirasakan *ich* (aku) seolah-olah membuatnya tidak mengenali hatinya sendiri. *Ich* (aku) sedang mengalami masalah yang besar dan kontradiksi batin. *Zeile* ke-1, 2, 3, dan 4 ditulis dalam *Präsens*. Hal ini mengikat jalan cerita yang maju dan situasi masa kini *ich* (aku).

Empat *Zeile* pertama dalam *Strophe* tersebut mempunyai susunan rima a-b-a-b (*Kreuzreim*) dan disusun oleh irama *vierhebige Trochäus* (+ - + - + - + -). Susunan tersebut mengikat ekspresi perasaan gelisah, sedih, dan depresi *ich* (aku).

5. *Weg ist alles, was du liebtest,*
 Hilang semua, semua yang kau cintai,

Kemudian pada *Zeile* ke-5 dan ke-6 ditulis dalam *Präteritum* karena merupakan kilas balik masa lalu *ich* (aku). *Zeile* ke-5 di atas mengisyaratkan keadaan *ich* (aku) yang dulu sangat mencintai “sesuatu”, namun semua yang dicintainya kini telah hilang. “Sesuatu” dalam *Zeile* tersebut peneliti maknai sebagai “sang kekasih”. Pemaknaan tersebut didapat berdasarkan kesimpulan awal yang peneliti jadikan objek perenungan atas makna dan kesan secara menyeluruh, bahwa puisi *Neue Liebe, neues Leben* adalah puisi cinta dan berisi tentang konflik batin *ich* (aku) yang disebabkan oleh seorang gadis. Gadis tersebut adalah kekasih

ich (aku). Dengan demikian dari *Zeile* ke-5 menceritakan keadaan *ich* (aku) sangat mencintai seorang kekasih.

^{6.} *Weg, warum du dich betrübtest,*
Hilang, mengapa kesedihanmu,

Kilas balik masa lalu *ich* (aku) di jelaskan lagi pada *Zeile* ke-6 di atas. *Zeile* ke-6 tersebut menekankan *Zeile* sebelumnya bahwa *ich* (aku) juga merasakan “kesedihannya” yang hilang. *Ich* (aku) kehilangan “kesedihan” yang semasa dulu pernah dialami bersama seseorang yang ia cintai. Bila ditelaah lebih dalam lagi, maka akan diketahui bahwa di dalam hubungan percintaan *ich* (aku) dengan sang kekasih terdapat semua hal yang baik dan semua hal yang buruk. Semua hal yang baik dikonotasikan oleh *ich* (aku) dengan kata *liebtest* (*Zeile* 5), sedangkan semua hal yang buruk dikonotasikan dengan kata *betrübtest* (*Zeile* 6⁶). Jadi dari *Zeile* ke-5 dan ke-6 dapat ditemui makna dan maksud, yaitu semua hal yang baik dan semua hal buruk yang pernah *ich* (aku) rasakan bersama kekasihnya kini telah hilang.

^{7.} *Weg dein Fleiß und deine Ruh –*
Hilang ketekunan dan kedamaianmu

Zeile ke-7 dijelaskan bahwa *der Fleiß* (ketekunan) dan *die Ruh* (kedamaian) yang dulu dirasakan *ich* (aku) juga hilang. *Zeile* tersebut merupakan penekanan dari *Zeile* ke-5. Ketekunan dan kedamaian adalah penggambaran dari semua hal yang baik (*liebtest*). Namun ketekunan dan kedamaian yang dirasakan pada saat *ich* (aku) menjalin hubungan dengan kekasihnya kini telah hilang.

- ^{8.} *Ach, wie kamst du nur dazu!*
Ah, bagaimana kau kembali lagi!

Desahan “*Ach*” pada *Zeile* ke-8 jelas menggambarkan bahwa *ich* (aku) sangat menyesali kehilangan ini dan juga sekaligus mengungkapkan penyesalan. *Ich* (aku) menginginkan segala sesuatu yang hilang bisa kembali lagi. Tanda seru (!) pada *Zeile* tersebut menandakan celaan terhadap diri *ich* (aku).

Zeile ke-5, 6, 7, dan 8 dalam *Strophe* pertama tersebut mempunyai susunan rima c-c-d-d (*Paarreim*) dan disusun oleh irama *vierhebige Trochäus*. Susunan tersebut mengikat ekspresi perasaan penyesalan, gelisah, sedih, dan depresi *ich* (aku).

Dari *Strophe* pertama ini dapat peneliti simpulkan bahwa *ich* (aku) berbicara, bertanya pada hatinya sendiri dan seolah-olah tidak mengenali dirinya sendiri. *Ich* (aku) sedang mengalami keadaan batin yang tertekan, labil, sedih, gelisah dan penyesalan. Situasi yang demikian membuat *ich* (aku) menginginkan suatu kehidupan yang baru. *Ich* (aku) merasa kehilangan sesuatu yang pernah ia rasakan sebelumnya yaitu segala sesuatu yang buruk dan yang baik. *Ich* (aku) menginginkan kehidupannya kembali seperti yang dulu pernah ia rasakan.

Kemudian empat *Zeile* pertama pada *Strophe* kedua juga ada pertanyaan-pertanyaan retorik seperti pada *Strophe* pertama. Empat *Zeile* tersebut adalah alasan-alasan kuat penyebab *ich* (aku) mengalami keadaan batin yang tertekan, labil, sedih, gelisah, dan penyesalan.

- ^{9.} *Fesselt dich die Jugendblüte,*
Darah muda membelenggumu,

Pada *Zeile* ke-9 tersebut terdapat kata kerja *fesseln* (membelenggu), menunjukkan bahwa *ich* (aku) merasa terbelenggu. *Die Jugendblüte* (darah muda) sebagai penyebabnya. Kiasan metafora *die Jugendblüte* berfungsi untuk memunculkan sosok sang kekasih. Usia sang kekasih yang masih muda disebutkan dalam *Zeile* tersebut sebagai *die Jugendblüte*. Kata “darah muda” peneliti maknai sebagai usia seseorang, dimana dalam usia tersebut biasanya seseorang memiliki kekuatan yang kuat, baik kuat dalam hal fisik maupun semangat. Dari uraian tersebut, maka majas metafora yang terdapat dalam *Zeile* ini berfungsi untuk menggambarkan betapa kuatnya belenggu tersebut.

- ^{10.} *Diese liebliche Gestalt*
Sosok indah ini

Kemudian pada *Zeile* ke-10 juga terdapat kiasan metafora untuk menggambarkan sifat fisik sosok kekasihnya. Untuk menggambarkan sosok sang kekasih, disebutkan oleh *ich* (aku) dengan “sosok indah”. Hal tersebut menggambarkan keadaan fisik dari sang kekasih yaitu sosok yang cantik.

- ^{11.} *Dieser Blick voll Treu und Güte*
Tatapan penuh kesetiaan dan kebaikan

Zeile ke-11 di atas, merupakan gambaran dari sifat sang kekasih. Ia memiliki sifat *die Treue* (kesetiaan) dan *die Güte* (kebaikan). Dari *Zeile* ke-10 dan ke-11 maka dapat diketahui gambaran positif dari fisik dan sifat sang kekasih.

^{12.} *Mit unendlicher Gewalt*
 Dengan kekuatan abadi

Majas hiperbola “kekuatan abadi” dalam *Zeile* ke-12 di atas berfungsi untuk menggambarkan betapa dahsyat dan besarnya ikatan sang kekasih terhadap *ich* (aku). *Zeile* ke-12 tersebut membentuk suatu antitesis jika dihubungkan dengan *Zeile* ke-9. Jika kita hubungkan antara *Zeile* ke-9 dengan *Zeile* ke-12, maka kedua *Zeile* tersebut dapat digabungkan menjadi satu kalimat yang membentuk antitesis seperti berikut “*Mit unendlicher Gewalt gefesselt*”. Kata-kata *die Jugendblüte*, *die Gestalt*, dan *der Blick* dalam *Zeile* ke-9, 10, dan 11 berfungsi untuk menggambarkan antitesis tersebut. Anaphor “*diese*” pada *Zeile* ke-10 dan *Zeile* ke-11 juga berfungsi menguatkan gambaran tersebut. Dalam hal ini maka dapat ditarik menjadi sebuah pertanyaan seperti berikut: *womit fesselt ihr an Goethe?-mit der unendlicher Gewalt*. Dari pertanyaan yang muncul tersebut dapat disimpulkan bahwa hati *ich* (aku) terikat oleh suatu benang yang menghubungkan dengan sang kekasih. Kekuatan ikatan yang besar tersebut menyebabkan terbelenggunya *ich* (aku).

Dalam *Zeile* ke-9, 10, 11, dan 12 mempunyai susunan rima a-b-a-b (*Kreuzreim*) dan disusun oleh irama *vierhebige Trochäus*. Susunan yang terdapat dalam *Zeilen* tersebut mengikat ungkapan perasaan gelisah, sedih, dan depresi *ich* (aku).

^{13.} *Will ich rasch mich ihr entziehen,*
 Ingin aku segera menjauh darinya,

Pada *Zeile* ke-13, mengungkapkan keinginan *ich* (aku) untuk segera menjauh dari sang kekasih. Keinginan ini sangat masuk akal karena *ich* (aku)

merasa terbelenggu atas hubungan dengan kekasihnya. Keadaan yang demikian membuat *ich* (aku) merasa tidak nyaman sehingga timbul keinginan tersebut. Dalam *Zeile* tersebut terdapat kata ganti orang dalam bentuk *dativ feminin* yaitu *ihr*. Kata ganti orang yang di maksud adalah sang kekasih.

- ^{14.} *Mich ermannen, ihr entfliehen,*
Memberanikan diri, melarikan diri darinya

Dengan keberaniannya *ich* (aku) memaksa diri untuk melakukan upaya pelarian (*Zeile* 14). Keinginan *ich* (aku) untuk segera menjauh dari sang kekasih ia lakukan dengan cara memberanikan diri (*mich ermannen*). *Ich* (aku) juga mengungkapkan keinginan untuk secepat-cepatnya menjauh dari sang kekasih ia lakukan dengan cara melarikan diri (*entfliehen*). Kata kerja *entziehen* (*Zeile* 13), *ermannen*, dan *entfliehen* (*Zeile* 14) jelas dengan tegas menguatkan keinginan *ich* (aku) untuk lepas dari belenggu yang mengikatnya. Kata ganti orang “*ihr*” dalam *Zeile* tersebut yang di maksud adalah sang kekasih.

- ^{15.} *Führet mich in Augenblick,*
Membimbingku sekejap,

Dalam *Zeile* di atas kata kerja *führet* diartikan sebagai menuntun atau membimbing. Suatu keadaan dimana *ich* (aku) dibimbing atau dituntun oleh kekuatan sang kekasih. Dalam *Zeile* sebelumnya terungkap keinginan *ich* (aku) untuk melarikan diri dari kekasihnya. Tetapi setiap usaha yang dilakukan *ich* (aku) untuk melarikan diri selalu menemui jalan buntu. Pada akhirnya *ich* (aku) selalu kembali kepada kekasihnya dalam sekejap (*in Augenblick*).

- ^{16.} *Ach, mein Weg zu ihr zurück.*
Ah, jalanku kembali padanya

Kemudian dalam *Zeile* ke-16 merupakan *Zeile* penguat dari *Zeile* ke-15. *Zeile* tersebut mengungkapkan suatu keluhan dan penyesalan *ich* (aku). Desahan “*Ach*” menunjukkan sebuah keluhan dan penyesalan. *Ich* (aku) mengeluh dan menyesal karena tidak mempunyai kesempatan serta tidak berdaya untuk melarikan diri. Setiap usaha *ich* (aku) untuk melarikan diri selalu sia-sia. Kata ganti orang “*ihr*” dalam *Zeile* tersebut yang di maksud adalah sang kekasih. *Ich* (aku) dibimbing atau dituntun oleh kekuatan sang kekasih yang pada akhirnya harus kembali kepada sang kekasih (*zu ihr zurück*).

Empat *Zeile* terakhir dalam *Strophe* kedua di atas, mempunyai susunan rima c-c-d-d (*Paarreim*) dan disusun oleh irama *vierhebige Trochäus*. Susunan yang terdapat dalam *Zeilen* tersebut mengikat ekspresi perasaan gelisah, sedih, depresi, dan penyesalan *ich* (aku).

Kesimpulan pada *Strophe* kedua dari puisi ini, menceritakan bahwa *ich* (aku) terbelenggu oleh kekuatan abadi yang berasal dari sang kekasih. Situasi ini membuat *ich* (aku) ingin melarikan diri dari kekasihnya. Tetapi setiap usaha *ich* (aku) untuk melarikan diri selalu sia-sia, dan pada akhirnya ia harus kembali kepada kekasihnya. *Ich* (aku) terbelenggu oleh cintanya terhadap sang kekasih. *Ich* (aku) mengalami keadaan batin yang labil. *Ich* (aku) di hadapkan pada kebingungan apakah tetap mempertahankan cintanya ataukah pergi dengan cara melarikan diri. Namun *ich* (aku) akhirnya memilih untuk melarikan diri. Dalam setiap usaha pelarian *ich* (aku) selalu tidak berhasil. *Ich* (aku) mengeluh dan menyesal karena setiap usaha untuk melarikan diri pada akhirnya selalu kembali

kepada sang kekasih. Gambaran positif dari fisik dan sifat sang kekasih yaitu *die Treue* (kesetiaan) dan *die Güte* (kebaikan) sebagai penyebab keraguan *ich* (aku) untuk melarikan diri. Dalam hal ini *ich* (aku) dihadapkan pada dua pilihan yaitu melarikan diri atau bertahan untuk tetap bersama kekasihnya. Jika mengamati makna pada keseluruhan *Strophe* pertama dan *Strophe* kedua dalam *Zeile* ke-9 sampai *Zeile* ke-12, maka muncul suatu gambaran bahwa sebenarnya *ich* (aku) tidak mengharapkan terputusnya cinta dengan sang kekasih. Namun karena sesuatu hal, maka *ich* (aku) ingin melarikan diri dari kekasihnya. Keinginan untuk melarikan diri diperkuat dalam *Zeilen* selanjutnya.

^{17.} *Und an diesem Zauberfädchen,*
Dan pada benang ajaib ini

Pada *Strophe* ketiga *Zeile* ke-17 di atas, juga menjelaskan ketidakmampuan *ich* (aku) untuk mengatasi permasalahan yang ada. *Ich* (aku) seolah-olah tidak bisa lepas oleh suatu ikatan. Hal ini digambarkan dengan majas metafora yaitu *Zauberfädchen* (benang ajaib). *Ich* (aku) melihat semua ini seperti kemampuan sihir. Ketidakmampuan *ich* (aku) untuk melepaskan diri seolah-olah disebabkan sihir kekasihnya, yang kemudian dinamakan benang ajaib. Namun bukan berarti sang kekasih mempunyai kemampuan sihir, melainkan istilah tersebut hanyalah sebuah sebutan untuk menggambarkan betapa kuatnya ikatan batin *ich* (aku) dengan kekasihnya.

^{18.} *Das sich nicht zerreißen läßt,*
Yang tak terkoyak ini,

Zeile ke-18 di atas merupakan usaha *ich* (aku) untuk lepas dari ikatan benang ajaib. Namun semakin *ich* (aku) ingin lepas dari ikatan benang ajaib,

semakin kuat pula ikatan tersebut. *Zeile* tersebut mengungkapkan ketidaksanggupan *ich* (aku) untuk mengkoyak benang ajaib.

- ^{19.} *Hält das liebe, lose Mädchen*
Gadis yang mengikat cinta

Kemudian dalam *Zeile* ke-19 semakin diperjelas lagi bahwa ikatan benang ajaib tersebut berasal dari seorang gadis. Majas metafora *das Mädchen* (gadis) dalam *Zeile* tersebut adalah sang kekasih. *Ich* (aku) sangat kesulitan untuk melakukan “pelarian” karena ia sangat mencintai kekasihnya, sehingga dalam *Zeile* tersebut disebutkan “gadis yang mengikat cinta”.

- ^{20.} *Mich so wider Willen fest;*
Begitu erat keengganku;

Penggalan *Zeile* ke-20 menunjukkan bahwa semua yang dilakukan bukan atas kehendak *ich* (aku). Hal ini dikuatkan oleh aliterasi yang muncul dalam *Zeile* tersebut yaitu *wider Willen* (keengganan). Keinginan untuk melarikan diri adalah keinginan yang harus di pilih meskipun *ich* (aku) tidak menginginkan cara tersebut. Tekanan batin sebagai penyebab mengapa *ich* (aku) harus memilih pelarian ini. *Zeile* ke-20 tersebut digambarkan lebih jelas pada *Zeilen* selanjutnya.

Zeile ke-20, 21, 22, dan 23 mempunyai susunan rima a-b-a-b (*Kreuzreim*) dan disusun oleh irama *vierhebige Trochäus*. Susunan yang terdapat dalam *Zeilen* tersebut mengikat ekspresi perasaan sedih, dan depresi *ich* (aku).

- ^{21.} *Muß in ihrem Zauberkreise*
Harus dalam lingkaran sihirnya

Kebebasan *ich* (aku) seakan terbelenggu oleh lingkaran sihir yang dibingkai dengan majas metafora yaitu *die Zauberkreise* (lingkaran sihir). Hak kebebasan yang seharusnya *ich* (aku) dapatkan terkekang oleh lingkaran sihir

tersebut. *Ich* (aku) tidak bisa keluar dari lingkaran sihir tersebut. Lingkaran sihir yang disebutkan oleh *ich* (aku) bukanlah kekuatan sihir atau magis, melainkan sebutan tersebut hanyalah untuk menggambarkan betapa dahsyatnya ikatan yang terjadi. Seolah-olah *ich* (aku) terperangkap oleh kekuatan sihir atau magis.

²² *Leben nun auf ihre Weise*
Kehidupan dengan caranya,

Dalam *Zeile* ke-22, menunjukkan bahwa kehidupan *ich* (aku) seakan disetir oleh sang kekasih. Kata pertama *muß* dan *auf ihre Weise* yang terbentuk dalam *Zeile* ke-21 dan *Zeile* ke-22 tersebut, menegaskan bahwa *ich* (aku) harus hidup tidak dalam caranya sendiri. Kata ganti orang “*ihre*” dalam *Zeile* tersebut adalah sang kekasih.

²³ *Die Veränderung, ach, wie groß!*
Ah betapa besar perubahan ini!

Desahan “*ach*” dalam *Zeile* ke-23 tersebut dimaknai sebagai suatu penyesalan dan keluhan. Hal ini dikarenakan oleh suatu ikatan cinta yang sudah tidak di inginkan meskipun *ich* (aku) masih mencintainya. *Ich* (aku) merindukan hari tua yang akan dilaluinya. *Ich* (aku) sangat ingin mencari jalan keluar yang bisa membuat perubahan. Perubahan tersebut sangatlah menentukan hari tuanya kelak. Dari penjelasan di atas sangatlah masuk akal bila *ich* (aku) menyebutkan bahwa perubahan tersebut sangatlah besar, karena akan berpengaruh pada kehidupan tuanya nanti. *Zeile* ke-23 di atas merupakan majas sinekdoke *totum pro parte* yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Kata *die Veränderung* (perubahan) yang memiliki makna luas tetapi dalam makna sebenarnya adalah

untuk sebagian. *Die Veränderung* (perubahan) yang di maksudkan *ich* (aku) adalah perubahan dalam hidupnya kelak.

²⁴ *Liebe! Liebe! Laß mich los!!*
Cinta! Cinta! Biarkan aku pergi!

Pada *Zeile* terakhir *ich* (aku) memohon agar ia pergi dari kehidupan sang kekasih. Anaphor *Liebe! Liebe!* dan tanda seru (!) yang terdapat dalam *Zeile* tersebut memberi kesan bahwa permohonan *ich* (aku) bukanlah main-main. *Zeile* tersebut juga mengungkapkan ketidakmampuan *ich* (aku). Kalimat *laß mich los!* (biarkan aku pergi!) mengungkapkan ketidakmampuan *ich* (aku), yang dalam hal ini *ich* (aku) sudah merasa tidak mampu untuk melakukan usaha “melarikan diri” dari sang kekasih. *Ich* (aku) akhirnya melakukan permohonan kepada sang kekasih agar membiarkannya pergi. Permohonan ini sekali lagi menegaskan bahwa *ich* (aku) sangat terkurung dalam hubungan percintaannya dengan sang kekasih.

Empat *Zeile* terakhir dalam *Strophe* ketiga di atas, mempunyai susunan rima c-c-d-d (*Paarreim*) dan disusun oleh irama *vierhebige Trochäus*. Susunan yang terdapat dalam *Zeilen* tersebut mengikat ekspresi perasaan sedih, gejolak batin, emosional, dan penyesalan *ich* (aku).

Kesimpulan pada *Strophe* terakhir adalah puncak ketidakmampuan *ich* (aku) untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Keinginan untuk melarikan diri bukanlah kehendaknya, melainkan karena sesuatu hal. *Ich* (aku) merasa sangat terbelenggu oleh ikatan cinta dengan sang kekasih. *Ich* (aku) menyesali keadaan yang sedang dialaminya dan pada akhirnya ia memohon kepada sang kekasih untuk membiarkannya pergi.

3. Ekspresi Spontan *Ich* (aku) yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Seperti suara kagum, senyum, melototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala, tertawa dan sebagainya merupakan ekspresi dalam kategori ketiga. Ekspresi ini kadang-kadang bersifat dangkal, tetapi terkadang juga memiliki makna yang mendalam.

Dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* terdapat beberapa ekspresi yang termasuk dalam *Ausdruck* (ekspresi) ketiga. Pada *Strophe* pertama, terdapat ungkapan spontan *ich* (aku) yaitu *Ach, wie kamst du nur dazu!*. Desahan “*Ach*” dalam *Zeile* ke-8 tersebut jelas menggambarkan bahwa *ich* (aku) sangat menyesali kehilangan masa lalu *ich* (aku) bersama sang kekasih. Tanda seru (!) pada *Zeile* tersebut menandakan celaan terhadap diri *ich* (aku). Dalam *Zeilen* yang telah peneliti ulas sebelumnya diketahui bahwa *ich* (aku) telah kehilangan segala sesuatu yang baik dan buruk semasa menjalin hubungan dengan sang kekasih. Hal demikian yang membuat *ich* (aku) menginginkan segala yang hilang bisa kembali lagi.

Desahan “*Ach*” dalam *Zeile* ke-16 yaitu *Ach, mein Weg zu ihr zurück* juga menunjukkan sebuah keluhan. *Ich* (aku) mengeluh karena tidak mempunyai kesempatan dan tidak berdaya untuk melarikan diri. Dalam *Zeilen* yang sudah peneliti ulas sebelumnya bahwa setiap usaha *ich* (aku) untuk melarikan diri selalu sia-sia dan pada akhirnya kembali kepada sang kekasih (*zu ihr zurück*).

Dalam *Zeile* ke-23 yaitu *Die Veränderung, ach, wie groß!* juga terdapat ungkapan spontan *ich* (aku). Ungkapan tersebut dimaknai sebagai suatu

penyesalan. *Ich* (aku) menginginkan suatu perubahan dalam hidupnya. Perubahan tersebut sangat sulit diwujudkan oleh *ich* (aku) yang dikarenakan oleh suatu ikatan cinta yang sudah tidak di inginkan meskipun *ich* (aku) masih mencintainya. Hal ini sudah peneliti ulas sebelumnya.

Dari analisis *Ausdruck* (ekspresi) kategori ketiga di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desahan “*ach*” dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dimaknai sebagai suatu penyesalan. *Ich* (aku) sangat menyesal dan mengeluh atas semua kehilangan masa-masa bersama sang kekasih serta masalah yang sedang dihadapinya. *Ich* (aku) juga menyesal dan mengeluh keinginan untuk melarikan diri dari sang kekasih yang selalu gagal.

Dari ulasan *Ausdruck* (ekspresi) kategori pertama, kedua, dan ketiga di atas maka peneliti dapat menyimpulkan secara keseluruhan dari puisi *Neue Liebe, neues Leben*. Secara keseluruhan *Ausdruck* (ekspresi) dalam puisi tersebut mengungkapkan bahwa *ich* (aku) merasa sedih, bimbang, menyesal, dan keadaan batin yang tertekan. Keadaan batin yang demikian disebabkan oleh hubungannya dengan sang kekasih. *Ich* (aku) sangat menginginkan untuk lepas dari ikatan cinta dengan kekasihnya. Namun setiap usaha untuk melarikan diri selalu gagal dan pada akhirnya selalu kembali kepada sang kekasih. Situasi yang demikian terbingkai dalam pola rima, irama, dan gaya bahasa dalam puisi. Desahan “*ach*” dalam puisi tersebut berfungsi sebagai ungkapan penyesalan *ich* (aku).

D. Konsep *Verstehen* (pemahaman) yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* Karya Johann Wolfgang von Goethe

Konsep Pemahaman (*Verstehen*) adalah kata kunci dari *Geisteswissenschaften* dalam hermeneutika Dilthey. Sementara itu tujuan

pemikirannya tentang hermeneutika adalah untuk mengembangkan metode menganalisis arti ekspresi kehidupan/pengalaman batin. Pada akhirnya lahirlah konsep-konsep hermeneutika Dilthey yaitu *Verstehen* (pemahaman), *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) dan *Ausdruck* (ekspresi). Konsep-konsep tersebut merupakan satu kesatuan data. Dalam hal ini, konsep-konsep tersebut tidaklah berdiri sendiri. *Verstehen*, *Erlebnis* dan *Ausdruck* merupakan satu-kesatuan yang saling mengandaikan.

Tugas pertama peneliti ialah mengetahui pengalaman-pengalaman batin yang terwujud dalam ungkapan *ich* (aku). Untuk mencari makna terdalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* peneliti harus mengetahui *Erlebnis* (pengalaman batin) yang terdapat dalam puisi tersebut terlebih dahulu. Dalam hal ini peneliti harus mengetahui pengalaman-pengalaman batin, baik dari sisi penyair sendiri maupun puisi yang diciptakannya. Peneliti kemudian mengamati kesatuan dan tautan-tautannya yang terwujud melalui *Ausdruck* (ekspresi). Kemudian setelah mengetahui *Erlebnis* dan *Ausdruck* puisi tersebut, maka disinilah medan *Verstehen* beroperasi yaitu merekonstruksi peristiwa-peristiwa.

Seperti yang telah di singgung sebelumnya, bahwa konsep *Erlebnis* dan *Ausdruck* merupakan proses untuk sampai pada konsep *Verstehen*. Inti dari hermeneutika Dilthey ialah *Verstehen*. Dengan demikian *Erlebnis* dan *Ausdruck* ialah landasan *Verstehen*. Cara kerja dari konsep *Verstehen* adalah merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang diperoleh dari penggabungan konsep *Erlebnis* dan *Ausdruck*. Dari rekonstruksi peristiwa yang dilakukan dengan cara menggabungkan konsep *Erlebnis* dan konsep *ausdruck* dalam puisi *Neue Liebe*,

neues Leben karya Johann Wolfgang von Goethe, maka maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Erlebnis (pengalaman batin) dalam puisi puisi *Neue Liebe, neues Leben* dapat disimpulkan bahwa pengalaman-pengalaman Goethe yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut adalah pada saat Goethe berada di Frankfurt (1774-1775). Saat itu ia sedang menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann, namun pertunangannya tidak disetujui oleh orang tua mereka. Puisi tersebut juga tercipta pada saat zaman *Sturm und Drang*. Pertemuan dengan filsuf besar bernama Herder juga mempengaruhi gaya dalam menciptakan puisi ini.

Sementara itu kesimpulan keseluruhan konsep *Ausdruck* (ekspresi) puisi *Neue Liebe, neues Leben* adalah bahwa *ich* (aku) sangat menginginkan untuk lepas dari ikatan cinta dengan kekasihnya, meskipun pada dasarnya masih mencintainya. Dengan berbagai macam cara *ich* (aku) melakukan usaha untuk melarikan diri. Situasi ini membuat *ich* (aku) merasa sedih, bimbang, menyesal, dan keadaan batin yang tertekan. Situasi yang demikian terbingkai dalam pola rima, irama, dan gaya bahasa dalam puisi. Desahan “*ach*” dalam puisi tersebut berfungsi sebagai ungkapan penyesalan *ich* (aku).

Berdasarkan kesimpulan konsep *Erlebnis* (pengalaman batin) dan *Ausdruck* (ekspresi) dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* yang telah diulas sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *ich* (aku) yang dimaksud dalam puisi tersebut ialah Goethe sendiri. Hal tersebut peneliti lakukan dengan cara menggabungkan konsep *Erlebnis* (pengalaman batin) dan konsep *Ausdruck* (ekspresi) dari puisi tersebut. Dengan demikian kesimpulan secara garis besar

puisi *Neue Liebe, neues Leben* karya Johann Wolfgang von Goethe adalah *ich* (Goethe) sangat menginginkan untuk lepas dari ikatan cinta dengan kekasihnya meskipun masih mencintainya. Hal ini disebabkan oleh pertunangannya tidak disetujui oleh orang tua mereka. Dengan berbagai macam cara *ich* (Goethe) melakukan usaha untuk melarikan diri. Upaya pelarian tersebut selalu gagal dan selalu kembali pada sang kekasih. Situasi ini membuat *ich* (Goethe) merasa sedih, bimbang, putus asa, dan keadaan batin yang tertekan.

Bertolak dari konsep *Erlebnis* yang kemudian terwujud dalam konsep *Ausdruck* maka selanjutnya konsep *Verstehen* menjadi semakin jelas. Setelah memahami dengan cara menggabungkan konsep *Erlebnis* dan *Ausdruck* dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben*, peneliti dapat merekonstruksi kembali peristiwa di saat Goethe menciptakan puisi tersebut. Dengan merekonstruksi peristiwa, peneliti akan dapat memahami puisi *Neue Liebe, neues Leben* secara hermeneutik. Dengan adanya hasil dari penggabungan-penggabungan kesimpulan konsep *Ausdruck* dan konsep *Erlebnis* dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben*, maka peneliti dapat memahami puisi tersebut secara hermeneutik Dilthey. Berdasarkan pemahaman yang peneliti dapatkan, maka peneliti dapat membagi menjadi dua tema seperti berikut:

1. Kebingungan Atas Perubahan Hidup Johann Wolfgang von Goethe Terhadap Sang Kekasih yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Dalam konsep *Ausdruck* yang sudah diulas peneliti bahwa puisi ini mengungkapkan keadaan batin *ich* (aku) yang labil. Hal tersebut dapat dijumpai dalam *Zeile* ke-1 yaitu *Herz, mein Herz, was soll das geben?* (hati, hatiku, ada apa

denganmu?). Dalam *Zeile* tersebut *ich* (aku) berbicara dan memberi pertanyaan pada hatinya sendiri yang seolah-olah hatinya mampu berbicara maupun menanggapi pertanyaannya. Tingkah laku *ich* (aku) yang bertanya pada hatinya sendiri tersebut mengungkapkan batin *ich* (aku) yang labil.

Zeile ke-2 yaitu *Was bedrängen dich so sehr?* (Apa yang begitu mendesakmu?). Pada *Zeile* ke-2 di atas terdapat kata kerja *bedrängen* (mendesak), hal tersebut sangat jelas bahwa keadaan hati *ich* (aku) sedang dalam terdesak dan sedih. *Ich* (aku) berbicara dengan hatinya sendiri yang dipersonifikasikan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan. Hal ini mengungkapkan situasi batin *ich* (aku) yang tertekan dan labil yang kemudian harus bertanya pada hatinya sendiri.

Pada *Zeile* ke-3 yaitu *Welch ein fremdes, neues Leben!* (Betapa asing kehidupan baru!), menjelaskan bahwa hatinya sedang dalam keadaan tertekan dan labil. “Kehidupan baru” dalam hal ini adalah angan-angan *ich* (aku) untuk memulai kehidupan yang baru. *Ich* (aku) menginginkan suatu kehidupan yang baru. Namun karena sesuatu hal, kehidupan yang baru tersebut sangat sulit untuk diwujudkan. Dalam hal ini *ich* (aku) menyebut “sesuatu yang sulit” dikonotasikan dengan kata *fremdes* (asing). Dalam *Zeilen* sebelumnya dijelaskan bahwa hati *ich* (aku) sedang dalam keadaan situasi batin tertekan dan labil yang disebabkan oleh sesuatu. Hal tersebut yang membuat *ich* (aku) menginginkan *neues Leben* (kehidupan baru). Namun *ich* (aku) merasa kesulitan untuk mewujudkan “kehidupan barunya”. *Neues Leben* (kehidupan baru) dalam *Zeile* ini peneliti artikan sebagai angan-angan/keinginan *ich* (aku) untuk meninggalkan kehidupan

lamanya (saat-saat masih bersama sang kekasih) menuju kehidupan baru (hidup tanpa sang kekasih).

Dalam *Zeile* ke-4 juga mengungkapkan batin *ich* (aku) yang labil yaitu *Ich erkenne dich nicht mehr* (Aku tak lagi mengenalmu). Dalam *Zeile* tersebut terdapat kata ganti orang/*personalpronomen* yaitu “*dich*”. Namun yang dimaksud “*dich*” dalam *Zeile* tersebut adalah *das Herz* (hati). Tekanan batin yang dirasakan *ich* (aku) seolah-olah membuatnya tidak mengenali hatinya sendiri. *Ich* (aku) sedang mengalami masalah yang besar dan kontradiksi batin.

Ungkapan situasi batin yang labil merupakan gambaran kebingungan atas perubahan *ich* (aku). Kejadian-kejadian *ich* (aku) dalam puisi tersebut tidak lain adalah gambaran pengalaman hidup Goethe sendiri sebagai pengarangnya. Seperti dalam konsep *Erlebnis* bahwa pada akhir tahun 1774 Goethe jatuh cinta pada seorang gadis yang bernama Elisabeth (Lili) Schönemann. Dengan demikian puisi ini tercipta kental dengan latar belakang pengalaman hidup Goethe sebagai penciptanya.

Elisabeth (Lili) Schönemann dilahirkan pada 23 Juni 1758 di Frankfurt am Mainz. Ia dilahirkan dari pasangan pengusaha kaya raya Johann Wolfgang Schönemann dan istrinya, yaitu Susanna Elizabeth d'Orville. Ia dibesarkan dalam keadaan keluarga yang memiliki semua keuntungan sosial dan kesenangan dunia. Lili terlahir dari empat bersaudara, satu kakak laki-laki dan adik perempuannya telah mati muda, sehingga ia satu-satunya putri tunggal di dalam keluarga tersebut.

Pada musim dingin tahun 1774 Goethe mengenal Elisabeth (Lili) Schönemann melalui seorang teman pemusik (Johann André) dalam sebuah pesta di rumah keluarga Schönemann. Seketika itu Goethe tertarik pada putri berusia enam belas tahun tersebut, dan untuk pertama kalinya dia terpicat oleh Lili. Kemudian mereka saling jatuh cinta dan keduanya menjalin hubungan percintaan. Namun pertunangan mereka tidak disetujui oleh orang tua kedua belah pihak.

Susanna Elizabeth d'Orville menyatakan bahwa Goethe bukanlah laki-laki yang diinginkan untuk dijadikan menantunya. Hal itu karena demi kebahagiaan putrinya. Goethe dianggap tidak memandang keberadaan keluarga Schönemann. Ibu Elisabeth (Lili) Schönemann merasa berasal dari keluarga pengusaha kaya raya dan menganggap Goethe tidak akan bisa membahagiakan putrinya. Ibunya juga sudah lama mempunyai calon pengantin pria untuk Elisabeth (Lili) Schönemann yaitu dari sepupunya J. Manskopf yang bernama Bernard. Dengan berat hati ia tidak sanggup memaksakan keinginan Goethe dan Elisabeth (Lili) Schönemann. Saudara-saudara Lili juga sama sekali tidak suka terhadap para penyair. Hal tersebut membuat Goethe membenci dan menentang terhadap bangsa ini (kaum borjuis). Di sisi lain ibu Goethe yaitu Catharina Elisabeth Goethe juga tidak setuju dengan pertunangan mereka. Ibu Goethe adalah seorang "wanita negara", sehingga putri manja (Lili) dari seorang bankir kaya sebagai menantu perempuan di rumahnya cukup tidak diinginkan. Sementara itu Goethe terbiasa dari masa mudanya hidup di lingkungan pemuka masyarakat Frankfurt oleh keluarga ibunya. Keluarga Elisabeth (Lili) Schönemann merasa sangat tidak nyaman di kalangan bangsawan, seperti yang dinyatakan dalam puisi

karya Goethe yaitu "*an Belinden*". Kontras Sosial keluarga tersebut lebih dipertajam oleh adik Goethe yang bernama Cornelia Schlosser. Ia tidak simpati terhadap hubungan mereka. Kontras sosial tersebut sebagai gambaran kesulitan hubungan Goethe, sehingga keduanya dengan diam-diam menjadi ragu, bimbang, dan bingung. Hubungan percintaannya menjadi tanpa gairah, dan terjadi sesuatu kebohongan di dalam hubungan mereka. Mereka menjalin hubungan dengan sembunyi-sembunyi. Goethe sendiri mengaku tanpa merasa malu dan takut menjalani hubungan tersebut. Ia sendiri menyebutkan Lili, kepada seorang temannya yaitu Stolberg dengan istilah "makhluk aneh". Kebebasannya dikuasai oleh hati gadis tersebut, meskipun Goethe pada dasarnya mencintainya.

Musim gugur pada paruh kedua bulan September terjadi pengingkaran, ketika putri dari pebisnis bank itu harus bertunangan dengan sepupu J. Manskopf yaitu Bernard. Namun ternyata Susanna Elizabeth d'Orville hanya menginginkan keuntungan keuangannya. Susanna Elizabeth d'Orville hanya ingin memanfaatkan tangan putrinya (Lili) untuk menghubungkan seorang pengusaha kaya (J. Manskopf). Hal itu ia lakukan karena kakak tertua Lili mengalami pailit di dalam perusahaannya. Bernard sangat hancur mengetahui hal tersebut, dan kemudian ia pergi ke Amerika dan meninggal di Jamaika. Keadaan ini membuat mengguncang kesehatan Lili, itu butuh waktu lama sampai ia sembuh.

Goethe sangat terpukul dan hatinya tersakiti. Pada tanggal 15 Mei 1775 Goethe dengan Stolberg melakukan perjalanan ke Swiss untuk menghindari situasi yang tidak menentu tersebut. Saat melewati danau Zürich terciptalah puisi ini. Namun dalam perjalanan tersebut ia selalu dihantui oleh bayang-bayang sang

kekasih. Rencana pertunangannya yang ia sebut sebagai "mimpi emas" hanya tinggal rencana. Hal ini yang membuat ia bersedih, putus asa, dan bingung. Saat ulang tahun Lili, ia tidak bisa datang di Offenbach karena sampai 24 Juli 1775 ia baru kembali ke Frankfurt.

Pada bulan Agustus 1778 ia bertunangan dengan Friedrich Bernhard v Turckheim, putra dari salah satu bankir yang paling dihormati di Straßburg. Turckheim adalah karyawan dalam perusahaan Schonemann's. Ia sudah mencintai Lili sebelum perkenalan dengan Goethe. Mereka kemudian menikah pada tanggal 25 Agustus 1778. Pada 9 Agustus 1779 melahirkan anak pertama, dan sampai 1785 masih menyusul empat bersaudara. Pada tahun 1792 Turckheim diangkat menjadi walikota Straßburg. Setelah beberapa bulan kemudian ia diberhentikan dan diusir dari kota karena suatu masalah. Pada 6 Juli 1794 ia akan ditangkap ketika ia berada di desa kecil di Lothringen. Ia berhasil melarikan diri dan dengan dorongan istrinya ia melarikan diri ke Saarbrücken. Kondisi keuangan keluarga mereka yang dulu sangatlah berlimpah, tiba-tiba berpindah dalam keadaan yang sangat terbatas. Awalnya mereka tinggal di Heidelberg, kemudian pindah dan tinggal di Erlangen. Di bulan Juni 1795 Turckheim, yang belum masuk dalam daftar emigran sudah bisa kembali ke Straßburg. Pada akhir September ia bertemu Lili di Stuttgart dan mengadakan perjalanan kembali ke Basel dengan anak-anaknya. Seiring pergantian pemerintahan ia kembali dipercaya untuk mengemban tugas negara. Turckheim bahkan ditunjuk sebagai menteri keuangan di kota Baden. Namun ia menolak dan memilih meninggalkan restorasi dewan keuangan tersebut. Tidak lama kemudian keadaan keuangan Turckheim pulih

dengan cepat. Anaknya yang bernama Wilhelm bekerja sebagai pejuang tentara militer Napoleon dalam ekspedisinya di Jerman, Spanyol dan Rusia. Kemudian Lili meninggal pada tanggal 6 Mei 1817.

Dari ulasan-ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi *Neue Liebe, neues Leben* adalah mengungkapkan pengalaman hidup Goethe ketika menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Puisi tersebut juga mengungkapkan keputusan, kebingungan, dan kesedihan Goethe yang disebabkan pertunangannya dengan sang kekasih tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Kontras sosial dari kedua keluarga yang menyebabkan pertunangannya tidak disetujui.

2. Keinginan Kebebasan Goethe Dari Sang kekasih yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Dalam puisi ini terdapat ungkapan keinginan *ich* (aku) untuk melarikan diri dari sang kekasih. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam *Zeilen* puisi yaitu *Will ich rasch mich ihr entziehen*, (Ingin aku segera menjauh darinya) pada *Zeile* ke-13, *Mich ermannen, ihr entfliehen*, (Memberanikan diri, melarikan diri darinya) pada *Zeile* ke-14, dan *Liebe! Liebe! Laß mich los!* (Cinta! Cinta! Biarkan aku pergi!) pada *Zeile* ke-24.

Ungkapan keinginan *ich* (aku) untuk melarikan diri hanyalah merupakan usaha *ich* (aku) untuk terbebas dari belenggu sang kekasih. Hal tersebut mengartikan simbol kebebasan/kemerdekaan. Keinginan kebebasan *ich* (aku) juga dialami oleh Goethe sebagai pencipta dari puisi ini. Dalam konsep *Erlebnis* telah diulas bahwa Goethe menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Pertunangan mereka tidak disetujui oleh orang tuanya. Hal tersebut

membuat Goethe ingin melarikan diri dari Elisabeth (Lili) Schönemann. Tetapi setiap usahanya untuk melarikan diri selalu gagal. Goethe merasa terbelenggu oleh sang kekasih, sehingga ia menginginkan suatu kebebasan dalam hidupnya.

Puisi *Neue Liebe, neues Leben* diciptakan Goethe pada tahun 1774-1775. Pada saat itu merupakan zaman *Sturm und Drang*. Lahirnya zaman tersebut dikarenakan desakan zaman *Aufklärung*, dimana pada zaman tersebut hanya mementingkan akal (*Verstand/Ratio*). Pada tahun 1770 terjadilah pemberontakan dari para tokoh generasi baru yang merasa terdesak termasuk Goethe. Para tokoh tersebut memperjuangkan unsur-unsur kekuatan batin (*Gefühl/perasaan*) yang dulu terpinggirkan oleh zaman *Aufklärung*. Revolusi tersebut yang kemudian dinamakan *Sturm und Drang* yang tidak hanya mementingkan *Kopf* (*Verstand/Ratio*) tetapi juga *Herz* (*Gefühl/perasaan*). Herder dan Goethe merupakan tokoh yang membidani lahirnya zaman tersebut. Gerakan pemberontakan tersebut tidak lepas dari pengaruh Shakespeare dan Rousseau yang dibawa oleh Herder. Shakespeare dan Rousseau adalah teladan baru mereka, yang tulisan dan karya puisinya berisi tentang kemerdekaan/kebebasan cinta dan kejeniusan bicara dalam puisi-puisi mereka, suatu keinginan melawan tradisi kekejaman hati. Dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* Goethe sangat ingin mengangkat tema kemerdekaan cinta, seperti yang telah peneliti ulas sebelumnya bahwa Goethe merasa terbelenggu atas hubungan percintaannya dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Dari hubungan tersebut Goethe menginginkan kemerdekaan atas kekasihnya.

Tema kemerdekaan/kebebasan juga terdapat dalam karya-karya Goethe yang lain. Pada tahun 1773 Goethe menerbitkan roman yang berjudul *Götz von Berlichingen*. Roman tersebut menceritakan tokoh Götz yang berasal dari Bamberg, yang sedang berperang dengan Uskup. Ia berhasil menangkap seorang kesatria yang bernama Adalbert von Weislingen, yang saat itu sebagai orang kepercayaan uskup. Namun akhirnya Weislingen berdamai dengan Götz dan kemudian bertunangan dengan adiknya yang bernama Maria. Sekembalinya ia ke desa Bamberg, disana ia ditangkap oleh pangeran Adelheid von Walldorf dan menghasut Sang Kaisar terhadap Götz. Ia dituduh melanggar perdamaian publik, dan kemudian dibawa ke hadapan Sang Kaisar. Ia jatuh dengan pengkhianatan ke tangan musuh-musuhnya, namun dibebaskan oleh temannya yaitu Franz von Sickingen. Götz bersumpah untuk gencatan senjata dan mundur ke istananya. Tidak lama setelah itu ia memimpin dalam pecahnya pemberontakan kaum petani. Namun ia ditangkap dan meninggal di penjara. *Freiheit!* (Kebebasan!) yang ia sebut dalam kata terakhirnya.

Karya Goethe yang mengusung tema kebebasan juga ditemui dalam roman berjudul *Egmont*. Latar belakang cerita roman ini menceritakan perjuangan kebebasan Belanda melawan penjajahan Spanyol. Muncul Herzog Alba dengan pasukannya, untuk menumpas pemberontakan di Belanda. Dia melihat Egmont dan William von Oranien adalah penyebab utama pemberontakan tersebut. Mereka mengobarkan agar rakyat Belanda untuk melawan Spanyol. Dalam misi memerangi pemberontakan ini, akhirnya Oranien melarikan diri. Sementara itu Egmont mengabaikan semua peringatan dan kepercayaan rakyat, ia jatuh cinta

dengan gadis bangsawan dari Spanyol yang bernama Klärchen. Akhirnya ia ditangkap dan berharap memohon pertolongan kepada rakyatnya.

Selain mengusung tema kemerdekaan/kebebasan seperti yang telah diulas di atas, dalam puisi ini juga terdapat tema-tema lain yang sekaligus merepresentasikan karya sastra/puisi pada zaman *Sturm und Drang*. Berikut ulasan mengenai tema-tema yang peneliti temukan dalam puisi tersebut.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa puisi *Neue Liebe, neues Leben* tercipta pada saat Goethe berada di Frankfurt dan ketika itu ia sedang menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Puisi tersebut juga tercipta oleh latar belakang zaman *Sturm und Drang* (1770-1786), sehingga puisi ini mempunyai ciri-ciri khas yang menggambarkan karya sastra puisi pada masa itu. Ciri zaman *Sturm und Drang* adalah banyak terdapat kritik terhadap kehidupan mewah keluarga bangsawan di istana, kehidupan kaum *Bürgertum* (kapitalis) yang hanya mengejar keuntungan, jurang pemisah antara kaum bangsawan dengan rakyat jelata. Dalam puisi ini dikisahkan bahwa Goethe mengalami keputusasaan, kebingungan, dan kesedihan Goethe yang disebabkan pertunangannya dengan sang kekasih tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Perbedaan latar belakang sosial diantara kedua keluarga mereka yang menyebabkan orang tua mereka tidak menyetujui pertunangannya. Hal tersebut membuat Goethe membenci dan bahkan melawan kaum borjuis serta berjuang untuk rakyat jelata. Dengan demikian tema dalam puisi ini juga merupakan kritik terhadap kaum *Bürgertum* (kapitalis).

Karya sastra pada zaman *Sturm und Drang* sangat menonjolkan dan mengedepankan individu serta perasaannya, sehingga kental dengan emosi penyair. Ciri tersebut sangat berpengaruh pada karya sastra pada masa itu, sehingga semangat zaman yang demikian itu kadang-kadang berada di balik makna karya sastra yang tercipta pada zaman tersebut. Dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* sangat menonjolkan dan mengedepankan individu dan perasaannya, sehingga kental dengan emosi penyair. Puisi ini sangat khas menonjolkan sifat pribadi dari si penyair seperti halnya ciri-ciri karya sastra pada zaman *Sturm und Drang*. Hal ini tercermin oleh banyaknya penggunaan kata “*ich*” (Zeile 4, 13), “*mich*” (Zeile 14, 20, 24), dan “*mein*” (Zeile 1, 16) dalam puisi tersebut. Hal yang demikian mengungkapkan bahwa puisi ini penuh emosional dan empati penyair yang diketahui dari adanya kata ganti orang pertama tunggal.

Pada zaman *Sturm und Drang* merupakan zaman dimana bangsa Jerman sedang mencari jati diri bangsanya. Penggambaran situasi tersebut juga dapat penulis temukan dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben*. Seperti yang telah penulis singgung sebelumnya di dalam tema pertama konsep *Verstehen* bahwa puisi tersebut mengungkapkan suasana hati *ich* (aku) yang sedih, batin yang labil, tertekan, gelisah, dan depresi. *Ich* (aku) terombang-ambing dalam permasalahan yang sedang dihadapinya. Pertunangan dengan kekasihnya tidak disetujui oleh orang tua mereka. *Ich* (aku) menginginkan suatu perubahan dalam hidupnya yaitu dengan cara melarikan diri dari sang kekasih. Namun setiap *ich* (aku) melakukan usaha tersebut, ia selalu kembali pada kekasihnya. Berbagai usaha pemberontakan tersebut seperti seseorang yang sedang mencari jati dirinya. Dari cerita tersebut

dapat dianalogikan dengan keadaan pada saat zaman *Sturm und Drang*. Perjuangan *ich* (aku) untuk melepaskan diri dari kekasihnya dianalogikan seperti para tokoh yang memperjuangkan unsur-unsur kekuatan batin yang terdesak oleh gerakan *Aufklärung*.

Ciri karya sastra pada zaman *Sturm und Drang* kebanyakan bertemakan *Liebe* (cinta) dan *Natur* (alam). Puisi *Neue Liebe, neues Leben* bertemakan puisi cinta. Hal ini sangat jelas terlihat dari judul puisi tersebut terdapat kata *Liebe* yang artinya cinta. *Liebe* bisa mempunyai arti yang bermacam-macam. Namun yang dimaksud *Liebe* (cinta) dalam hal ini adalah cinta si penyair kepada kekasihnya. Tema percintaan dapat diketahui dari judul dari puisi tersebut juga dari ulasan-ulasan pada *Strophe* kesatu, kedua, dan ketiga yang telah disinggung dalam konsep *Ausdruck*. Dari ulasan-ulasan tersebut maka makna dan maksud dari judul puisi tersebut dapat ditemukan. Langkah ini di ambil dari satu-kesatuan pernyataan dalam *Zeilen* puisi yang membentuk ungkapan-ungkapan kemudian disimpulkan menjadi suatu judul puisi. Judul puisi tersebut membentuk suatu anaphor dan aliterasi. Anaphor terlihat dari pengulangan kata “*neu*”, sedangkan aliterasi terlihat pada pengulangan bunyi konsonan yang terdapat pada awal kata dan berurutan “*Neue Liebe, neues Leben*”. Makna dari judul puisi tersebut adalah suatu cinta yang baru juga akan membawa kehidupan yang baru. Di dalam puisi tersebut terdapat banyak kata-kata yang menguatkan bahwa puisi ini adalah puisi cinta. Kata *das Herz* (hati) yang terdapat pada *Zeile* ke-1 menguatkan bahwa puisi tersebut adalah puisi cinta yang memiliki objek sebagai pusat kontemplasi. Puisi cinta tersebut di jadikan objek perenungan atas makna dan kesan secara

menyeluruh. Kata *liebtest* (Zeile 5), *das liebe* (Zeile 19), dan *Liebe* (Zeile 24) juga menguatkan bahwa puisi tersebut adalah puisi cinta. Hal tersebut merepresentasikan karya sastra (puisi) pada zaman *Sturm und Drang*.

Kesimpulan tema yang kedua dari konsep *Verstehen* ini adalah, kejadian yang dialami oleh *ich* (aku) dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* adalah gambaran kehidupan Johann Wolfgang von Goethe pada saat ia menciptakan puisi tersebut. Goethe menginginkan kebebasan yang pada saat itu hidupnya terbelenggu oleh sang kekasih. Keinginan kebebasan tersebut sekaligus sebagai protes terhadap kaum kapitalis pada zaman *Sturm und Drang*. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya antara lain adalah disebabkan oleh pertemuannya dengan Herder. Ciri-ciri karya sastra zaman *Sturm und Drang* juga terdapat dalam puisi ini.

Berdasarkan kedua tema konsep *Verstehen* tersebut diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan secara keseluruhan bahwa puisi *Neue Liebe, neues Leben* mengungkapkan realitas mental individu si penyair/pribadi (dunia *inner*) dan mengungkapkan realitas mental individuasi (dunia *outer*). Dunia *inner* tersebut meliputi kebingungan atas perubahan hidup Goethe, dan keinginan kebebasan Goethe dari sang kekasih, yang disebabkan pertunangannya dengan Elisabeth (Lili) Schönemann tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Hal ini dikarenakan perbedaan sosial diantara kedua keluarga mereka. Sementara itu, dunia *outer* meliputi representasi zaman *Sturm und Drang* yang digambarkan oleh Goethe melalui ungkapan-ungkapan *ich* (aku) dalam puisi tersebut, yang merupakan peralihan dari kehidupan mental penyair ke dalam lingkungan

hidup/zaman dimana dan saat penyair tersebut hidup. Dengan kata lain bahwa dunia *inner* merupakan hasil dari *Elementary Form of Understanding* (bentuk mengerti paling dasar), dan dunia *outer* merupakan hasil dari *The Higher Form of Understanding* (bentuk mengerti lebih tinggi).

Kesimpulan dari dua tema konsep *Verstehen* pada puisi *Neue Liebe, neues Leben* adalah rekonstruksi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Johann Wolfgang von Goethe. Rekonstruksi peristiwa-peristiwa tersebut dimulai saat Goethe menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Pertunangannya tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Hal tersebut yang menyebabkan Goethe mengalami konflik batin. Ia ingin melarikan diri dari sang kekasih. Puisi tersebut tercipta pada tahun 1774-1775, dimana saat itu masuk pada zaman *Sturm und Drang*. Representasi zaman tersebut dapat ditemui dalam puisi ini.

E. Konsep *Ausdruck* (ekspresi) yang Terdapat dalam Puisi *Auf dem See*

Dalam puisi ini Goethe memberikan gambaran dari sebuah perahu dayung yang bergerak di sekitar danau, menghadap ke gunung, dan gunung tersebut ditutupi awan yang menjulang ke langit. Melalui gambaran-gambaran kekuatan alam, puisi ini mengungkapkan makna tindakan *ich* (aku). Hubungan emosional dengan alam dalam puisi ini digunakan untuk menggambarkan suasana pengalaman batin *ich* (aku). Semua hal kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keilahian terlihat melalui penggambaran alam semesta.

1. Ekspresi yang Mengungkapkan Ide-ide atau Konstruksi-konstruksi Pikiran yang Terdapat dalam Puisi *Auf dem See*

a. Rima dalam Puisi *Auf dem See* Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi)

Puisi *Auf dem See* terdiri dari tiga *Strophe*, dengan rima beraturan. *Strophe* pertama terdiri dari delapan *Zeile*, *Strophe* kedua terdiri dari empat *Zeile*, dan *Strophe* ketiga terdiri dari delapan *Zeile*.

¹ <i>Und frische Nahrung, neues Blut</i>	(a)	Dan makanan segar, darah baru
² <i>Saug ich aus freier Welt;</i>	(a)	Ku hisap dari dunia bebas;
³ <i>Wie ist Natur so hold und gut,</i>	(a)	Betapa alam ini manis dan baik,
⁴ <i>Die mich am Busen hält!</i>	(a)	Yang merengkuh dadaku!

Pada empat *Zeile* pertama di *Strophe* pertama di atas, ditulis dengan pola *Haufenreim* (a-a-a-a). Persamaan bunyi yang tersusun sama antara akhir *Zeile* ke-1 sampai *Zeile* ke-4. Secara eksplisit susunan tersebut memberi kesan bahwa tidak adanya gerak maju cerita yang terbingkai oleh tatanan sajak akhir yang stabil/monoton. Pola sajak yang stabil/monoton seperti pada empat *Zeile* pertama dalam *Strophe* pertama di atas menciptakan efek ide atau peristiwa yang regresif/bergerak mundur (kilas balik masa lalu).

Secara plot, dalam 4 *Zeile* pertama pada *Strophe* pertama merupakan bagian awal cerita yang menceritakan kilas balik masa lalu. Pada *Zeile* ke-1, *ich* (aku) menceritakan kebebasan hakiki dalam hidupnya ketika menjalin asmara dengan sang kekasih, dimana kebebasan tersebut ia peroleh seperti bayi yang baru lahir dan masih segar. Dalam *Zeile* ke-2 *ich* (aku) mengatakan bahwa kebebasan yang hakiki hanya bisa di peroleh di luasnya dunia. Kemudian pada *Zeile* ke-3 *ich* (aku) menggambarkan bahwa kebebasan tersebut sangat indah dan baik. *Ich* (aku) mengatakan bahwa kebebasan yang penuh sumber keindahan dan kebaikan sangat merengkuh dadanya (*Zeile* 4). Hal ini mengisyaratkan masa lalu *ich* (aku) yang bahagia.

Dengan demikian, pola sajak stabil/monoton pada 4 *Zeile* pertama dalam *Strophe* pertama terdapat hubungan yang padu antara pola sajak a-a-a-a (*Heufenreim*) dengan efek terciptanya ekspresi suasana batin *ich* (aku) sekaligus mengikat alur cerita kilas balik masa lalu.

⁵. *Die Welle wieget unsern Kahn* (b) Gelombang mengayun perahu kami

⁶. *Im Rudertakt hinauf,* (c) Mengikuti irama dayung,

⁷. *Und Berge, wolkig himmelan,* (b) Dan gunung-gunung berselimut awan menjulang ke langit,

⁸. *Begegnen unserm Lauf.* (c) Menemui langkah kita,

Kemudian pada *Zeile* ke-5 sampai *Zeile* ke-8 masih dalam *Strophe* pertama, pola sajak terlihat berbeda dengan 4 *Zeile* pertama dalam *Strophe* pertama. Pola sajak *Kreuzreim* (b-c-b-c) akan terlihat dalam *Zeilen* tersebut. Pola sajak tersebut membentuk alur cerita/peristiwa yang bergerak maju. Pola sajak dalam *Zeilen* tersebut adalah b-c-b-c, dengan kriteria kesamaan dan perbedaan bunyi dengan bentuk bunyi sajak pada 4 *Zeile* pertama. Bila ditilik dari kriteria seperti itu, bunyi akhir pada kata *Kahn* dalam *Zeile* ke-5 adalah “ahn”. Bunyi

sajak tersebut berbeda dengan bunyi sajak dalam *Zeilen* sebelumnya, sehingga secara alfabetis di beri label *b*. Sementara itu bunyi akhir pada kata *hinauf* dalam *Zeile* ke-6 adalah “*auf*”. Bunyi sajak tersebut juga berbeda dengan bunyi sajak dalam *Zeilen* sebelumnya, maka secara alfabetis di beri label *c*. Oleh karena itu, pola sajak b-c-b-c akan terbentuk dalam *Zeilen* tersebut. Penggunaan kriteria ini berlaku untuk menentukan pola sajak pada *Zeilen* selanjutnya dalam *Strophe* tersebut.

Dalam *Zeile* ke-5 sampai *Zeile* ke-8 pada *Strophe* pertama menceritakan masa kini *ich* (aku). Pada *Zeile* ke-5 menceritakan bahwa suatu masalah terjadi dalam hubungan asmara antara *ich* (aku) dengan kekasihnya. Masalah/cobaan tersebut datang sesuai apa yang telah digariskan/direncanakan oleh Tuhan (*Zeile* ke-6). Kemudian dalam *Zeile* ke-7 dan *Zeile* ke-8 muncul sisi keilahian dalam diri *ich* (aku). Dalam hal ini, *ich* (aku) percaya bahwa hanya kepada Tuhanlah ia harus mengembalikan semua masalah ini.

Dengan demikian terbukti bahwa dalam pola *Kreuzreim* terdapat hubungan yang padu antara pola sajak b-c-b-c dan alur cerita dengan efek terciptanya peristiwa yang bergerak maju dalam ikatan bunyi sajak b-c-b-c yang artistik. Pola rima tersebut juga sengaja dibuat untuk memberi kesan suasana gelisah, dan sedih si penyair.

- ⁹. *Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?* (a) Mata, mataku, mengapa kau tertunduk?
¹⁰. *Goldne Träume, kommt ihr wieder?* (a) Mimpi-mimpi emas, akankah kalian kembali?
¹¹. *Weg, du Traum! So gold du bist;* (b) Enyah, kau mimpi! meskipun kau laksana emas;
¹². *Hier auch Lieb und Leben ist.* (b) Disini juga ada cinta dan kehidupan.

Sementara itu pada *Strophe* kedua dalam puisi ini memiliki pola sajak yang berbeda dengan pola sajak sebelumnya. Pola sajak *Paarreim* (a-a-b-b) akan

terlihat dalam *Strophe* kedua. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kriteria kesamaan dan perbedaan bunyi dengan bentuk bunyi sajak pada 4 *Zeile* pertama berlaku dalam menentukan sajak-sajak dalam *Zeilen* selanjutnya di *Strophe* yang sama. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dari *Zeilen* pada *Strophe* kedua di dapat pola sajak a-a-b-b. Pola sajak *Paarreim* dalam *Strophe* kedua tersebut membentuk alur cerita/plot yang bergerak maju.

Dalam *Zeile* ke-9 *ich* (aku) bersedih, hal ini digambarkan dalam mata yang tertunduk. *Ich* (aku) teringat masa lalunya bersama sang kekasih. *Ich* (aku) merasa kehilangan masa lalunya bersama sang kekasih. *Ich* (aku) masih mengharapkan masa lalu yang indah meskipun dalam hatinya sangat ingin lari dari kekasihnya (*Zeile* ke-10). *Ich* (aku) menyebut “mimpi emas” sebagai impian yang ia rencanakan bersama sang kekasih. Dalam *Zeile* ke-11 tampak jiwa *ich* (aku) yang labil. *Ich* (aku) dihadapkan pada kebimbangan, yang sebenarnya ia masih ingin menjalani hubungan dengan kekasihnya. Tetapi karena suatu masalah, maka *ich* (aku) berniat melarikan diri dari kekasihnya. Kemudian dalam *Zeile* terakhir pada *Strophe* kedua, kesadaran dalam diri *ich* (aku) mulai tampak. *Ich* (aku) menyadari bahwa kehidupan lamanya harus ia tinggalkan demi kehidupannya yang baru (*Zeile* ke-12).

Pola rima tersebut mengikat alur cerita yang bergerak maju dan sekaligus menciptakan suasana kesedihan batin *ich* (aku).

- | | | |
|---------------------------------------|-----|---|
| 13. <i>Auf der Welle blinken</i> | (a) | Berkedip di atas gelombang |
| 14. <i>Tausend schwebende Sterne,</i> | (b) | Ribuan bintang yang mengambang, |
| 15. <i>Weiche Nebel trinken</i> | (a) | Menenggak kabut lembut |
| 16. <i>Rings die türmende Ferne;</i> | (b) | Di sekeliling pegunungan yang jauh menjulang; |

Pada *Strophe* ketiga terdiri dari 8 *Zeile* seperti pada *Strophe* pertama. Susunan sajak/rima yaitu a-b-a-b (*Zeile* ke-13 sampai *Zeile* ke-16). Susunan tersebut secara plot menceritakan isi gerak maju cerita dan juga menceritakan perenungan *ich* (aku) ketika berada dalam masa pelariannya.

Dalam *Zeile* ke-13 *ich* (aku) merenung dan melakukan introspeksi terhadap masalah yang ada. Hubungan kesatuan dari atas (Tuhan/ilahi) dan bawah (duniawi) muncul dalam *Zeile* ke-14 yang dikonotasikan dengan “ribuan bintang yang mengambang”. *Ich* (aku) mencoba mendekatkan diri dengan sang ilahi. Kemudian dalam *Zeile* ke-15 dan *Zeile* ke-16 diceritakan juga upaya *ich* (aku) dalam mendekatkan diri dengan sang ilahi. Kedua *Zeile* tersebut berfungsi untuk menekankan *Zeile* sebelumnya.

Pola *Kreuzreim* (a-b-a-b) dari *Zeilen* tersebut selalu menciptakan alur cerita bergerak maju dan suasana kestabilan batin *ich* (aku).

- | | | |
|-----------------------------------|-----|--------------------------------|
| 17. <i>Morgenwind umflügelt</i> | (c) | Angin pagi bergerak di sekitar |
| 18. <i>Die beschattete Bucht,</i> | (c) | Teluk gelap, |
| 19. <i>Und im See bespiegelt</i> | (c) | Dan di danau tercermin |
| 20. <i>Sich die reife Frucht.</i> | (c) | Buah yang matang. |

Kemudian *Zeile* ke-17 sampai *Zeile* ke-20 memiliki susunan sajak/rima *Heufenreim* (c-c-c-c). Susunan yang demikian, secara plot menceritakan bagian akhir cerita. Dalam hal ini *ich* (aku) menyadari nasib dirinya di akhir cerita. Pola sajak yang stabil (c-c-c-c) mempresentasikan kestabilan batin dan menunjukkan suasana batin *ich* (aku) yang dililit konflik psikis telah berakhir. Dalam *Zeile* ke-17 dan *Zeile* ke-18 juga dimunculkan latar waktu pada saat penyair membuat puisi

ini. Latar waktu tersebut adalah suasana di pagi hari yang masih sedikit gelap. *Zeile* tersebut berkaitan dengan *Zeile* ke-14, bahwa ribuan bintang yang mengambang bukanlah bintang di malam hari, melainkan refleksi dari sinar matahari terbit yang memantul di air. Dalam suasana tersebut *ich* (aku) menyadari bahwa ia sudah dewasa yang disebutkan sebagai *die reifende Frucht* (*Zeile* ke-20). *Ich* (aku) telah menyadari posisi dirinya dan ia mencoba mengakhiri kesedihannya dengan melakukan kompensasi. Kompensasi tersebut adalah ketika *ich* (aku) tersadar bahwa ia telah dewasa. Dalam hal ini hanya kedewasaanlah yang akhirnya bisa menyikapi masalah yang ada. *Ich* (aku) menyadari bahwa masalah yang sedang dihadapi dapat terselesaikan hanya dengan kedewasaan pola pikirnya.

Dengan demikian pola rima *Haufenreim* (c-c-c-c) mengikat alur akhir dari sebuah cerita. Pola tersebut juga menciptakan suasana batin penyair yang stabil dan tenang.

b. Irama dalam Puisi *Auf dem See* Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi)

Puisi *Auf dem See* terdiri dari tiga *Strophe*. *Strophe* pertama terdiri dari delapan *Zeile*, *Strophe* kedua terdiri dari empat *Zeile*, dan *Strophe* ketiga terdiri dari delapan *Zeile*. Pada *Strophe* pertama ditulis dalam *Jambus* (- +). *Jambus* adalah tekanan suku kata yang meningkat dari *Senkung* ke *Hebung*. Tekanan suku kata yang meningkat tersebut menimbulkan irama yang lembut dan ringan. Tekanan suku kata dalam *Strophe* pertama berganti-ganti dari empat ketukan (*vierhebige*) ke tiga ketukan (*dreihebige Jambische*). Suku kata akhir pada *Strophe* pertama *Zeile* ke-1 sampai *Zeile* ke-8 ditulis dalam *männliche Kadenz*.

Pada *Strophe* kedua ditulis dalam *vierhebige Trochäus* (+ - + - + - + -). Suku kata akhir pada *Zeile* ke-1 dan *Zeile* ke-2 ditulis dalam *weibliche Kadenz*, *Zeile* ke-3 dan *Zeile* ke-4 suku kata akhir ditulis dalam *männliche Kadenz*.

Kemudian pada *Strophe* ketiga ditulis *dreihebige Trochäus* (+ - + - + -) dan beberapa *Daktylus* (+ - -). *Zeile* pertama pada *Strophe* ketiga memiliki suku kata akhir *weibliche Kadenz*, kemudian suku kata akhir *Zeile* kedua adalah *männliche Kadenz*. Susunan tersebut berlaku secara selang-seling dalam *Zeilen* selanjutnya.

^{1.} *Und frische Nahrung, neues Blut*
(- + - + - + - +)

Pada *Zeile* ke-1 dari *Strophe* pertama di atas mempunyai susunan irama *Jambus*. Tekanan suku kata yang meningkat dari *Senkung* ke *Hebung* terlihat dalam *Zeile* tersebut. Tekanan suku kata dalam *Zeile* ini terdiri dari empat ketukan (*vierhebige Jambische*). Suku kata akhir ditulis dalam *männliche Kadenz*. Hal ini terlihat suku kata akhir yang bertekanan (*Hebung*).

^{2.} *Saug ich aus freier Welt;*
(- + - + - +)

Zeile ke-2 di atas susunan iramanya hampir sama dengan *Zeile* ke-1. Namun yang membedakan ialah tekanan suku katanya terdiri dari tiga ketukan (*dreihebige Jambische*). Susunan irama juga ditulis dalam *Jambus* dan suku kata akhir ditulis dalam *männliche Kadenz*.

3. *Wie ist Natur so hold und gut,*
 (- + - + - + - +)

Dalam *Zeile* ke-3 di atas mempunyai susunan irama *Jambus*. Tekanan suku kata terdiri dari empat ketukan (*vierhebige Jambische*). Suku kata akhir berbentuk *männliche Kadenz*.

4. *Die mich am Busen hält!*
 (- + - + - +)

Susunan irama dalam *Zeile* ke-4 ditulis dalam *Jambus* dan terdiri dari tiga ketukan (*dreihebige Jambische*). Suku kata akhir dalam *Zeile* tersebut adalah *männliche Kadenz*.

5. *Die Welle wieget unsern Kahn*
 (- + - + - + - +)

Zeile tersebut di atas mempunyai susunan irama *Jambus*. Tekanan suku kata ditulis dalam empat ketukan (*vierhebige Jambische*). Suku kata akhir ditulis dalam *männliche Kadenz*.

6. *Im Rudertakt hinauf,*
 (- + - + - +)

Susunan irama dalam *Zeile* ke-6 di atas adalah *Jambus*. Suku kata yang bertekanan terdiri tiga ketukan (*dreihebige Jambische*). Sementara itu, dalam *Zeile* tersebut suku kata akhirnya mempunyai tekanan (*männliche Kadenz*).

7. *Und Berge, wolkig himmeln,*
 (- + - + - + - +)

Zeile ke-7 di atas ditulis dalam *Jambus* dan memiliki empat ketukan (*vierhebige Jambische*). Suku kata akhir dalam *Zeile* tersebut ditulis dalam *männliche Kadenz*.

8. *Begegnen unserm Lauf.*
(- + - + - +)

Tekanan suku kata yang meningkat dari *Senkung* ke *Hebung* terlihat dalam *Zeile* di atas. Ketukan dalam *Zeile* tersebut adalah tiga ketukan (*dreihebige Jambische*). Suku kata akhir masih ditulis dalam *männliche Kadenz*.

9. *Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?*
(+ - + - + - + -)

Sementara itu, dalam *Zeile* ke-9 pada *Strophe* kedua susunan iramanya berbeda tidak seperti pada *Strophe* pertama. Pada *Zeile* ini mempunyai susunan irama *Trochäus* yaitu tekanan suku kata yang menurun dari *Hebung* ke *Senkung*. Ketukan dalam *Zeile* tersebut adalah *vierhebige Trochäus* atau empat ketukan. Suku kata akhir ditulis dalam *weibliche Kadenz*.

10. *Goldne Träume, kommt ihr wieder?*
(+ - + - + - + -)

Dalam *Zeile* ke-10 di atas susunan iramanya adalah *Trochäus*. Tekanan suku kata terdiri dari empat ketukan (*vierhebige Trochäus*). Susunan suku kata akhir juga ditulis dalam *weibliche Kadenz*.

11. *Weg, du Traum! So gold du bist;*
(+ - + - + - +)

Zeile ke-11 di atas susunan iramanya agak berbeda dengan *Zeile* sebelumnya. Perbedaannya terletak pada suku kata akhir yang mempunyai tekanan (*männliche Kadenz*). Awal suku kata masih ditulis dalam *Trochäus*. Tekanan suku kata juga masih ditulis dalam *vierhebige Trochäus*.

^{12.} *Hier auch Lieb und Leben ist.*
(+ - + - + - +)

Dari *Zeile* ke-12 di atas, terlihat susunan iramanya adalah *Trochäus*. Terdapat empat ketukan (*vierhebige Trochäus*) dan suku kata akhir ditulis dalam *männliche Kadenz*.

^{13.} *Auf der Welle blinken*
(+ - + - + -)

Sementara itu, dalam *Strophe* ketiga juga memiliki susunan irama yang berbeda-beda. Dalam awal *Strophe* ketiga di atas ditulis dalam *dreihebige Trochäus*. Awal suku kata yang menurun dari *Hebung* ke *Senkung* dan memiliki tiga ketukan terdapat dalam *Zeile* tersebut. Suku kata akhir ditulis dalam *weibliche Kadenz*.

^{14.} *Tausend schwebende Sterne,*
(+ - - + - - +)

Dalam *Zeile* ke-14 susunan iramanya berbeda tidak seperti *Zeile* sebelumnya. *Zeile* di atas ditulis *Daktylus*, yaitu tiga deretan suku kata yang terdiri dari satu *Hebung* dan dua *Senkung*. Suku kata dalam *Zeile* tersebut adalah *männliche Kadenz*.

^{15.} *Weiche Nebel trinken*
(+ - + - + -)

Dalam *Zeile* ke-15 di atas susunan iramanya sama dengan *Zeile* ke-13. *Zeile* tersebut ditulis dalam *Trochäus* dan mempunyai tiga ketukan (*dreihebige Trochäus*). Suku kata akhir dalam *Zeile* tersebut juga ditulis dalam *weibliche Kadenz*.

- ^{16.} *Rings die türmende Ferne;*
(+ - - + - - +)

Sementara itu susunan dalam *Zeile* ke-16 di atas sama dengan susunan dalam *Zeile* ke-14. *Zeile* tersebut ditulis dalam *Daktylus* dan suku kata akhir ditulis dalam *männliche Kadenz*.

- ^{17.} *Morgenwind umflügelt*
(+ - + - + -)

Zeile ke-17 di atas tersusun dalam *Trochäus* dan mempunyai tiga ketukan (*dreihebige Trochäus*). Suku kata akhir tersusun dalam *weibliche Kadenz*.

- ^{18.} *Die beschattete Bucht,*
(+ - - + - +)

Susunan irama dalam *Zeile* di atas terdiri dari satu *Hebung* dan dua *Senkung*, hal ini disebut *Daktylus*. Suku kata akhir yang terlihat dalam *Zeile* tersebut adalah *männliche Kadenz*.

- ^{19.} *Und im See bespiegelt*
(+ - + - + -)

Zeile ke-19 tersebut terdapat susunan *Trochäus* dan mempunyai tiga ketukan (*dreihebige Trochäus*). Suku kata akhir dalam *Zeile* tersebut adalah *weibliche Kadenz*.

- ^{20.} *Sich die reifende Frucht.*
(+ - - + - +)

Dalam *Zeile* terakhir di atas mempunyai susunan irama *Daktylus*. Suku kata akhir dalam *Zeile* tersebut adalah *männliche Kadenz*.

Susunan irama pada *Strophe* pertama ditulis dalam *Jambus* (- +) dan memilik tekanan suku kata yang berganti-ganti dari empat ketukan (*vierhebige*) ke tiga ketukan (*dreihebige Jambische*). Tekanan suku kata yang meningkat tersebut

menimbulkan irama yang lembut dan ringan. Susunan irama tersebut membentuk suasana kebahagiaan batin masa lalu *ich* (aku) (*Zeile* 1-4), dan juga membentuk suasana gelisah serta kesedihan batin *ich* (aku) (*Zeile* 5-8).

Pada *Strophe* kedua ditulis dalam *vierhebige Trochäus* (+ - + - + - + -). Suku kata akhir ditulis dalam *weibliche Kadenz* dan *männliche Kadenz*. Susunan irama tersebut menimbulkan irama yang keras dan kuat sehingga membentuk suasana kesedihan batin *ich* (aku). Peralihan susunan irama dari *Jambus* (*Strophe* 1) ke *Trochäus* (*Strophe* 2) berfungsi untuk mengikat alur cerita yang mengalir dan semakin naik.

Pada *Strophe* ketiga ditulis *dreihebige Trochäus* (+ - + - + -) dan beberapa *Daktylus* (+ - -). Suku kata akhir terdiri dari *weibliche Kadenz* dan *männliche Kadenz*. Perubahan susunan irama yang bermula dari *Jambus* (*Strophe* 1) ke *Trochäus* (*Strophe* 2) menjadi *Trochäus* dan bercampur *Daktylus* (*Strophe* 3) menimbulkan alur cerita sedikit datar. Susunan tersebut membentuk suasana batin *ich* (aku) yang stabil dan sekaligus sebagai akhir dari cerita.

c. Bahasa Kiasan (*figuratif language*) Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi) dalam Puisi *Auf dem See*

Puisi ini diciptakan Goethe saat ia melakukan perjalanan ke Swiss bersama teman-temannya untuk berlibur. Tepatnya pada saat ia melakukan perjalanan dengan kapal melalui danau Zürich. Perjalanan ini di anggap sebagai pelarian Goethe terhadap masalah percintaannya dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Hubungannya tidak direstui oleh orangtua mereka meskipun mereka telah bertunangan. Pertunangan ini akhirnya dibatalkan beberapa bulan setelah hari pertunangannya.

Seperti dalam puisi *Neues Liebe, neues Leben*, dalam puisi *Auf dem See* juga tidak banyak terdapat majas-majas. Dalam puisi ini terdapat bahasa kiasan yang mengkiaskan kekuatan alam dengan objek-objek tertentu.

(1) Personifikasi

Majas personifikasi bisa langsung kita jumpai pada *Strophe* ke-1 *Zeile* ke-1 dan *Zeile* ke-2 yaitu *Und frische Nahrung, neues Blut* (Dan makanan segar, darah baru) dan *Saug ich aus freier Welt;* (Ku hisap dari dunia bebas;). Dua kalimat tersebut mengkiaskan “makanan segar” dan “darah baru” yang di dapat dari dunia bebas seolah-olah dapat di hisap atau di makan. Dalam hal ini *frische Nahrung* dan *neues Blut* yakni suatu suasana kebatinan yang bebas. *Ich* (aku) merindukan keadaan batin yang bebas seperti pada waktu lampau saat sebelum bersama sang kekasih. Merindukan saat semua kehidupannya masih terasa indah. Namun semua berubah ketika suatu masalah menerpa hubungan mereka. Dalam *Zeile* tersebut, terdapat majas personifikasi untuk mewakili suasana kebahagiaan batin *ich* (aku) ketika sebelum menjalin hubungan percintaan dengan sang kekasih.

Pada *Strophe* pertama *Zeile* ke-3 yakni *Wie ist Natur so hold und gut,* (Betapa alam ini manis dan baik,) personifikasi terlihat dengan memanusiawikan alam. Kata sifat *hold* dan *gut* dilekatkan pada objek *die Natur*. Alam digambarkan seperti manusia yang mempunyai sifat manis dan baik. Kalimat dalam *Zeile* tersebut memiliki arti yakni kenangan masa lalu yang manis dan baik. Masa lalu *ich* (aku) dengan sang kekasih yang manis dan baik seakan sulit di hapus begitu saja dari hatinya.

Pada *Strophe* pertama *Zeile* ke-7 terdapat kalimat *Und Berge, wolkig himmeln* (Dan gunung-gunung berselimut awan menjulang ke langit), kemudian di teruskan pada *Zeile* ke-8 *Begegnen unserm Lauf* (Menemui langkah kita) juga terdapat majas personifikasi. Gunung-gunung berselimut awan menjulang ke langit seolah-olah benda hidup yang dapat berjalan menemui langkah *ich* (aku). *Die Berge* mempunyai makna manusia (duniawi), sedangkan *wolkig himmeln* dimaknai sebagai keilahian. Sehingga dalam *Zeile* tersebut digambarkan hubungan antara manusia (duniawi) dengan Tuhan (ilahi). Majas personifikasi dalam *Zeile* tersebut mengungkapkan sifat religius *ich* (aku).

(2) Sinekdoke (*synecdoche*) *Pars Pro Toto*

Bahasa kiasan sinekdoke (*synecdoche*) *pars pro toto* terdapat dalam *Strophe* kedua *Zeile* ke-1 yaitu *Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?* (Mata, mataku, mengapa kau tertunduk?). Pada cuplikan *Zeile* di atas menggunakan kiasan yang menyebutkan suatu bagian untuk keseluruhan. Dalam hal ini mata memiliki arti yakni jiwa dan hati. Mata yang tertunduk mengisyaratkan bahwa jiwa dan hati *ich* (aku) sangat terpukul. Kesedihan yang mendalam membuat hidupnya diambang kebimbangan. Hal inilah yang membuat *ich* (aku) ingin melakukan pelarian dari masalah ini. *Ich* (aku) ingin pergi dari mimpi emasnya. Majas/kiasan tersebut mengekspresikan kesedihan batin *ich* (aku).

(3) Metonimia

Pada *Strophe* ketiga *Zeile* ke-8 *ich* (aku) terdapat majas metonimia yakni *Sich die reifende Frucht* yang artinya “Buah yang matang”. Kiasan pengganti nama terlihat oleh penggunaan atribut buah yang matang. Buah yang matang bisa

dilihat sebagai tahap perkembangan akhir dalam siklus alam. Namun dalam hal ini buah yang matang memiliki arti pria yang telah dewasa. Pria dewasa yang dimaksud adalah *ich* (aku). Jadi majas metonimia dalam *Zeile* tersebut menggambarkan kestabilan batin *ich* (aku).

Kesimpulan keseluruhan dari ekspresi kategori pertama di atas adalah Pola rima, irama, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Auf dem See* sengaja dibuat untuk memberi kesan suasana batin *ich* (aku) yaitu gelisah, dan sedih.

2. Ekspresi Tingkah Laku *Ich* (aku) dalam Puisi *Auf dem See*

¹: *Und frische Nahrung, neues Blut*
Dan makanan segar, darah baru

Pada *Strophe* pertama *Zeile* ke-1 terdapat kata *frische Nahrung* yang secara harfiah mempunyai arti makanan segar, namun dalam hal ini peneliti mengartikan kata tersebut sebagai “suatu keadaan yang segar”. Sementara itu arti harfiah *neues Blut* adalah darah baru. Dalam konteks ini, peneliti memaknai hal tersebut sebagai “bayi yang baru lahir”. Ketika kita mendengar kata “bayi yang baru lahir”, maka dalam pikiran kita terbayangkan terbebasnya bayi yang sebelumnya terkurung dalam rahim sang ibu. Dengan kelahiran tersebut seolah-olah sang bayi mendapat suatu kebebasan hakiki. Kedua istilah tersebut merupakan satu kesatuan arti yang saling menguatkan dan membentuk sebuah makna yaitu simbol kebebasan. Dalam hal ini kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan seperti bayi yang baru lahir dan masih segar. Dari ulasan tersebut, peneliti memaknai *Zeile* ke-1 bahwa *ich* (aku) mengungkapkan suatu simbol kebebasan yang seperti bayi baru lahir dan masih segar.

- ² *Saug ich aus freier Welt;*
Ku hisap dari dunia bebas;

Pada *Zeile* ke-2 dijelaskan lebih lanjut bahwa kebebasan tersebut di peroleh dari dunia bebas. *Saug ich aus freier Welt;* (Kuhisap dari dunia bebas;), makna *saug* (hisap) adalah memperoleh, sementara *freier Welt* dalam *Zeile* tersebut dapat dimaknai juga sebagai dunia yang luas. Dari *Zeile* ke-1 dan 2, maka dapat dimaknai bahwa *ich* (aku) memperoleh suatu kebebasan yang ia peroleh dari dunia bebas.

- ³ *Wie ist Natur so hold und gut,*
Betapa alam ini manis dan baik,

Kemudian dalam *Zeile* ke-3 simbol kebebasan diperluas dengan istilah *die Natur* (alam). Alam memiliki cakrawala luas yang tidak memiliki batas, sehingga dapat bermakna sebagai simbol kekuasaan bebas. Dalam *Zeile* ke-3 tersebut sifat-sifat kebebasan digambarkan dengan kata sifat *hold und gut* (manis dan baik). Kata-kata sifat tersebut merupakan gambaran positif dari pengalaman *ich* (aku) pada masa lalu.

- ⁴ *Die mich am Busen hält!*
Yang merengkuh dadaku!

Kata *Busen* (dada) dalam *Zeile* ke-4 diartikan sebagai hati/kalbu, sedangkan kata lain dari *hält* (merengkuh) adalah memegang. Konotasi dari merengkuh atau memegang dada peneliti artikan sebagai suatu keadaan atau pengalaman yang sangat membekas dan berkesan dihatinya. Dari pengertian tersebut di dapat keseluruhan makna yaitu sesuatu yang sangat membekas/berkesan di dalam hatinya.

- ⁵ *Die Welle wieget unsern Kahn*
Gelombang mengayun perahu kami

Dalam *Zeile* ke-5 mulai dimunculkan suatu konflik batin *ich* (aku). Kata *die Welle* (gelombang) dimaknai sebagai masalah atau cobaan yang sedang dihadapi. *Der Kahn* (perahu) dimaknai sebagai hubungan asmara mereka. Kata ganti orang jamak “*unsern*” juga mulai dimunculkan dalam *Zeile* ke-5 ini. *Unsern* (kami) dalam hal ini adalah *ich* (aku) dengan sang kekasih. Dari *Zeile* tersebut terbentuk makna bahwa suatu masalah terjadi dalam hubungan asmara antara *ich* (aku) dengan kekasihnya.

- ⁶ *Im Rudertakt hinauf,*
Mengikuti irama dayung,

Dalam *Zeile* ke-6 di atas terdapat kata “irama dayung”, peneliti artikan sebagai “rencana Tuhan”. Sehingga dari *Zeile* ke-5 dan 6 di atas bisa dimaknai bahwa masalah atau cobaan datang berjalan sesuai apa yang telah digariskan/direncanakan oleh Tuhan.

- ⁷ *Und Berge, wolkig himmelan,*
Dan gunung-gunung berselimut awan menjulang ke langit,

Die Berge (gunung-gunung) dalam *Zeile* ke-7 peneliti maknai sebagai manusiawi (duniawi), sedangkan *wolkig himmelan* (berselimut awan menjulang ke langit) dimaknai sebagai unsur keilahian. *Zeile* di atas mengandung majas metonimia, yaitu penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. *Die Berge* (gunung-gunung) merupakan sesuatu ciptaan Tuhan yang terdapat di bumi, sehingga peneliti memaknainya dengan “duniawi”. Sementara itu *wolkig himmelan* (awan menjulang ke langit) merupakan sesuatu yang berada di atas (surga), sehingga dimaknai sebagai

“keilahian”. Sehingga dalam *Zeile* ke-7 dimaknai sebagai hubungan antara manusia (duniawi) dengan Tuhan (Ilahi).

⁸ *Begegnen unserm Lauf.*
Menemui langkah kita,

Zeile ke-8 mengungkapkan suatu keadaan dimana *ich* (aku) harus berserah diri pada sang Ilahi. *Ich* (aku) harus “menemui” sang Ilahi. Dalam *Zeile* ke-5 sampai *Zeile* ke-8 pada *Strophe* pertama merupakan masa kini *ich* (aku).

Dari *Strophe* pertama dapat diambil kesimpulan bahwa *Zeile* ke-1 sampai *Zeile* ke-4 merupakan kilas balik masa lalu *ich* (aku). Menceritakan masa lalu *ich* (aku) saat pertama kali menjalin hubungan percintaan dengan kekasihnya. Kehidupan masa lalunya bersama sang kekasih yang penuh kebebasan hakiki seperti bayi yang baru lahir dan masih segar. Suatu kebebasan yang *ich* (aku) dapatkan di dunia bebas (*freier Welt*). Kebebasan yang semasa dulu *ich* (aku) peroleh dengan penuh sumber keindahan dan kebaikan (*hold und gut*). Kebebasan hakiki yang pernah *ich* (aku) dapatkan saat-saat pertama kali menjalin hubungan dengan kekasihnya begitu merengkuh dadanya. Dalam hal ini kebebasan tersebut sangat membekas dan berkesan dalam hatinya. Kemudian diketahui juga bahwa kisah asmara *ich* (aku) dengan kekasihnya sedang mengalami masalah atau cobaan. *Ich* (aku) tahu bahwa cobaan tersebut merupakan bagian dari rencana Tuhan. Dari sinilah *ich* (aku) merasa bahwa hanya kepada Tuhanlah ia harus berserah diri. Hal ini terdapat dalam *Zeile* ke-5 sampai *Zeile* ke-8.

- ^{9.} *Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?*
Mata, matakmu, mengapa kau tertunduk?

Pada *Zeile* ke-9 *Strophe* kedua di atas, mengungkapkan kesedihan *ich* (aku). *Ich* (aku) bertanya kepada matanya sendiri. Mata tertunduk mengungkapkan kesedihan *ich* (aku). *Zeile* tersebut merupakan bahasa kiasan sinekdoke (*synecdoche*) *pars pro toto* yang menyebutkan suatu bagian untuk keseluruhan. *Das Auge* (mata) peneliti maknai yakni jiwa dan hati. Mata yang tertunduk mengisyaratkan bahwa jiwa dan hatinya sangat terpukul. *Ich* (aku) teringat kenangan masa lalunya saat bersama kekasihnya. Hal ini dijelaskan pada *Zeile* selanjutnya.

- ^{10.} *Goldne Träume, kommt ihr wieder?*
Mimpi-mimpi emas, akankah kalian kembali?

Curahan perasaan akan teringatnya kenangan masa lalu muncul dalam *Zeile* ke-10. Kata *Goldne Träume* (mimpi-mimpi emas) dimaknai sebagai impian *ich* (aku) yang pernah ia rencanakan bersama sang kekasih. Namun rencana tersebut gagal yang dikarenakan suatu cobaan/masalah yang menerpa *ich* (aku). Dalam *Zeile* tersebut *ich* (aku) menginginkan impian tersebut bisa kembali, sehingga *ich* (aku) bertanya pada diri sendiri akankah mimpi-mimpi tersebut kembali (*kommt ihr wieder?*).

- ^{11.} *Weg, du Traum! So gold du bist;*
Enyah, kau mimpi! meskipun kau emas;

Sementara itu, dalam *Zeile* ke-11 di atas merupakan titik balik dari kehidupannya masa lalu *ich* (aku). *Ich* (aku) ingin menghilangkan masa lalunya rencana impian tersebut, meskipun keinginan untuk menikahi sang kekasih disebutkan oleh *ich* (aku) dengan “mimpi emas”. Tanda seru (!) dalam kalimat

Weg, du Traum!, berfungsi untuk menekankan dan mengisyaratkan bahwa *ich* (aku) benar-benar ingin lepas dari bayang-bayang kekasihnya.

^{12.} *Hier auch Lieb und Leben ist.*
Disini juga ada cinta dan kehidupan.

Dalam *Zeile* ke-12 di atas, *ich* (aku) berpandangan bahwa kehidupan lamanya harus ia tinggalkan demi masa depan. Dalam hal ini *ich* (aku) berpendapat bahwa dalam masa depannya akan ia temukan cinta dan kehidupan yang lain. Dalam *Zeile* ke-12 tersebut juga merupakan titik balik dari kehidupannya masa lalu *ich* (aku) yaitu kehidupannya sekarang.

Kesimpulan pada *Strophe* kedua adalah *ich* (aku) merasakan kesedihan. *Ich* (aku) teringat suatu rencana masa lalunya bersama sang kekasih. Rencana tersebut oleh *ich* (aku) disebutkan sebagai mimpi emas. Namun rencana tersebut gagal dikarenakan suatu masalah yang ada. Kemudian *ich* (aku) ingin menghilangkan impiannya tersebut. *Ich* (aku) berpandangan bahwa kehidupan lamanya (saat masih bersama sang kekasih) harus ia tinggalkan demi kehidupannya di masa depan.

^{13.} *Auf der Welle blinken*
Berkedip di atas gelombang

Zeile ke-13 dalam *Strophe* ketiga tersebut terdapat kata “berkedip”, dimaknai sebagai berkaca/introspeksi, sedangkan “gelombang” peneliti maknai sebagai masalah (problem). Introspeksi ini merupakan usaha *ich* (aku) untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya (*problem solving*). *Ich* (aku) berkaca/berintrospeksi pada masalah yang datang menghampirinya. Hal ini *ich*

(aku) melakukan dengan cara mencoba mendekati diri pada sang Ilahi. Penggambaran tersebut muncul dalam *Zeilen* selanjutnya.

^{14.} *Tausend schwebende Sterne,*
Ribuan bintang yang mengambang,

Pada *Zeile* ke-14 di atas, pantulan/bayangan bintang-bintang yang mengambang di danau menunjukkan suatu keilahian di bumi. Istilah “bintang” difungsikan untuk menggambarkan sifat Tuhan/Ilahi. Bintang merupakan suatu benda-benda berpijar di langit, yang ketika kita melihatnya akan terasa indah dan menimbulkan efek kedamaian. “Kedamaian” yang dimaksud adalah untuk menggambarkan sifat-sifat sang Tuhan/Ilahi. *Ich* (aku) melakukan introspeksi (*Zeile* 13) di saat ia dihadapkan pada masalah yang rumit. Dalam introspeksi tersebut *ich* (aku) merasakan kedamaian yang diperoleh dari sang Ilahi (*Zeile* 14). Dengan demikian *Zeile* tersebut menggambarkan keilahian di bumi, sehingga menciptakan hubungan kesatuan dari atas (Tuhan/Ilahi) dan bawah (duniawi). Aspek hubungan kesatuan antara Ilahi dengan duniawi pada *Zeile* ke-14, diperkuat lagi dalam *Zeile* ke-15 dan *Zeile* ke-16.

^{15.} *Weiche Nebel trinken*
Menengak kabut lembut

Seperti pada *Strophe* pertama *Zeile* ke-7 bahwa awan/kabut diartikan sebagai keilahian. Kabut (*Zeile* 15) adalah sejenis awan dan terdiri dari unsur partikel-partikel air yang sangat ringan sehingga akan mudah bergerak keatas. Kabut yang bergerak keatas inilah diungkapkan oleh *ich* (aku) sebagai proses menuju kepada sang Ilahi.

^{16.} *Rings die türmende Ferne;*

Di sekeliling pegunungan yang jauh menjulang;

Zeile ke-16 yaitu *Rings die türmende Ferne*, mengungkapkan *ich* (aku) yang mengimani bahwa sang Ilahi berada di sekelilingnya. Seperti dalam *Zeile* ke-7, bahwa *die Berge* (gunung-gunung) mempunyai makna manusiawi (duniawi), maka *Zeile* ke-15 dan *Zeile* 16 di atas, dapat peneliti maknai bahwa suatu jalan/proses dimana manusia bisa sampai kepada sang Ilahi. Hal ini bersifat supranatural.

^{17.} *Morgenwind umflügelt*

Angin pagi bergerak di sekitar

Angin pagi dalam *Zeile* ke-17 di atas peneliti maknai sebagai suatu pencerahan. Bila kita menghirup udara di pagi hari, maka akan terasa sejuk dan segar. Angin yang seperti itu bisa membuat orang yang menghirupnya seakan-akan mendapat suatu kekuatan semangat tersendiri dan menghasilkan suatu pencerahan. Hal tersebut akan terasa berbeda jika kita menghirup nafas pada saat siang hari. Angin pada siang hari terasa pengap dan panas, sehingga orang yang menghirupnya hanya akan mendapatkan esensi dari sistem pernafasan itu sendiri. Sementara itu, pencerahan tersebut di peroleh setelah *ich* (aku) melakukan introspeksi (*Zeile* 15). *Zeile* ke-17 tersebut juga merupakan penekanan sekaligus penjelas dari *Zeile* ke-14. Ribuan bintang yang mengambang di danau bukan cerminan bahwa suasana tersebut adalah malam, melainkan suasana di pagi hari. Bintang-bintang di danau merupakan bayangan sinar matahari terbit. Latar tempat dalam puisi ini terlihat melalui penggambaran sinar matahari pagi hari yang memantul di danau dan di ujung/teluk danau terdapat gunung-gunung yang

berkabut melonjak tinggi. Kemudian suasana digambarkan dengan suasana angin pagi yang berhembus. Latar tempat berupa teluk dapat ditemukan dalam *Zeile* ke-18. Selain mencerminkan suasana di pagi hari, *Zeile* tersebut juga mempunyai makna suasana batin *ich* (aku) yang mulai stabil.

^{18.} *Die beschattete Bucht,*
Teluk gelap,

Die beschattete Bucht (teluk gelap) adalah gambaran suatu keadaan yang tidak jelas. Dalam hal ini, *ich* (aku) sedang berhadapan dengan situasi batin yang serba tidak menentu. Bila dicermati dalam *Zeile* ke-16, 17, dan 18 maka dapat disusun menjadi sebuah kalimat sebagai berikut: angin pagi yang berasal dari sekeliling pegunungan dan berhembus di sekitar teluk gelap. Dari pernyataan tersebut dapat ditemui makna yaitu *ich* (aku) mendapat pencerahan dari Sang Ilahi ketika suasana batinnya yang sedang tidak menentu. Latar tempat bisa diketahui dari *Zeile* ke-18 di atas. Sangat jelas bahwa latar tempat berada dalam teluk gelap.

^{19.} *Und im See bespiegelt*
Dan di danau tercermin

Pada *Zeile* ke-19 di atas, dimaknai bahwa *ich* (aku) tersadar akan sesuatu hal. *Der See* (danau) peneliti maknai sebagai panggung hidupnya. Dalam rangka introspeksi *ich* (aku) melihat dirinya sendiri yang tercermin dalam air danau sehingga ia tersadar akan sesuatu hal.

^{20.} *Sich die reifende Frucht.*
Buah yang matang.

Kemudian dalam *Zeile* ke-20, dimaknai sebagai pria yang telah dewasa. Majas metonimia “buah yang matang” menggambarkan seorang pria dewasa. Kiasan pengganti nama terlihat oleh penggunaan atribut buah yang matang. Majas

metonimia tersebut menciptakan efek kestabilan batin *ich* (aku). Bila ditilik melalui ilmu alam, bahwa *die reifende Frucht* (buah yang matang) adalah tahap perkembangan akhir dalam siklus alam. Dalam konteks ini, “buah yang matang” dimaknai sebagai “pria dewasa”. *Ich* (aku) mengkonotasikan dirinya sendiri dengan istilah “buah yang matang”. Pria dewasa tersebut adalah *ich* (aku) sendiri. Dari *Zeile* ke-19 dan *Zeile* ke-20 di dapat kesatuan makna yaitu *ich* (aku) tersadar bahwa ia telah dewasa. Ketenangan batin *ich* (aku) terlihat dalam *Zeile* terakhir tersebut.

Kesimpulan dalam *Strophe* ketiga di atas adalah *ich* (aku) melakukan introspeksi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Dalam introspeksi tersebut muncul hubungan antara *ich* (aku) dengan sang Ilahi. *Ich* (aku) merasa hanyalah kepada sang Ilahi ia harus mengembalikan masalah-masalahnya. Dari introspeksi tersebut, *ich* (aku) merasakan ketenangan batin.

Dari kesimpulan *Strophe* pertama, kedua, dan ketiga, maka peneliti mendapat kesimpulan konsep *Ausdruck* secara keseluruhan. Menceritakan masa lalu *ich* (aku) bersama sang kekasih yang penuh kebebasan hakiki seperti bayi yang baru lahir dan masih segar. Kebebasan penuh sumber keindahan dan kebaikan (*hold und gut*), dan hal tersebut sangat berkesan dalam hatinya. Namun hubungan cinta antara *ich* (aku) dengan kekasihnya dihadapkan pada suatu masalah atau cobaan. *Ich* (aku) teringat masa lalunya yang merencanakan sesuatu hal, dan kemudian di sebut oleh *ich* (aku) sebagai “mimpi emas”. *Ich* (aku) merasakan kesedihan yang disebabkan oleh impiannya yang gagal, sehingga membuat *ich* (aku) ingin menghilangkan/menghapus impiannya tersebut.

Kehidupan lamanya harus *ich* (aku) tinggalkan demi kehidupannya di masa depan. *Ich* (aku) merasa bahwa hanya kepada Tuhanlah ia harus berserah diri. Kemudian *ich* (aku) melakukan introspeksi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Dalam introspeksi ini muncul hubungan antara *ich* (aku) dengan sang Ilahi. Introspeksi tersebut membuat *ich* (aku) merasakan ketenangan batin. Pengungkapan *Ausdruck* (ekspresi) dalam puisi ini terwakili melalui penggambaran dan penggunaan istilah-istilah yang diambil dari kekuatan alam (*die Natur*). Pergantian suasana batin dari kesedihan hingga dalam keadaan batin yang stabil tersebut terbingkai mulai dari *Strophe* pertama (kesedihan), kedua (peralihan dari labil ke stabil), dan mencapai suasana batin yang stabil yang dicerminkan pada *Strophe* ketiga.

F. Konsep *Verstehen* (pemahaman) yang Terdapat Dalam Puisi *Auf dem See* Karya Johann Wolfgang von Goethe

Seperti pada puisi *Neue Liebe, neues Leben* bahwa *Erlebnis* (pengalaman batin) dalam puisi puisi *Auf dem See* juga dilatarbelakangi pada saat Goethe berada di Frankfurt tepatnya saat ia melakukan perjalanan “pelarian” ke Swiss (1774). Namun yang membedakan dari kedua puisi tersebut adalah latar tempat saat puisi tersebut diciptakan. Pada puisi *Auf dem See* diciptakan pada saat Goethe melakukan upaya melarikan diri dari Elisabeth (Lili) Schönemann tepatnya saat berada di danau Zürich. Puisi tersebut juga dilatarbelakangi oleh zaman pada saat tercipta yaitu *Sturm und Drang*. Pertemuan dengan filsuf besar bernama Herder juga mempengaruhi gaya dalam menciptakan puisi ini.

Sementara itu kesimpulan konsep *Ausdruck* yang telah diulas sebelumnya adalah menceritakan masa masa lalu *ich* (aku) bersama sang kekasih

yang penuh kebebasan hakiki seperti bayi yang baru lahir dan masih segar. Kebebasan penuh sumber keindahan dan kebaikan (*hold und gut*), dan hal tersebut sangat berkesan dalam hatinya. Namun hubungan cinta antara *ich* (aku) dengan kekasihnya dihadapkan pada suatu masalah atau cobaan. *Ich* (aku) teringat masa lalunya yang merencanakan sesuatu hal, dan kemudian di sebut oleh *ich* (aku) sebagai “mimpi emas”. *Ich* (aku) merasakan kesedihan dalam hidupnya yang disebabkan oleh impiannya yang gagal, sehingga membuat *ich* (aku) ingin menghilangkan/menghapus impiannya tersebut. Kehidupan lamanya harus *ich* (aku) tinggalkan demi kehidupannya di masa depan. *Ich* (aku) merasa bahwa hanya kepada Tuhanlah ia harus berserah diri. Kemudian *ich* (aku) melakukan introspeksi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Dalam introspeksi tersebut muncul hubungan antara *ich* (aku) dengan sang Ilahi. Introspeksi tersebut membuat *ich* (aku) merasakan ketenangan batin.

Berdasarkan kesimpulan konsep *Erlebnis* (pengalaman batin) dan *Ausdruck* (ekspresi) dalam puisi *Auf dem See* yang telah diulas sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *ich* (aku) yang dimaksud dalam puisi tersebut ialah Goethe sendiri. Hal tersebut peneliti lakukan dengan cara menggabungkan konsep *Erlebnis* (pengalaman batin) dan konsep *Ausdruck* (ekspresi) dari puisi tersebut. Dengan demikian kesimpulan secara garis besar puisi *Auf dem See* karya Johann Wolfgang von Goethe adalah *ich* (Goethe) sedang mengalami konflik batin dalam kehidupannya. Pertunangan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann yang tidak direstui merupakan penyebab utama. *Ich* (Goethe) merasa bahwa hanya kepada Tuhan-lah ia harus berserah diri. Kemudian *ich* (Goethe) melakukan

introspeksi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Dalam introspeksi ini muncul hubungan antara *ich* (Goethe) dengan sang Ilahi. Introspeksi tersebut membuat *ich* (Goethe) merasakan ketenangan batin. Ungkapan *ich* (Goethe) terwakili melalui penggunaan istilah-istilah yang diambil dari kekuatan alam (*die Natur*).

Berdasarkan pemahaman konsep *Erlebnis* dan *Ausdruck* dalam puisi *Auf dem See* di atas, maka peneliti dapat membagi menjadi dua tema seperti berikut:

1. Konflik Kehidupan Batin Goethe yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) dalam Puisi *Auf dem See*

Dalam puisi *Auf dem See* yang sebelumnya telah diulas bahwa puisi tersebut mengungkapkan cobaan datang menemui *ich* (aku). Hal tersebut dapat ditemui dalam *Zeile* ke-5 yaitu *Die Welle wieget unsern Kahn* (Gelombang mengayun perahu kami). Kata *die Welle* (gelombang) peneliti maknai sebagai masalah atau cobaan yang sedang dihadapi. *Der Kahn* (perahu) dimaknai sebagai hubungan asmara mereka. Kata ganti orang jamak *unsern* (kami) dalam *Zeile* ke-5 adalah *ich* (aku) dengan sang kekasih. Dari *Zeile* tersebut terbentuk makna bahwa suatu masalah terjadi dalam hubungan asmara antara *ich* (aku) dengan kekasihnya.

Dalam *Zeile* ke-9 juga terdapat adanya ungkapan kesedihan *ich* (aku). *Ich* (aku) bertanya kepada matanya sendiri yaitu *Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?*. Mata tertunduk mengungkapkan kesedihan *ich* (aku). *Das Auge* (mata) peneliti maknai yakni jiwa dan hati. Mata yang tertunduk menungkapkan bahwa jiwa dan hatinya sangat terpukul. *Ich* (aku) teringat kenangan masa lalunya saat bersama kekasihnya.

Kata *Goldne Träume* (mimpi-mimpi emas) dimaknai sebagai impian *ich* (aku) yang pernah ia rencanakan bersama sang kekasih (*Zeile* 10). Namun rencana tersebut gagal yang dikarenakan suatu cobaan/masalah yang menerpa *ich* (aku). *Ich* (aku) menginginkan impian tersebut bisa kembali, sehingga *ich* (aku) bertanya pada diri sendiri apakah mimpi-mimpi tersebut kembali (*kommt ihr wieder?*). Suasana kesedihan batin *ich* (aku) jelas diungkapkan dalam *Zeile* tersebut.

Dalam *Zeile* ke-11 yaitu *Weg, du Traum! So gold du bist*; (Enyah, kau mimpi! meskipun kau emas) juga terdapat ungkapan kelabilan batin *ich* (aku). *Ich* (aku) ingin menghilangkan rencana impian bersama sang kekasih yang disebutkan oleh *ich* (aku) dengan “mimpi emas”. Tanda seru (!) dalam kalimat *Weg, du Traum!*, berfungsi untuk menekankan dan mengisyaratkan bahwa *ich* (aku) benar-benar ingin lepas dari bayang-bayang kekasihnya.

Ungkapan-ungkapan yang terdapat seperti dalam *Zeilen* di atas merupakan ungkapan suasana konflik batin *ich* (aku). Pengungkapan konflik batin *ich* (aku) dalam puisi tersebut juga dialami oleh Goethe sebagai penciptanya. Dalam konsep *Erlebnis* telah diulas secara cukup mendetail tentang pengalaman-pengalaman hidup Goethe yang melatarbelakangi terciptanya puisi *Auf dem See* sehingga peneliti merasa tidak perlu mengulas kembali. Poin yang perlu digaribawahi dalam konsep *Erlebnis* tersebut bahwa suatu konflik batin telah terjadi dalam diri Goethe. Keadaan tersebut terjadi ketika pertunangannya dengan Elisabeth (Lili) Schönemann tidak disetujui oleh kedua orang tua mereka. Kontras sosial dari kedua keluarga menjadi penyebabnya.

Dari ulasan-ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi *Neue Liebe, neues Leben* adalah mengungkapkan pengalaman hidup Goethe ketika menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Puisi tersebut juga mengungkapkan konflik batin dalam kehidupan Goethe yang disebabkan pertunangannya dengan sang kekasih tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Kontras sosial dari kedua keluarga yang menyebabkan pertunangannya tidak disetujui.

2. Pemikiran Goethe Tentang Kehidupan yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) dalam Puisi *Auf dem See*

Pada puisi *Auf dem See* ini, diambil air/danau sebagai *background*. Melalui kekuatan alam (*die Natur*) dalam puisi tersebut digambarkan keadaan batin *ich* (aku) yang sedang dialaminya. Dalam puisi ini terdapat ungkapan-ungkapan tingkah laku *ich* (aku) seperti yang telah diulas dalam konsep *Ausdruck*. Ungkapan-ungkapan tersebut terbingkai melalui penggunaan unsur-unsur yang terdapat di alam. Hal ini menggambarkan pemikiran Goethe tentang kehidupan. Penggambaran pemikiran Goethe tentang kehidupan melalui ungkapan *ich* (aku) dapat ditemui hampir di setiap *Zeile* dari puisi tersebut, yaitu *Zeile* ke-1, 2, 3, 5, 7, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Poin terpenting dalam pemikiran Goethe tentang kehidupan yang tergambar dari ungkapan-ungkapan *ich* (aku) dalam *Zeilen* tersebut adalah penyatuan antara unsur manusiawi (duniawi) dengan unsur ke-Ilahian melalui fenomena-fenomena alam. Hal tersebut dapat ditemui dalam *Zeile* ke-7 yaitu *Und Berge, wolkig himmelan* (dan gunung-gunung berselimut awan menjulang ke langit). *Die Berge* (gunung-gunung) dimaknai sebagai manusiawi (duniawi), sedangkan *wolkig himmelan* (berselimut awan menjulang

ke langit) dimaknai sebagai keilahian. *Die Berge* (gunung-gunung) merupakan sesuatu ciptaan Tuhan yang terdapat di bumi, sehingga peneliti memaknainya dengan “duniawi”. Sementara itu *wolkig himmelan* (berselimut awan menjulang ke langit) merupakan sesuatu yang berada diatas (surga), sehingga dimaknai sebagai “keilahian”. Dalam *Zeile* ke-7 dimaknai sebagai hubungan antara manusia (duniawi) dengan Tuhan (Ilahi).

Unsur keilahian juga diungkapkan dalam *Zeile* ke-14 yaitu *Tausend schwebende Sterne* (ribuan bintang yang mengambang). Pantulan/bayangan bintang-bintang yang mengambang di danau menunjukkan suatu keilahian di bumi. *Die Sterne* (bintang-bintang) merupakan suatu benda-benda berpijar di langit. Efek kedamaian akan timbul saat kita melihat keindahan bintang-bintang tersebut. “Kedamaian” tersebut untuk menggambarkan sifat-sifat sang Ilahi.

Dalam *Zeile* ke-15 juga diungkapkan unsur keilahian yaitu *Weiche Nebel trinken* (menenggak kabut lembut). *Der Nebel* (kabut) adalah sejenis awan dan terdiri dari unsur partikel-partikel air yang sangat ringan sehingga akan mudah bergerak keatas. Kabut yang bergerak keatas inilah diungkapkan oleh *ich* (aku) sebagai proses menuju kepada sang Ilahi.

Zeile ke-16 *Rings dei türmende Ferne* (di sekeliling pegunungan yang jauh menjulang. *Zeile* tersebut mengungkapkan adanya unsur keilahian. *Ich* (aku) mengimani sang Ilahi berada di sekelilingnya. *Ich* (aku) percaya bahwa sang Ilahi selalu ada dimanapun ia berada.

Ungkapan kepercayaan *ich* (aku) melalui unsur-unsur alam dalam puisi tersebut juga dialami Goethe sebagai penciptanya. Puisi ini tercipta karena

pengaruh pengalaman-pengalaman hidup Goethe pada saat itu. Pemikiran Goethe terhadap kehidupan yang terwakili dalam unsur-unsur yang terdapat di alam tersebut menandakan bahwa Goethe terpengaruh oleh pemikiran Baruch de Spinoza. Seperti ulasan-ulasan yang terdapat dalam konsep *Erlebnis*, bahwa pada saat berada di Straßburg Goethe bertemu dengan Herder, yang kemudian ia menganggap Herder sebagai mentornya. Pengaruh Herder ternyata membawa ajaran Spinoza dalam diri Goethe. Baruch de Spinoza adalah filsuf keturunan Yahudi-Portugis yang lahir dan besar di Belanda. Pemikirannya tentang ajaran mengenai substansi tunggal Tuhan atau alam. Spinoza berpendapat bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu, serta Tuhan juga mempunyai bentuk yaitu seluruh alam jasmaniah. Pemikiran Spinoza yang demikian disebut *pantheisme*.

Pandangan Spinoza tentang substansi tunggal ini merupakan tanggapannya terhadap pemikiran Descartes tentang masalah substansi dan hubungan antara jiwa dan tubuh. Filsafat Descartes tersebut terdapat suatu permasalahan tentang bagaimana Tuhan, jiwa, dan dunia material dapat dipikirkan sebagai satu kesatuan utuh. Artinya bahwa segala realitas yang terdapat di alam terdiri dari tiga substansi yaitu Tuhan, jiwa, dan materi. Spinoza membantah filsafat tersebut dalam bukunya yang berjudul *Ethica, ordine geometrico demonstrata* (Etika yang dibuktikan dengan cara geometris). Ia memberi sebuah pengertian mengenai substansi dari permasalahan yang terdapat dalam filsafat Descartes. Ia berpendapat bahwa substansi dipahami sebagai sesuatu yang terdapat dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri, artinya bahwa sesuatu yang konsepnya tidak membutuhkan konsep lain untuk membentuknya.

Sifat substansi tersebut adalah tunggal, abadi, mutlak, dan tidak terbatas. Menurutnya hanya Tuhan yang mewakili atau memenuhi sifat tersebut. Spinoza mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya substansi, maka segala sesuatu yang ada berasal dari Tuhan. Dalam ajarannya tersebut berarti segala hal yang menyangkut pluralitas dalam alam baik yang bersifat jasmaniah ataupun rohaniah bukanlah hal yang berdiri sendiri melainkan mutlak tergantung pada Tuhan. Spinoza menggunakan istilah *modi* untuk menyebutkan gejala tersebut. *Modi* merupakan bentuk atau cara tertentu dari keluasan dan pemikiran. Semua gejala dan realitas yang terdapat di alam hanyalah *modi* saja dari Tuhan. Artinya bahwa alam dan segala isinya adalah identik dengan Tuhan. Dalam ajaran Spinoza tersebut terdapat istilah *Deus sive natur* (Tuhan atau alam). Ia berpendapat bahwa sebagai Tuhan, alam adalah *natura naturans* (alam yang melahirkan) yang dipandang sebagai asal-usul, sumber pemancaran, daya pencipta yang asli. Sebagai dirinya sendiri, alam adalah *natura naturata* (alam yang dilahirkan) yaitu sebuah nama untuk alam dan Tuhan, tetapi dipandang menurut perkembangannya yaitu alam yang kelihatan. Dengan demikian yang membedakan dari ajaran *Deus sive natur* (Tuhan atau alam) hanyalah istilah dan sudut pandangannya saja.

Dari ulasan-ulasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peristiwa-peristiwa yang diungkapkan *ich* (aku) dalam puisi *Auf dem See* adalah gambaran pemikiran Goethe tentang kehidupan. Goethe masih mempercayai sang Ilahi disaat ia berada dalam suatu cobaan/masalah. Semua masalah/cobaan yang datang ia serahkan sepenuhnya pada sang Ilahi. Penyatuan unsur manusiawi (duniawi)

dengan unsur keliahian (Tuhan) melalui sifat-sifat alam yang terungkap dalam puisi ini menandakan pengaruh ajaran *pantheisme* dalam diri Goethe.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian konsep *Erlebnis*, konsep *Ausdruck*, dan konsep *Verstehen* dalam puisi *Neue Liebe neues Leben* dan *Auf dem See* karya Johann Wolfgang von Goethe melalui kajian hermeneutika Wilhelm Dilthey, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* Karya Johann Wolfgang von Goethe
Kedua buah puisi tersebut diciptakan oleh Johann Wolfgang von Goethe dan tercipta dengan latar belakang yang sama, sehingga konsep *Erlebnis* dalam kedua buah puisi ini juga sama. Konsep *Erlebnis* dalam puisi *Neue Liebe neues Leben* dan *Auf dem See* terdiri dari:
 - a. *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) Johann Wolfgang von Goethe

Pada tahun 1774-1775 Johann Wolfgang von Goethe menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Namun Goethe “melarikan diri” dari Elisabeth (Lili) Schönemann karena pertunangannya tidak direstui oleh orang tua mereka. Ia putus asa dan “melarikan diri” ke Swiss melewati danau Zürich dengan berpakaian gaya Werther. Pengalaman hidup Johann Wolfgang von Goethe ini berpengaruh dalam latar belakang terciptanya puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*, karena Johann Wolfgang von Goethe adalah sebagai pencipta puisi tersebut.

b. Historisitas Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* Ditinjau dari *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) Johann Wolfgang von Goethe

Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* sangat berkaitan dengan pengalaman hidup penciptanya Johann Wolfgang von Goethe. Kedua puisi tersebut tercipta saat Goethe menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönmann dan masuk pada zaman *Sturm und Drang*. Ciri-ciri karya sastra pada zaman tersebut yaitu (1) banyak terdapat kritik terhadap kehidupan mewah keluarga bangsawan di istana, kehidupan kaum Bürgertum (kapitalis) yang hanya mengejar keuntungan, jurang pemisah antara kaum bangsawan dengan rakyat jelata, dan terdapatnya berbagai aturan penulisan sastra pada zaman *Aufklärung*. (2) Dalam kesusastraan tidak hanya *Kopf* (*Verstand/ratio*) yang dipentingkan tetapi juga *Herz* (*Fühle/perasaan*). (3) Terdapat istilah *Genie* yang artinya jenius. Istilah tersebut untuk menyebut tokoh-tokoh hebat di masyarakat yang multitalenta. (4) Pengarang-pengarang dalam zaman ini didominasi kaum muda dari kalangan masyarakat biasa dan pengarang-pengarang tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam karyanya. Zaman *Sturm und Drang* dianggap zaman yang menonjolkan dan mengedepankan individu dan perasaannya, sehingga kental dengan emosi penyair. Pertemuan Goethe dengan Herder juga secara tidak langsung mempengaruhi penciptaan puisi tersebut. Latar belakang yang demikian sangat berpengaruh dalam penciptaan kedua puisi tersebut.

2. Konsep *Ausdruck* yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*

a. Ekspresi yang Mengungkapkan Ide-ide atau Konstruksi-konstruksi Pikiran yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* yaitu meliputi:

1) Rima dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi).

a) Unsur rima yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben*

- *Strophe* 1

Pola rima pada *Strophe* pertama dalam empat *Zeile* pertama di tulis a-b-a-b (*Kreuzreim*). *Zeilen* tersebut bersifat progresif yang sekaligus menimbulkan efek gerak maju cerita dan menimbulkan perasaan gelisah dan kesedihan *ich* (aku). Pada empat *Zeile* selanjutnya dalam *Strophe* pertama memiliki pola rima c-c-d-d (*Paarreim*). Pola tersebut membentuk alur cerita masa lalu *ich* (aku) dan sekaligus *Zeilen* yang merupakan akibat dari empat *Zeilen* sebelumnya. Rima tersebut juga membantu mengungkapkan ekspresi kesedihan dan sekaligus penyesalan *ich* (aku).

- *Strophe* 2

Empat *Zeile* pertama pada *Strophe* kedua tersusun pola alfabetis a-b-a-b (*Kreuzreim*). Pola tersebut mengikat alur maju cerita dan menimbulkan suasana kesedihan *ich* (aku). Susunan pola sajak *Paarreim* (c-c-d-d) terdapat dalam empat *Zeilen* selanjutnya. Pola ini

mengikat isi cerita yang merupakan tindakan *ich* (aku) terhadap isi cerita dari empat *Zeile* sebelumnya. Susunan rima tersebut juga di dapat ungkapan penyesalan dan kesedihan *ich* (aku).

- *Strophe* 3

Empat *Zeile* pertama pada *Strophe* ketiga tersusun pola rima *Kreuzreim* (a-b-a-b). Pola rima tersebut berisi gerak maju cerita yang merupakan pra-tindakan dan menimbulkan suasana kesedihan *ich* (aku). Empat *Zeile* selanjutnya dalam *Strophe* ini mempunyai rima *Paarreim* (c-c-d-d). Rima tersebut merupakan respon/tindakan *ich* (aku) yang sekaligus jawaban terhadap empat *Zeile* sebelumnya serta mengikat ungkapan gejolak batin, emosional, dan penyesalan *ich* (aku).

b) Unsur rima yang terdapat dalam puisi *Auf dem See*

- *Strophe* 1

Empat *Zeile* pertama dalam *Strophe* pertama ditulis dengan pola *Haufenreim* (a-a-a-a). Pola sajak stabil/monoton yang demikian menciptakan efek ide atau peristiwa yang regresif/bergerak mundur (kilas balik masa lalu). Empat selanjutnya dalam *Strophe* pertama, pola sajaknya adalah *Kreuzreim* (a-b-a-b). Pola sajak tersebut membentuk alur cerita/peristiwa yang bergerak maju.

- *Strophe 2*

Pada *Strophe* kedua terdapat pola sajak *Paarreim* (a-a-b-b). Pola sajak *Paarreim* tersebut membentuk alur cerita/plot yang bergerak maju dan sekaligus menciptakan suasana kesedihan batin *ich* (aku).

- *Strophe 3*

Pada *Strophe* ketiga terdiri dari 8 *Zeile* seperti pada *Strophe* pertama. Susunan rima dalam empat *Zeile* pertama yaitu *Kreuzreim* (a-b-a-b). Susunan tersebut secara plot menceritakan isi gerak maju cerita dan juga suasana kestabilan batin *ich* (aku). Kemudian pada empat *Zeile* terakhir pola rimanya adalah *Haufenreim* (c-c-c-c). Pola tersebut mengikat alur akhir dari sebuah cerita dan juga menciptakan suasana batin penyair yang stabil dan tenang.

2) Irama dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi).

a) Unsur irama yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Irama yang terbentuk dalam puisi ini konsisten ditulis dalam empat ketukan *Trochäus* (+ -). *Trochäus* (+ -) adalah tekanan suku kata yang menurun dari *Hebung* ke *Senkung*. Irama *Trochäus* terdapat di semua *Zeile* dalam setiap *Strophe* dari puisi ini. Awal suku kata yang bertekanan menimbulkan irama yang keras dan kuat. Suku kata akhir dalam puisi tersebut adalah *männliche Kadenz* dan *weibliche Kadenz* yang tersusun secara selang-seling. Pergantian turun naik, panjang

pendek, keras lembutnya ucapan bunyi dengan teratur tersebut, menimbulkan bayangan ungkapan ekspresi kesedihan *ich* (aku).

b) Unsur irama yang terdapat dalam puisi *Auf dem See*

- *Strophe 1*

Susunan irama pada *Strophe* pertama ditulis dalam *Jambus* (- +) dan memiliki tekanan suku kata yang berganti-ganti dari empat ketukan (*vierhebige*) ke tiga ketukan (*dreihebige Jambische*). Tekanan suku kata yang meningkat tersebut menimbulkan irama yang lembut dan ringan. Susunan irama tersebut membentuk suasana kebahagiaan batin masa lalu *ich* (aku) (*Zeile* 1-4), dan juga membentuk suasana gelisah serta kesedihan batin *ich* (aku) (*Zeile* 5-8).

- *Strophe 2*

Pada *Strophe* kedua ditulis dalam *vierhebige Trochäus* (+ - + - + - + -). Suku kata akhir ditulis dalam *weibliche Kadenz* dan *männliche Kadenz*. Susunan irama tersebut menimbulkan irama yang keras dan kuat sehingga membentuk suasana kesedihan batin *ich* (aku). Peralihan susunan irama dari *Jambus* (*Strophe* 1) ke *Trochäus* (*Strophe* 2) berfungsi untuk mengikat alur cerita yang mengalir dan semakin naik.

- *Strophe 3*

Pada *Strophe* ketiga ditulis *dreihebige Trochäus* (+ - + - + -) dan beberapa *Daktylus* (+ - -). Suku kata akhir terdiri dari *weibliche*

Kadenz dan *männliche Kadenz*. Perubahan susunan irama yang bermula dari *Jambus* (*Strophe* 1) ke *Trochäus* (*Strophe* 2) menjadi *Trochäus* dan bercampur *Daktylus* (*Strophe* 3) menimbulkan alur cerita sedikit datar. Susunan tersebut membentuk suasana batin *ich* (aku) yang stabil dan sekaligus sebagai akhir dari cerita.

3) Bahasa Kiasan dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* Sebagai Sarana *Ausdruck* (ekspresi).

a) Bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* yaitu meliputi aliterasi, personifikasi, metafora, sinekdoke (*synecdoche*), dan hiperbola.

b) Bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi *Auf dem See* yaitu personifikasi, sinekdoke (*synecdoche*) *pars pro toto*, dan metonimia.

b. Ekspresi Tingkah Laku *Ich* (aku) dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See*

1) Dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* terdapat ungkapan *ich* (aku) yang mewakili ungkapan Goethe sebagai penciptanya. *Ich* (aku) merasa sedih, bimbang, menyesal, dan keadaan batin yang tertekan. Keadaan batin yang demikian disebabkan oleh hubungannya dengan sang kekasih. *Ich* (aku) sangat menginginkan untuk lepas dari ikatan cinta dengan kekasihnya. Namun setiap usaha untuk melarikan diri selalu gagal dan pada akhirnya selalu kembali kepada sang kekasih.

2) Dalam puisi *Auf dem See* terdapat ungkapan *ich* (aku) yang mewakili pengalaman Goethe sebagai penciptanya. Menceritakan hubungan cinta

antara *ich* (aku) dengan kekasihnya dihadapkan pada suatu masalah atau cobaan. *Ich* (aku) teringat masa lalunya yang merencanakan sesuatu hal, dan kemudian di sebut oleh *ich* (aku) sebagai “mimpi emas”. *Ich* (aku) merasakan kesedihan yang disebabkan oleh impiannya yang gagal terwujud, sehingga membuat *ich* (aku) ingin menghilangkan/menghapus impiannya tersebut. *Ich* (aku) merasa bahwa hanya kepada Tuhanlah ia harus berserah diri. Kemudian *ich* (aku) melakukan introspeksi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Dalam introspeksi ini muncul hubungan antara *ich* (aku) dengan sang Ilahi/Tuhan. Introspeksi tersebut membuat *ich* (aku) merasakan ketenangan batin. Pengungkapan *Ausdruck* (ekspresi) dalam puisi ini terwakili melalui penggambaran dan penggunaan istilah-istilah yang diambil dari kekuatan alam (*natur*).

c. Ekspresi Spontan *Ich* (aku) yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Desahan “*ach*” dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* dimaknai sebagai suatu penyesalan. *Ich* (aku) sangat menyesal dan mengeluh terhadap masalah yang sedang dihadapinya. *Ich* (aku) juga menyesal dan mengeluh karena keinginan untuk “melarikan diri” dari sang kekasih selalu gagal.

3. Konsep *Verstehen* (pemahaman) yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* Karya Johann Wolfgang von Goethe

a. Konsep *Verstehen* (pemahaman) yang Terdapat dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben* Karya Johann Wolfgang von Goethe, di bagi menjadi dua tema sebagai berikut:

1) Kebingungan Atas Perubahan Hidup Johann Wolfgang von Goethe Terhadap Sang Kekasih yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Dalam puisi *Neue Liebe, neues Leben* mengungkapkan keadaan batin *ich* (aku) yang labil. Ungkapan situasi batin yang labil merupakan gambaran kebingungan atas perubahan *ich* (aku) terhadap sang kekasih. Kejadian-kejadian *ich* (aku) dalam puisi tersebut tidak lain adalah gambaran pengalaman hidup Goethe. Pada tahun 1774 Goethe menjalin hubungan percintaan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Dari hubungan tersebut Goethe menjadi labil karena pertunangan dengan sang kekasih tidak direstui kedua orang tua mereka. Kontras sosial dari kedua keluarga yang menyebabkan pertunangannya tidak disetujui.

2) Keinginan Kebebasan Goethe Dari Sang kekasih yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) dalam Puisi *Neue Liebe, neues Leben*

Kejadian yang dialami oleh *ich* (aku) dalam puisi ini adalah ungkapan keinginan untuk melarikan diri dari sang kekasih. Ungkapan yang demikian merupakan keinginan *ich* (aku) agar terbebas dari sang kekasih yang membelenggunya. Kejadian-kejadian yang diungkapkan

oleh *ich* (aku) adalah gambaran pengalaman hidup Goethe saat menjalin hubungan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann. Dari hubungannya tersebut Goethe merasa terbelenggu oleh kekasihnya, sehingga ia menginginkan suatu kebebasan. Puisi ini juga merepresentasikan ciri-ciri karya sastra zaman *Sturm und Drang* yaitu (1) tema dalam puisi ini merupakan kritik terhadap kaum *Burgertum* (kapitalis), hal tersebut dibuktikan bahwa dalam puisi ini dikisahkan bahwa Goethe mengalami keputusasaan, kebingungan, dan kesedihan Goethe yang disebabkan pertunangannya dengan sang kekasih tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Perbedaan latar belakang sosial diantara kedua keluarga mereka yang menyebabkan orang tua mereka tidak menyetujui pertunangannya. Hal tersebut membuat Goethe membenci dan bahkan melawan kaum borjuis serta berjuang untuk rakyat jelata. Dengan demikian tema dalam puisi ini juga merupakan kritik terhadap kaum *Bürgertum* (kapitalis). (2) Karya sastra zaman *Sturm und Drang* sangat menonjolkan dan mengedepankan individu serta perasaannya, sehingga kental dengan emosi penyair, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penggunaan kata “*ich*” dalam puisi tersebut. (3) Perjuangan *ich* (aku) untuk melepaskan diri dari kekasihnya dianalogikan seperti para tokoh zaman *Sturm und Drang* yang memperjuangkan unsur-unsur kekuatan batin yang terdesak oleh gerakan *Aufklärung*. (4) Karya sastra pada zaman ini kebanyakan bertemakan *Liebe* (cinta) dan *Natur* (alam), sementara itu tema dalam puisi ini adalah puisi cinta.

b. Konsep *Verstehen* (pemahaman) yang Terdapat dalam Puisi *Auf dem See* Karya Johann Wolfgang von Goethe, di bagi menjadi dua tema sebagai berikut:

1) Konflik Kehidupan Batin Goethe Yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) dalam Puisi *Auf dem See*

Peristiwa-peristiwa yang diungkapkan oleh *ich* (aku) menggambarkan kehidupan Goethe sebagai pencipta puisi ini. Pada saat Goethe menjalin hubungan dengan Elisabeth (Lili) Schönemann terciptalah puisi tersebut. Muncul suatu masalah/cobaan yang disebabkan pertunangannya tidak direstui. Situasi yang demikian membuat konflik kehidupan batin dalam diri Goethe. Ia merasakan kesedihan yang amat mendalam.

2) Pemikiran Goethe Tentang Kehidupan yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) dalam Puisi *Auf dem See*

Peristiwa-peristiwa yang diungkapkan *ich* (aku) dalam puisi *Auf dem See* adalah gambaran pemikiran Goethe tentang kehidupan. Goethe masih mempercayai sang Ilahi/Tuhan disaat ia berada dalam suatu cobaan/masalah. Ia menyerahkan sepenuhnya pada sang Ilahi/Tuhan atas semua masalah/cobaan yang sedang dialaminya. Penyatuan unsur manusiawi (duniawi) dengan unsur keliagian (Tuhan) melalui sifat-sifat alam dalam puisi ini menandakan pengaruh ajaran *pantheisme* dalam diri Goethe.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA. Peserta didik diperkenalkan mengenai puisi dalam bahasa Jerman.
2. Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* juga dapat dijadikan contoh untuk mengajarkan peserta didik dengan keterampilan *Strukturen*. Hal tersebut dapat diambil contoh seperti berikut:
 - a. *Ich erkenne dich nicht mehr.* (*Neue Liebe, neues Leben, Zeile ke-4*)
Kalimat di atas dapat digunakan sebagai contoh kalimat dengan penggunaan objek *Akkusativ*.
 - b. *Will ich rasch mich ihr entziehen,* (*Neue Liebe, neues Leben, Zeile ke-13*)
Kalimat di atas dapat digunakan sebagai contoh kalimat dalam pengajaran *Modalverben*.
 - c. *Das sich nicht zerreißen läßt,* (*Neue Liebe, neues Leben, Zeile ke-18*)
Kalimat di atas dapat digunakan sebagai contoh kalimat *Negation*.
 - d. *Herz, mein Herz, was soll das geben?* (*Neue Liebe, neues Leben, Zeile ke-1*) dan *Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?* (*Auf dem See, Zeile ke-9*)
Kalimat di atas dapat digunakan sebagai contoh kalimat dengan penggunaan *Fragesatz mit Fragewort*.
 - e. *Mit unendlicher Gewalt?* (*Neue Liebe, neues Leben, Zeile ke-12*) dan *Goldne Träume, kommt ihr wieder?* (*Auf dem See, Zeile ke-10*)

Kalimat di atas dapat digunakan sebagai contoh kalimat dengan penggunaan *Satzfrage*.

- f. *Dieser Blick voll Treu und Güte (Neue Liebe, neues Leben, Zeile ke-11)*
dan *Wie ist Natur so hold und gut (Auf dem See, Zeile ke-3)*

Kalimat di atas dapat digunakan sebagai contoh kalimat dengan penggunaan *Adjektiv* (kata sifat).

- g. *Leben nun auf ihre Weise (Neue Liebe, neues Leben, Zeile ke-22), Auf
der Welle blinken, dan und im See bespiegelt (Auf dem See, Zeile ke-13
dan 19)*

Kalimat di atas dapat digunakan sebagai contoh kalimat dengan penggunaan *Preposition auf* dan *im*.

3. Puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* dapat dijadikan media berlatih *Aussprache* bagi peserta didik SMA. Pada teks puisi ini terdapat vokal, dan konsonan yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Contohnya,

ä [ɛ] *bedrängt, Zauberfädchen, läßt, hält, Mädchen, Veränderung*

ü [y] *betrübtest, Jugendblüte, Güte, führet, zurück*

st [ʃ] *Sterne*

C. Saran

1. Kajian hermeneutika hanyalah sebagian kecil dari model penelitian karya sastra. Oleh karena itu, dalam mengkaji sebuah puisi dapat menggunakan pendekatan analisis yang lain.

2. Penelitian puisi *Neue Liebe, neues Leben* dan *Auf dem See* dengan analisis hermeneutika ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan dapat menambah referensi untuk mahasiswa pendidikan bahasa Jerman yang akan meneliti bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Altenbernd, Lynn dan Lislle L. Lewis. 1970. *A Handbook for The Study of Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd.
- Damshäuser, Berthold; Sarjono, Agus R. 2010. *Nietzsche Syahwat Keabadian*. Depok: Komodo Books.
- _____. 2007. *Goethe Satu dan Segalanya*. Jakarta: Horison.
- _____. 2004. *Bertolt Brecht Zaman Buruk bagi Puisi*. Jakarta: Horison.
- _____. 2003. *Rilke Padamkan Mataku*. Jakarta: Horison.
- Duke, James and Forstman, Jack. 1997. *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*. Montana: Scholars Press.
- Durrant, Will and Ariel. 1975. *The Story of Civilization: The Age of Napoleon*. New York: MJF Books.
- _____. 1975. *The Story of Civilization: Rousseau and Revolution*. New York: MJF Books.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fricke, Rald und Zymner, Rüdiger. 1991. *Einübung in die Literaturwissenschaft*. Paderborn: Verlag Ferdinand Schöningh.
- Grabert und Mulot, 1976: *Geschichte der Deutschen Literatur*. München: Bayerische Schulbuch-Verlag.
- Kaelan, M.S. 2002. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marquaß, Reinhard. 2000. *Duden Abiturhilfe. Gedichte Analysieren*. Zürich: Dudenverlag.
- Meutiawati, Tia dan Subur. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

- Mulyono, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nicolai, Heinz. 1982. *Goethe Gedichte in zeitlicher Folge*. Frankfurt am Main: Insel.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed) *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie) Zusatzmaterial für den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta: Diktat kuliah Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. 1993. *Hemeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyanto, Supriyo. 2001. *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*. Semarang: Bendera.
- Teuww, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Trabaut, Jürgen. 1996. *Elemente der Semiotik*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Dra. Sally Pattinasarany) *Dasar-Dasar Semiotik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Urbanek, Walter. T.T. *Lyrische Signaturen: Anthologie und Poetic des Gedichts*. Bamberg: Fränkischer Tag GmbH & Co.
- Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Airlangga.
- Wallek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Zaidan dkk, 2007. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN 1

BIOGRAFI JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

Johann Wolfgang von Goethe lahir pada tanggal 28 Agustus 1749 di kota Frankfurt. Ia dilahirkan dari pasangan Johann Caspar Goethe dan Catharina Elisabeth Goethe. Ia anak sulung dari delapan bersaudara, tetapi hanya Goethe dan adik perempuannya yang mampu bertahan hidup.

Ayahnya Johann Caspar Goethe ialah seorang ahli hukum, yang saat umur 32 tahun ia mendapat warisan kekayaan. Dengan warisan tersebut ia tidak perlu lagi bekerja dan dapat menikmati kehidupannya sebagai seorang cendekiawan sekaligus pencinta kesenian dan ilmu alam. Johann Caspar Goethe cukup gemar mengumpulkan berbagai macam kesenian, artefak, dan naturalia. Ia juga memiliki perpustakaan yang di dalamnya dipenuhi dengan dua ribu jilid buku. Dalam suasana intelektual seperti ini Johann Wolfgang von Goethe dibesarkan. Oleh ayahnya ia di didik sendiri, sehingga Goethe pada masa kecilnya tidak pernah pergi ke sekolah umum. Ayahnya juga memanggil guru privat untuk Goethe. Sejak kecil ia mempelajari berbagai macam bahasa antara lain bahasa Latin, Yunani, Perancis, Inggris, dan Ibrani. Ia juga diberi buku bacaan karya sastra dan karya filsafat. Oleh ayahnya ia dilatih menari dan menunggang kuda. Dengan demikian, pendidikan Goethe sangatlah luas dan intensif.

Pada saat Goethe berumur delapan tahun, ia mulai menulis puisi. Ayahnya sangat mendukung ketertarikan Goethe dalam bidang sastra dan teater. Latar belakang keluarga Goethe adalah penganut Kristen Protestan yang taat. Mereka datang secara rutin ke misa di gereja Katharina di Frankfurt. Setiap

harinya di rumah Goethe juga diadakan pembacaan bible dan diskusi tentang ajaran Luther. Pada suatu hari Goethe berada di perpustakaan milik ayahnya, secara tidak sengaja ia menemukan dan membaca buku yang berjudul *Dictionaire Historique at Critique* karya Boyle. Ternyata pengaruh buku tersebut sangatlah besar terhadap keyakinan Goethe tentang keberadaan Tuhan. Hal ini yang membuat Goethe muda tidak taat pada ajaran Kristen Protestan seperti keyakinan kedua orangtuanya.

Kemudian pada tahun 1765 saat ia berumur 16 tahun, atas perintah ayahnya ia berkuliah di jurusan Hukum Universitas Leipzig. Goethe kurang tertarik pada ilmu hukum sehingga ia lebih sering mengikuti kuliah di bidang sastra. Sementara itu, ia disibukkan dengan menulis karya sastra dan belajar melukis. Namun peristiwa penting selama ia di Leipzig adalah ketika ia secara terang-terangan menjauh dari ajaran Kristen Protestan.

Karya pertamanya terbit pada tahun 1767, yakni kumpulan puisi yang berjudul *Anette*. Judul kumpulan puisi ini diambil dari nama kekasih Goethe selama ia di Leipzig. Namun puisi-puisi ini masih ditulis secara anonim dan bertema puisi cinta yang masih cenderung epigonal bergaya rakoko. Disamping menulis puisi Goethe juga menyusun teks opera, drama-drama. Namun hampir semua karya-karya ini dibuang oleh Goethe sendiri.

Pada tahun 1768 ia menderita sakit muntah darah. Keadaan yang demikian, oleh ayahnya ia disuruh pulang ke Frankfurt. Sekembalinya ia di Frankfurt ia masih sakit-sakitan dan diurus oleh ibunya. Goethe merupakan pribadi yang cukup sensitif sehingga ia sempat mengalami gangguan jiwa. Ia

kemudian diperkenalkan kepada semacam kelompok kebatinan atau mistik oleh ibunya. Ternyata Goethe cukup tertarik dengan kegiatan kelompok itu. Selama berbulan-bulan ia menyibukkan dengan dunia mistik dan gaib. Pengalamannya di bidang ini, sangatlah mempengaruhi pribadinya dan juga pemikir serta seorang sastrawan.

Pada tahun 1770 ayahnya menyuruh Goethe untuk menyelesaikan kuliahnya di kota Straßburg. Goethe akhirnya berhasil memperoleh gelar *Licentatus Juris* yang hampir sepadan dengan gelar “doktor”. Di kota ini ia bertemu dengan Johann Gottfried Herder. Ia seorang teolog, filosof, budayawan, dan kritikus seni terkenal. Goethe sangat mengagumi teori Herder mengenai asal-usul bahasa dan tesisnya yang memaparkan daya cipta bahasa. Menurut Herder, daya cipta bahasa terutama terjelma dalam karya-karya sastra semua bangsa, termasuk di dalamnya adalah sastra rakyat. Goethe sangat terpengaruh pada Herder sehingga menjadikannya sangat terbuka pada kebinekaan khasanah sastra, semua genre sastra, dan sastra dari berbagai bangsa. Di kota ini, ia juga mulai serius menjadi sastrawan, terutama sebagai penyair.

Goethe dikenal sebagai seorang yang memiliki pengalaman cinta yang kental. Setelah sempat menjalin hubungan percintaan dengan Anette di kota Leipzig, di kota Straßburg ia juga menjalin hubungan dengan Friederike Brion. Friederike Brion ialah seorang gadis yang tinggal di desa Sesenheim. Terilhami oleh pengalaman cinta dengan Friederike Brion, ia menulis kumpulan puisi *Sesenheimer Leider* (Dendang-dendang Sesenheim). Karya ini tidak lagi epigonal sekaligus membuktikan bahwa ia telah mampu mengembangkan gaya sendiri.

Namun pada akhirnya hubungan percintaan tersebut diputuskan begitu saja oleh Goethe.

Goethe kemudian kembali ke Frankfurt dan bekerja sebagai pengacara. Namun pekerjaan tersebut tidak bertahan lama di geluti oleh Goethe. Pada tahun 1773 ia menyusun drama *Götz von Berlichingen*. Drama ini menceritakan tentang ksatria *Götz von Berlichingen* seorang tokoh sejarah dari abad ke-16. Karya ini dianggap sebagai evolusi sastra, baik dari segi isi maupun segi formal. Karya tersebut juga termasuk karya terpenting dari aliran *Sturm und Drang*. Dalam aliran ini, penggerak utamanya adalah Goethe dan Herder. *Sturm und Drang* adalah aliran anti-rasionalisme dan anti-pencerahan yang mementingkan otonomi sang seniman sebagai jenius yang bebas dan tidak terikat.

Pada tahun 1772 Goethe pindah ke Wetzlar dan meneruskan kariernya sebagai ahli hukum di pengadilan kota tersebut. Namun profesi ini akhirnya juga berhenti. Di kota ini Goethe jatuh cinta dengan Charlotte Buff. Ia seorang gadis berumur 18 tahun yang telah bertunangan dengan lelaki lain. Cinta yang tak sampai tersebut membuatnya “melarikan diri” dari kota Wetzlar. Di kota ini ia sempat menulis novel yang berjudul *Die Leiden des jungen Werthers* (Penderitaan Pemuda Werther) yang terbit pada tahun 1774. Novel ini terinspirasi dari kisah cintanya yang tak sampai serta bunuh dirinya seorang pemuda Wetzlar. Diceritakan dalam novel ini tokoh Werther bunuh diri akibat cinta yang tak sampai. Namun novel ini dianggap skandal karena dapat diinterpretasi sebagai pembelaan atas tindakan bunuh diri. Terjadi banyak kasus bunuh diri setelah orang membaca novel tersebut. Generasi muda di Jerman juga menirukan gaya

tokoh Werther seperti pakaian, dan gaya bicara. Novel ini merupakan puncak aliran *Sturm und Drang* untuk genre epis.

Setelah Goethe kembali ke Frankfurt, ia terus berkarya dan menulis berbagai drama seperti *Clavigo* dan *Stella*. Pada akhir tahun 1774 Goethe jatuh cinta lagi pada seorang gadis yang bernama Elisabeth Lili Schönemann. Namun pertunangannya tidak direstui oleh orang tua mereka. Kemudian Goethe kembali “melarikan diri” dan memutuskan hubungan cintanya. Ia putus asa dan “melarikan diri” ke Swiss dengan berpakaian gaya Werther. Dalam perjalanan ke Swiss Goethe menulis puisi-puisi untuk mengekspresikan suasana hatinya. Puisi tersebut antara lain *Neue Liebe neues Leben* dan *Auf dem See*. Khusus puisi *Auf dem See* diciptakan pada saat Goethe berada di danau Zurich. Sepulangnya dari “pelariannya” ia masih dalam keadaan bimbang dan tidak dapat memahami diri sendiri. Tetapi nasibnya tersebut membuka jalan baru untuk Goethe. Ia diberi peluang untuk memulai kehidupan yang baru. Goethe ditawarkan oleh Carl August untuk menjadi pejabat dalam pemerintahan kehertogan di kota Weimar. Carl August ialah seorang hertog di negara Weimar-Sachsen-Eisenach di bagian timur Jerman. Pada awalnya Goethe ragu dan malah ingin pergi ke Italia, tetapi akhirnya ia menerima tawaran tersebut. Keputusan tersebut ternyata tepat, karena riwayat hidup Goethe di tentukan di kota tersebut. Di kota Weimar ia hidup sampai pada akhir hayatnya. Berkat Goethe kota ini menjadi sebuah pusat kebudayaan dan mendapat julukan sebagai kota “kota Goethe”.

Pada bulan November 1775 Goethe sampai di kota Weimar dan segera menjalankan tugasnya sebagai pejabat. Ia menjadi menteri, kemudian naik

pangkat menjadi perdana menteri, dan dianugerahi gelar bangsawan dengan ditambahkannya kata “von” pada namanya. Goethe menjadi penasihat dan guru bagi Carl August. Ia sangat dikagumi oleh Carl August, bahkan ia menjadi sahabat sekaligus masenasnya. Selama di Weimar ia benar-benar menjadi politikus. Produktivitasnya menurun sebagai sastrawan, kecuali dalam bidang puisi. Ia juga berkonsentrasi dalam bidang ilmu alam khususnya anatomi. Pada tahun 1784 ia menemukan sebuah tulang kecil (*os intermaxillare*) pada kepala manusia.

Di Weimar Goethe memberikan jabatan untuk para tokoh budaya termasuk Herder. Ia juga berhubungan dengan isteri seorang pejabat yang bernama Charlotte von Stein. Hubungan yang ganjil dengan Charlotte von Stein membuat Goethe melakukan “pelarian diri” ke Itali. Hampir dua tahun ia hidup di Itali dan juga produktifitas karya sastranya masih berlanjut.

Pada tahun 1788 Goethe kembali ke Weimar dan menjadi menteri kembali. Ia memilih menangani bidang budaya dan ilmu pengetahuan. Ia menjadi direktor Teater Kehertogan, Inspektur Lembaga Kesenian dan Ilmu Pengetahuan di Weimar serta di universitas Jena. Dari aktifitasnya tersebut Goethe bertemu dengan para filosof besar seperti Fichte, Schelling, dan Hegel, serta dari kalangan ilmu alam yaitu Alexander von Humboldt. Ia juga bertemu dengan Friedrich von Schiller yang keduanya menjadi sahabat.

Pada tahun 1788 ia menjalin hubungan sepasang kekasih dengan wanita bernama Christiane Vulpius. Mereka hidup seataap dan dari hubungannya tersebut lahirlah seorang putra yang diberi nama August. Hal tersebut dianggap skandal

oleh teman-temannya karena hubungan tersebut tanpa ikatan yang resmi. Pada tahun 1806 Goethe meresmikan hubungan mereka dengan menikahi Christiane Vulpius. Namun pada tahun 1815 istrinya meninggal dunia.

Tahun 1815 saat Goethe berumur 66 tahun, ia meletakkan jabatannya sebagai pimpinan teater Kehertogan. Sejak istrinya meninggal ia diurus oleh putra dan menantunya. Karya-karyanya tidak redup meskipun usianya mulai tua. Karyanya pada saat itu adalah kumpulan puisi *West-Östlicher Diwan* yang terbit tahun 1919 dan drama yang berjudul *Faust I* (1831). Drama tersebut merupakan karya penting dalam sejarah sastra dunia.

Pada tahun 1822 Goethe terkena serangan jantung. Setelah sembuh ia malah mengadakan perjalanan ke kota Karlsbad dan Marienbad di Bohemia. Disana ia bertemu dan jatuh cinta pada gadis berusia 19 tahun bernama Ulrike von Levetzow. Goethe terpukul karena lamarannya ditolak secara halus. Tahun 1828 Hertog Karl August meninggal dunia dan tahun 1830 anak tunggal Goethe juga meninggal. Ia sangat terpukul dan merasa kesepian. Hal tersebut membuat Goethe sakit-sakitan dan pada bulan Maret 1832 ia kembali terkena serangan jantung. Akhirnya pada tanggal 22 maret 1832 ia meninggal dunia dan di makamkan di tempat kuburan para hertog Weimar. Ia dikuburkan disamping kuburan sahabatnya Friedrich von Schiller.

LAMPIRAN 2

OBJEK PENELITIAN

Neue Liebe, neues Leben

- ¹. *Herz, mein Herz, was soll das geben?*
- ². *Was bedrängt dich so sehr?*
- ³. *Welch ein fremdes, neues Leben!*
- ⁴. *Ich erkenne dich nicht mehr.*
- ⁵. *Weg ist alles, was du liebtest,*
- ⁶. *Weg, warum du dich betrübtest,*
- ⁷. *Weg dein Fleiß und deine Ruh –*
- ⁸. *Ach, wie kamst du nur dazu!*

- ⁹. *Fesselt dich die Jugendblüte,*
- ¹⁰. *Diese liebliche Gestalt,*
- ¹¹. *Dieser Blick voll Treu und Güte*
- ¹². *Mit unendlicher Gewalt?*
- ¹³. *Will ich rasch mich ihr entziehen,*
- ¹⁴. *Mich ermannen, ihr entfliehen,*
- ¹⁵. *Führet mich in Augenblick,*
- ¹⁶. *Ach, mein Weg zu ihr zurück.*

- ¹⁷. *Und an diesem Zauberfädchen,*
- ¹⁸. *Das sich nicht zerreißen läßt,*
- ¹⁹. *Hält das liebe, lose Mädchen*
- ²⁰. *Mich so wider Willen fest;*
- ²¹. *Muß in ihrem Zauberkreise*
- ²². *Leben nun auf ihre Weise.*
- ²³. *Die Veränderung, ach, wie groß!*
- ²⁴. *Liebe! Liebe! Laß mich los!*

Cinta Baru, Kehidupan Baru

Hati, hatiku, ada apa denganmu?
Apa yang begitu mendesakmu?
Betapa asing kehidupan baru!
Aku tak lagi mengenalmu.
Hilang semua, semua yang kau cintai,
Hilang, mengapa kesedihanmu mendalam,
Hilang ketekunan dan kedamaianmu -
Ah, bagaimana kau kembali lagi!

Darah muda membelenggumu,
Sosok indah ini,
Tatapan penuh kesetiaan dan kebaikan ini
Dengan kekuatan abadi?
Ingin aku segera menjauh darinya,
Memberanikan diri, melarikan diri darinya,
Membimbingku sekejap,
Ah, jalanku kembali padanya.

Dan pada benang ajaib,
Yang tak terkoyak ini,
Gadis yang mengikat cinta
Begitu erat keenggananku;
Harus dalam lingkaran sihirnya
Kehidupan dengan caranya.
Ah, betapa besar perubahan ini!
Cinta! Cinta! Biarkan aku pergi!

Auf dem See

- ^{1.} *Und frische Nahrung, neues Blut*
- ^{2.} *Saug ich aus freier Welt;*
- ^{3.} *Wie ist Natur so hold und gut,*
- ^{4.} *Die mich am Busen hält!*
- ^{5.} *Die Welle wieget unsern Kahn*
- ^{6.} *Im Rudertakt hinauf,*
- ^{7.} *Und Berge, wolkig himmelan,*
- ^{8.} *Begegnen unserm Lauf.*

- ^{9.} *Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?*
- ^{10.} *Goldne Träume, kommt ihr wieder?*
- ^{11.} *Weg, du Traum! So gold du bist;*
- ^{12.} *Hier auch Lieb und Leben ist.*

- ^{13.} *Auf der Welle blinken*
- ^{14.} *Tausend schwebende Sterne,*
- ^{15.} *Weiche Nebel trinken*
- ^{16.} *Rings dei türmende Ferne;*
- ^{17.} *Morgenwind umflügelt*
- ^{18.} *Die beschattete Bucht,*
- ^{19.} *Und im See bespiegelt*
- ^{20.} *Sich die reife Frucht.*

Di Danau

Dan makanan segar, darah baru
 Kuhisap dari dunia bebas;
 Betapa alam ini manis dan baik,
 Yang merengkuh dadaku!
 Gelombang mengayun perahu kami
 Mengikuti irama dayung,
 Dan gunung-gunung berselimut awan menjulang ke langit,
 Menemui langkah kita,

Mata, mataku, mengapa kau tertunduk?
 Mimpi-mimpi emas, akankah kalian kembali?
 Enyah, kau mimpi! meskipun kau emas;
 Disini juga ada cinta dan kehidupan.

Berkedip di atas gelombang
 Ribuan bintang yang mengambang,
 Menenggak kabut lembut
 Di sekeliling pegunungan yang jauh menjulang;
 Angin pagi bergerak di sekitar
 Teluk gelap,
 Dan di danau tercermin
 Buah yang matang.

LAMPIRAN 3

TABEL RIMA

<i>Neue Liebe, neues Leben</i>		
No	<i>Kreuzreim (a-b-a-b)</i>	<i>Paarreim (c-c-d-d)</i>
1.	^{1.} <i>Herz, mein Herz, was soll das geben?</i> (a) ^{2.} <i>Was bedrängt dich so sehr?</i> (b) ^{3.} <i>Welch ein fremdes, neues Leben!</i> (a) ^{4.} <i>Ich erkenne dich nicht mehr.</i> (b)	^{5.} <i>Weg ist alles, was du liebtest,</i> (c) ^{6.} <i>Weg, warum du dich betrübtest,</i> (c) ^{7.} <i>Weg dein Fleiß und deine Ruh –</i> (d) ^{8.} <i>Ach, wie kamst du nur dazu!</i> (d)
2.	^{9.} <i>Fesselt dich die Jugendblüte,</i> (a) ^{10.} <i>Diese liebliche Gestalt,</i> (b) ^{11.} <i>Dieser Blick voll Treu und Güte</i> (a) ^{12.} <i>Mit unendlicher Gewalt?</i> (b)	^{13.} <i>Will ich rasch mich ihr entziehen,</i> (c) ^{14.} <i>Mich ermannen, ihr entfliehen,</i> (c) ^{15.} <i>Führet mich in Augenblick,</i> (d) ^{16.} <i>Ach, mein Weg zu ihr zurück.</i> (d)
3.	^{17.} <i>Und an diesem Zauberfädchen,</i> (a) ^{18.} <i>Das sich nicht zerreißen läßt,</i> (b) ^{19.} <i>Hält das liebe, lose Mädchen</i> (a) ^{20.} <i>Mich so wider Willen fest;</i> (b)	^{21.} <i>Muß in ihrem Zauberkreise</i> (c) ^{22.} <i>Leben nun auf ihre Weise.</i> (c) ^{23.} <i>Die Veränderung, ach, wie groß!</i> (d) ^{24.} <i>Liebe! Liebe! Laß mich los!</i> (d)

TABEL RIMA

<i>Auf dem See</i>			
No	<i>Haufenreim (a-a-a-a)</i>	<i>Kreuzreim (a-b-a-b)</i>	<i>Paarreim (a-a-b-b)</i>
1.	^{1.} <i>Und frische Nahrung, neues Blut</i> (a) ^{2.} <i>Saug ich aus freier Welt;</i> (a) ^{3.} <i>Wie ist Natur so hold und gut,</i> (a) ^{4.} <i>Die mich am Busen hält!</i> (a)	^{5.} <i>Die Welle wieget unsern Kahn</i> (b) ^{6.} <i>Im Rudertakt hinauf,</i> (c) ^{7.} <i>Und Berge, wolkig himmelan,</i> (b) ^{8.} <i>Begegnen unserm Lauf.</i> (c)	^{9.} <i>Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?</i> (a) ^{10.} <i>Goldne Träume, kommt ihr wieder?</i> (a) ^{11.} <i>Weg, du Traum! So gold du bist;</i> (b) ^{12.} <i>Hier auch Lieb und Leben ist.</i> (b)
2.	^{17.} <i>Morgenwind umflügelt</i> (c) ^{18.} <i>Die beschattete Bucht,</i> (c) ^{19.} <i>Und im See bespiegelt</i> (c) ^{20.} <i>Sich die reife Frucht.</i> (c)	^{13.} <i>Auf der Welle blinken</i> (a) ^{14.} <i>Tausend schwebende Sterne,</i> (b) ^{15.} <i>Weiche Nebel trinken</i> (a) ^{16.} <i>Rings die türmende Ferne;</i> (b)	

LAMPIRAN 4

TABEL IRAMA
NEUE LIEBE, NEUES LEBEN

No.	Zeilen	vierhebige Trochäus	männliche Kadenz	weibliche Kadenz
1.	^{1.} <i>Herz, mein Herz, was soll das geben?</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
2.	^{2.} <i>Was bedrängt dich so sehr?</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	
3.	^{3.} <i>Welch ein fremdes, neues Leben!</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
4.	^{4.} <i>Ich erkenne dich nicht mehr.</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	
5.	^{5.} <i>Weg ist alles, was du liebtest,</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
6.	^{6.} <i>Weg, warum du dich betrübtest,</i> (+ - + - + - - +)	✓	✓	
7.	^{7.} <i>Weg dein Fleiß und deine Ruh –</i> (+ - + - + + -)	✓		✓
8.	^{8.} <i>Ach, wie kamst du nur dazu!</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	
9.	^{9.} <i>Fesselt dich die Jugendblüte,</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
10.	^{10.} <i>Diese liebliche Gestalt,</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	

11.	^{11.} <i>Dieser Blick voll Treu und Güte</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
12.	^{12.} <i>Mit unendlicher Gewalt?</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	
13.	^{13.} <i>Will ich rasch mich ihr entziehen,</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
14.	^{14.} <i>Mich ermannen, ihr entfliehen,</i> (+ - + - + - - +)	✓	✓	
15.	^{15.} <i>Führet mich in Augenblick,</i> (+ - + - + + -)	✓		✓
16.	^{16.} <i>Ach, mein Weg zu ihr zurück.</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	
17.	^{17.} <i>Und an diesem Zauberfädchen,</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
18.	^{18.} <i>Das sich nicht zerreißen läßt,</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	
19.	^{19.} <i>Hält das liebe, lose Mädchen</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
20.	^{20.} <i>Mich so wider Willen fest;</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	
21.	^{21.} <i>Muß in ihrem Zauberkreise</i> (+ - + - + - + -)	✓		✓
22.	^{22.} <i>Leben nun auf ihre Weise.</i> (+ - + - + - - +)	✓	✓	
23.	^{23.} <i>Die Veränderung, ach, wie groß!</i> (+ - + - + + -)	✓		✓
24.	^{24.} <i>Liebe! Liebe! Laß mich los!</i> (+ - + - + - +)	✓	✓	

**TABEL IRAMA
AUF DEM SEE**

No	Zeilen	vierhebige Jambische	dreihebige Jambische	vierhebige Trochäus	dreihebige Trochäus	Daktylus	männliche Kadenz	weibliche Kadenz
1.	¹ <i>Und frische Nahrung, neues Blut</i> (- + - + - + - +)	✓					✓	
2.	² <i>Saug ich aus freier Welt</i> (- + - + - +)		✓				✓	
3.	³ <i>Wie ist Natur so hold und gut,</i> (- + - + - + - +)	✓					✓	
4.	⁴ <i>Die mich am Busen hält!</i> (- + - + - +)		✓				✓	
5.	⁵ <i>Die Welle wieget unsern Kahn</i> (- + - + - + - +)	✓					✓	
6.	⁶ <i>Im Rudertakt hinauf,</i> (- + - + - +)		✓				✓	
7.	⁷ <i>Und Berge, wolkig himmelan,</i> (- + - + - + - +)	✓					✓	
8.	⁸ <i>Begegnen unserm Lauf.</i> (- + - + - +)		✓				✓	
9.	⁹ <i>Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?</i> (+ - + - + - + -)			✓				✓
10.	¹⁰ <i>Goldne Träume, kommt ihr wieder?</i> (+ - + - + - + -)			✓				✓

11.	^{11.} <i>Weg, du Traum! So gold du bist;</i> (+ - + - + - +)			✓			✓	
12.	^{12.} <i>Hier auch Lieb und Leben ist.</i> (+ - + - + - +)			✓			✓	
13.	^{13.} <i>Auf der Welle blinken</i> (+ - + - + -)				✓			✓
14.	^{14.} <i>Tausend schwebende Sterne,</i> (+ - - + - - +)					✓	✓	
15.	^{15.} <i>Weiche Nebel trinken</i> (+ - + - + -)				✓			✓
16.	^{16.} <i>Rings die türmende Ferne;</i> (+ - - + - - +)					✓	✓	
17.	^{17.} <i>Morgenwind umflügelt</i> (+ - + - + -)				✓			✓
18.	^{18.} <i>Die beschattete Bucht,</i> (+ - - + - +)					✓	✓	
19.	^{19.} <i>Und im See bespiegelt</i> (+ - + - + -)				✓			✓
20.	^{20.} <i>Sich die reife Frucht.</i> (+ - - + - +)					✓	✓	

LAMPIRAN 5

TABEL BAHASA KIASAN
NEUE LIEBE, NEUES LEBEN

No.	Aliterasi	Personifikasi	Metafora	Sinekdoke totum pro parte	Hiperbola
1.	<i>Neue Liebe, neues Leben</i> Cinta baru, kehidupan baru	<i>Herz, mein Herz, was soll das geben?</i> Hati, hatiku, ada apa denganmu?	<i>Fesselt dich die Jugendblüte.</i> Darah muda membelenggumu,	<i>Die Veränderung, ach, wie groß!</i> Ah, betapa besar perubahan ini!	<i>Mit unendlicher Gewalt?</i> Dengan kekuatan abadi
2.		<i>Was bedrängt dich so sehr?</i> Apa yang begitu mendesakmu?	<i>Und an diesem Zauberfädchen,</i> Dan pada benang ajaib,		

**TABEL BAHASA KIASAN
AUF DEM SEE**

No.	Personifikasi	Sinekdoke Pars Pro Toto	Metonimia
1.	<i>Und frische Nahrung, neues Blut</i> Dan makanan segar, darah baru	<i>Aug, mein Aug, was sinkst du nieder?</i> Mata, mataku, mengapa kau tertunduk?	<i>Sich die reifende Frucht</i> Buah yang matang
2.	<i>Saug ich aus freier Welt;</i> Ku hisap dari dunia bebas;		
3.	<i>Wie ist Natur so hold und gut,</i> Betapa alam ini manis dan baik,		
4.	<i>Und Berge, wolkig himmeln</i> <i>Begegnen unserm Lauf</i> Dan gunung-gunung berselimut awan menjulang ke langit Menemui langkah kita		